

Dr. Damanhuri M.A.

+

METODOLOGI PENELITIAN HADIS

Pendekatan Simultan

Dr. Damanhuri M.A.



METODOLOGI PENELITIAN HADIS PENDEKATAN SIMULTAN

Disusun Oleh: Dr. Damanhuri M.A.

Katalog dalam terbitan:
Damanhuri, Dr., M.A.
Metodologi Penelitian Hadis Pendekatan Simultan
18 - 17 - 16 - 15 - 14
vi + 168 hlm; 17 x 24 cm
10 9 8 7 6 4 3 2 1



Setting/layout

Kang Hizbul

Desain Sampul

Kang Hizbul

@ Hak cipta dilindungi Undang-undang Memfotokopi atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Penerbit:

Al Maktabah - PW LP Maarif NU Jatim 2014 Jl. Brigjen Katamso II Waru Sidoarjo 61256 Telp. (031) 8533637 Fax. (031) 8532627 email: maarif jatim@yahoo.com

Metodologi Penelitian Hadis Pendekatan Simultan



KATA PENGANTAR

Buku literatur yang membahas metode dan cara meneliti hadis Nabi saw. sebenarnya sudah banyak, tetapi kebanyakan berbahasa Arab, seperti antara lain kitab :1. Turuq Takhrij Ḥadith Rasūl Allah saw, karya Abu Muhammad Abd al-Mahdi, 2. kitab Uṣūl al-Takhrij Wa Dirāsah al-Asānid, yang ditulis oleh : Mahmūd Ṭahhān dan 3. kitab Manhaj Naqd al-Matn Inda Ulamā' al-Ḥadīth al-Nabawī, karya : Ṣalāh al-Dīn al-Aḍlabī. Karena kendala bahasa, buku-buku yang bagus itu tak banyak dijamah oleh kebanyakan mahasiswa yang kebanyakan kemampuan berbahasa arabnya sangat lemah.

Buku literatur yang berbahasa Indonesia sebenarnya juga ada, antara lain buku: Metodologi Penelitian Hadis Nabi yang ditulis oleh almarhum Prof.Dr. H. Syuhudi Ismail, MA. Buku tersebut sebenarnya lebih mencakup karena meliputi penelitian sanad dan penelitian matan. Tetapi karena ada beberapa kelemahan-- seperti pembahasannya yang sangat luas, sehingga terkesan menjadi kurang sistematis, dan langkah-langkah untuk melakukan aksi penelitiannya tidak dibangun diatas teori yang kokoh--yaitu teori yang sudah dijelaskan dalam ulūm al-hadīth--serta teknik analisisnya tidak dijelaskan secara detail--menyebabkan buku ini tidak mudah -kalau tidak boleh dikatakan sulit- untuk dipraktikkan dilapangan ketika meneliti hadis.

Buku yang ada dihadapan pembaca ini, buku penelitian hadis yang berbahasa Indonesia yang membahas metode penelitian hadis secara simultan, yang mencakup tahrij hadis, penelitian sanad dan matan dengan pendekatan simultan. Langkah-langkah penelitiannya disusun dan dibangun berbasis pada teori dalam 'ulum al-ḥadith. Teknik penelitiannya dipaparkan secara detail. Pembahasannya dilakukan secara utuh, sistematis, dan mudah diaplikasikan.

Penulisan ini mesti tidak luput dari kekeliruan, kesalahan dan kekhilafan. Tegur sapa, saran dan kritik yang konstruktif sangat diapresiasi.

Surabaya, 10 September 2014

DR. DAMANHURI, MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PENELITIAN HADIS PENDEKATAN SIMULTAN	37
A. Tinjauan Umum Hadis dan Penelitian Hadis	37
1. Terminologi Hadis	37
2. Struktur Hadis	45
3. Terminologi Penelitian	48
4. Pendekatan Penelitian	50
B. Takhrij Al-Ḥadith	51
Pengertian Takhrīj al-Ḥadīth	51
2. Metode Takhrij al-Ḥadīth	51
C. Langkah-langkah Metodologis Penelitian Hadis Secara Simultan	56
Melakukan Penelitian Hadis Secara Parsial	56
2. Melakukan Penelitian Hadis Secara Simultan	81
BAB III ANALISIS HADIS AL-FIȚRAH	101
A. Analisis Parsial	101
1. Penelitian Sanad	101
2. Penelitian Matan.	119
3. Kesimpulan Penelitian Hadis Secara Parsial	120
B. Analisis Simultan	121
Paparan Jalur Sanad Lain Satu Sahabat	121
2. Bagan Seluruh Jalur Sanad Lain dalam Satu Sahabat	126
3. Analisis	127
4. Paparan Jalur Sanad Lain Multi Sahabat	128
5. Bagan Seluruh Jalur Sanad Multi Sahabat	138
6. Analisis	138
7. Kesimpulan Hasil Penelitian Hadis Secara Simultan	138

BAB IV FIQH AL-ḤADITH DARI HADIS AL-FIṬRAH	140
A. Definisi dan Posisi	140
B. Metode	143
C. Pengertian al-Fiṭrah	143
D. Teks Hadis dan Terjemahnya	146
E. Ma'ani al-Mufradat	155
F. Kandungan Makna Hadis.	155
BABVPENUTUP	156
Daftar Pustaka	163

BABI

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber ajaran Islam. Al-Qur'an untuk dijadikan sumber atau dasar ajaran Islam tidak perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu, karena al-Qur'an berstatus qat'i al-wurūd. Sementara hadis untuk dijadikan sumber atau dasar ajaran Islam harus dilakukan penelitian dahulu apakah benar hadis tersebut berasal dari Nabi Muhammad saw., karena hadis itu berstatus zanni al-wurūd. Meneliti suatu hadis, bukan berarti meragukan atau menguji ke-rasulan Nabi Muhammad saw, melainkan menguji apakah yang dikatakan hadis Nabi saw, benar- benar ucapan, perbuatan dan taqrīr Nabi saw.

Menurut Syuhudi Ismail, ada 4 hal yang mendorong mengapa ulama' hadis melakukan penelitian terhadap hadis, yaitu: (1) Hadis sebagai sumber hukum Islam, (2) Tidak seluruh hadis dicatat pada zaman Nabi saw, (3) Munculnya pemalsuan hadis, dan (4) Proses pembukuan hadis yang terlambat. Uraian detailnya sebagai berikut.

1. Hadis sebagai sumber hukum Islam

Menurut al-Qur'an, hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam. Ayat-ayat yang menunjukkan hal ini cukup banyak, di antaranya ialah:

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.(Q.S. al-Hashr: 7)²

¹ Syuhudi Ismail, Kaedah Kesahihan Sanad (Jakarta: Bulan Ibntang, 1988) ,75-104.

² Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 910.

Al-Zamakhshari, dalam tafsirnya "al-Kashshāf" menyatakan, bahwa ayat ini berstatus umum untuk semua perintah dan larangan yang dikemukakan oleh Nabi³. Maksudnya segala yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad wajib dilaksanakan dan segala yang dilarangnya wajib dijauhi. Jadi berdasarkan petunjuk ayat tersebut,hadis Nabi merupakan salah satu sumber ajaran Islam.

'Abd Allāh Ibn Mas'ūd (wafat 32 H = 652 M) mengemukakan salah satu hadis Nabi. Isi hadis itu ialah bahwa Allah melaknat wanita yang memakai tahi lalat palsu dengan cara ditato, menghilangkan rambut yang ada di bagian wajahnya, mengikir giginya, dan sebagainya. Wanita itu melakukan hal demikian, karena dia ingin mempercantik dirinya. Ada seorang wanita bernama Ummu Ya'qūb menyampaikan protes kepada Ibn Mas'ūd. Wanita itu menyatakan bahwa Ibn Mas'ūd telah menyampaikan ketentuan agama yang tidak termaktub dalam al-Qur'ān. Ibn Mas'ūd menjawab, bahwa apa yang disampaikannya itu sesungguhnya telah termaktub juga dalam al-Qur'ān, yakni dalam Surat al-Hashr: 7, tersebut di atas⁴. Dalam hal ini, Ibn Mas'ūd berpendapat: bahwa dilihat dari kewajiban menaatinya, maka apa yang dinyatakan Nabi, statusnya sama dengan apa yang dinyatakan al-Qur'ān

Katakanlah: "Taatilah Allah dan RasulNya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir." (Q.S. Ali Imrān: 32)⁵

Ayat ini, berisi perintah taat kepada Allah dan RasulNya.

Bentuk ketaatan kepada Allah adalah mengikuti ketentuan dan petunjuk al-Qur'an, sedang ketaatan kepada RasulNya adalah mengikuti ketentuan dan petunjuk sunnah-nya. Jadi berdasarkan ketentuan ayat tersebut, yang wajib ditaati bukan hanya apa yang termaktub dalam al-Qur'an saja, melainkan juga apa yang termaktub dalam hadis Nabi.

³ al-Zamakhsharī, al-Kashshāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwil, (Mesir: al-Bābī al-Halabī wa Awlāduh, t.th). Juz 4, 82.

⁴ al-Asqalānī, Fath al-Bārī, (t.tp.:Dār al-Fikr,t.th.) Juz 10 , 372-380.

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 80.

⁶ al-Shawkānĭ, Nayl al-Awṭār min Ahādīth Sayyid al-Akhyār Syarh Muntaqā al-Akhbār,(Beirut: Dār al-Jīl,1973) ,Juz I, 333.

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah.(Q.S. al-Nisā': 80)⁷

Menurut ayat ini, ketaatan kepada Rasul Allah merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Hal ini berarti, ketaatan kepada apa yang ditetapkan oleh Rasul Allah yang termuat dalam hadisnya merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah juga.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzāb: 21) 8.

Berdasarkan petunjuk ayat ini, tingkah laku dan kehidupan Nabi Muhammad merupakan teladan bagi orang-orang yang beriman. Petunjuk yang mengemukakan tingkah laku kehidupan Nabi, khususnya bagi mereka yang tidak sempat bertemu langsung dengan diri Nabi, adalah apa yang termaktub dalam hadis Nabi.

Berbagai ayat al-Qur'an yang sebagiannya telah dikutip di atas, telah memberikan petunjuk, bahwa al-Qur'an merupakan sumber pertama ajaran Islam, sedang hadis Nabi merupakan sumber kedua. Hal ini memang logis, karena al-Qur'an merupakan firman Allah Tuhan semesta alam, sedangkan hadis merupakan sabda, perbuatan, taqrir, dan hal-ihwal utusan Allah.

2. Tidak seluruh hadis dicatat pada zaman Nabi saw.

Sejak Nabi Muhammad saw diangkat secara resmi menjadi utusan Allah pada tahun 610 M, dimulai dengan penerimaan wahyu al-Qur'an, beliau berkewajiban menyampaikan apa yang diterimanya kepada ummatnya. Pada saat itulah tahapan da'wah dimulai, karena adanya perintah tabligh dan dengan begitu dimulai pula fase pertama

⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 32.

⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 670.

terjadinya hadis. Permulaan terjadinya hadis adalah seiring-bersamaan dengan awal turunnya wahyu. Walaupun demikian, dalam perjalanan sejarahnya keduanya mengalami perlakuan yang berbeda.

Periwayatan al-Qur'an dari Nabi kepada para sahabat berlangsung secara umum. Para sahabat setelah mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan Nabi, lalu menghafalnya. Di samping itu, diantara sahabat Nabi, ada yang membuat catatan ayat-ayat tersebut. Para pencatat itu ada yang sengaja disuruh oleh Nabi dan ada yang karena inisiatif mereka sendiri. Kemudian secara berkala, hafalan sahabat diperiksa oleh Nabi. Sedang hafalan Nabi sendiri, menurut beberapa riwayat, diperiksa oleh Jibril pada tiap bulan Ramadan dan khusus pada tahun kewafatannya, hafalan Nabi diperiksa dua kali. Kemudian setelah Nabi wafat, periwayatan al-Qur'an berlangsung secara *mutawatir* juga dari zaman ke zaman¹⁰.

Periwayatan itu bukan hanya secara lisan (hafalan) saja, melainkan juga secara tertulis. Khusus periwayatan dalam bentuk tertulis, penghimpunan seluruhnya secara resmi dilaksanakan pada zaman Khalifah Abū Bakr al-Ṣiddīq (wafat 13 H = 643 M) dan digandakan kemudian disebarluaskan dengan tujuan keseragaman bacaan pada zaman Khalifah 'Uthmān Ibn 'Affān (wafat 35 H = 656 M)¹¹¹. Oleh karena itu, sangat sulit bagi orang-orang yang tidak bertanggung-jawab untuk mengadakan pemalsuan Qur'ān. Fakta sejarah ini merupakan salah satu bukti kebenaran jaminan Allah terhadap pemeliharaan al-Qur'ān pada sepanjang zaman¹².

Periwayatan hadis, hanya sebagian kecil saja yang berlangsung secara *mutawatir*¹³. Periwayatan hadis yang terbanyak berlangsung secara $\bar{a}h\bar{a}d^{14}$. Suatu ketika Nabi pernah melarang para sahabatnya menulis hadis. Nabi memerintahkan para sahabat agar menghapus

Fazlurrahman, Wacana Studi Hadis Kontemporer, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002),
 9.

¹⁰ Ahmad Muhammad 'Ali Dawūd, 'Ulūm al-Qur'ān wa al-Hadīth,(Amman: Dār al-Bashīr,1984), 46-48.

¹¹ al-SuyūṭI, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an (Beirut: Dar al-Fikr 1979) Juz 1 ,58-63 dan 72-76.

¹² Dalam al-Qur'ān, Surat al-Hijr, dinyatakan bahwa Allah-lah yang menurunkan al-Qur'ān dan Allah pula yang memeliharanya.

¹³ Mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang banyak yang menurut adat tidak mungkin bersepakat untuk dusta. Ahad adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis mutawatir, lihat: Tahhan, Taysir mustalah al-Hadith, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979), 18.

¹⁴ Mahmūd Shal tut, al-Islām 'Aqīdah wa Ṣarī'ah, (Kairo: Dār al-Qalam, 1966),. 65-67.

seluruh catatan selain dari catatan ayat al-Qur'an. Pada kesempatan lain, Nabi pernah pula menyuruh para sahabat untuk menulis hadis. Nabi menyatakan, apa yang keluar dari lisannya adalah benar, karena itu Nabi tidak berkeberatan bila hadisnya ditulis¹⁵.

Jadi dilihat dari kebijaksanaan Nabi sendiri, dapatlah dinyatakan bahwa hanya sebagian saja periwayatan hadis berlangsung secara tertulis pada masa Nabi. Sekiranya Nabi tidak pernah melarang sahabat untuk menulis hadis, niscaya masih juga tidak mungkin seluruh hadis dapat ditulis pada zaman Nabi, karena: (a) terjadinya hadis tidak selalu di hadapan sahabat Nabi yang pandai menulis hadis; (b) perhatian Nabi sendiri, sebagaimana yang tampak dalam sabdanya yang melarang penulisan hadisnya, demikian juga para sahabat Nabi pada umumnya, lebih banyak tertuju kepada pemeliharaan al-Qur'an; (c) walaupun Nabi memiliki beberapa orang sekretaris, para sekretaris itu hanya diberi tugas untuk menulis wahyu yang turun¹⁶ dan surat-surat Nabi¹⁷; dan (d) sangat sulit seluruh pernyataan, perbuatan, *taqrīr*, dan halihwal seseorang yang masih hidup dapat langsung dicatat oleh orang lain, apalagi dengan peralatan yang masih sangat sederhana.

Pada zaman Nabi memang telah ada beberapa orang sahabat yang memiliki catatan hadis, tetapi catatan itu tidak seragam, sebab di samping catatan itu dibuat berdasarkan inisiatif masing-masing sahabat pemilik catatan itu, juga kesempatan mereka berada di sisi Nabi tidak selalu bersamaan waktunya. Sahabat Nabi yang dikenal memiliki catatan hadis, di antaranya ialah 'Alī Ibn Abī Ṭālib (wafat 40 H = 661 M), Samurah Ibn Jundub (wafat 60 H = 680 M), 'Abd Allāh Ibn 'Amr Ibn al-'Āṣ (wafat 65 H = 685 M), 'Abd Allāh Ibn 'Abbās (wafat 69 H = 689 M), Jābir Ibn 'Abd Allāh al-Anṣarī (wafat 78 H = 697 M), dan 'Abd Allāh Ibn Abī Awfā (wafat 86 H).

Berikut ini, dikemukakan catatan hadis yang telah ditulis oleh para sahabat di atas:

1. Catatan hadis yang dibuat oleh 'Ali Ibn Abi Talib, berisi tentang:

¹⁵ Hadis Nabi yang melarang dan menyuruh para sahabat menulis hadis Nabi antara lain termuat dalam al-Bukhārī, al-*Jami' al-Ṣahīh* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th) Juz 1, 32.

¹⁶ al-Asqalānī, Fath al-Bārī (ttp:Dār al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyyah,tth) Juz 9 , 22-23.

¹⁷ Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, Zād al-Ma'ād fi. Hadyi khayri al-'ibād (Mesir: Muṣṭafa al-Bābi al-Halabī), 45-46.

¹⁸ Şubkhi al-Şālih, 'Ulūm al-Ḥadīth wa Musṭalahuh, (Beirut: Dār al-Malāyīn, 1977), 24-31.

- (a) hukuman denda (*diyat*), yang mencakup tentang hukumnya, jumlahnya, dan jenis-jenisnya; (b) pembebasan orang Islam yang ditawan oleh orang kafir; dan (c) larangan melakukan hukuman *qi*; *āṣ* terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir.
- 2. Catatan hadis yang dibuat oleh Samurah Ibn Jundub, menurut sebagian ulama, berupa risalah yang dikirimkan oleh Samurah kepada anaknya, Sulayman Ibn Samurah Ibn Jundub.
- 3. Catatan hadis yang dibuat oleh 'Abd Allah Ibn 'Amr Ibn al-'Āṣ dikenal dengan nama al-Ṣahīfah al-Ṣādiqah. Hadis yang termuat dalam catatan Ibn 'Amr ini ada sekitar seribu hadis. Imam Ahmad Ibn Hanbal telah meriwayatkannya dan memuatnya dalam kitabnya, al-Musnad.
- 4. Catatan hadis yang dibuat oleh 'Abd Allah Ibn 'Abbas termaktub dalam kepingan-kepingan catatan (alwah). Catatan itu dibawa oleh Ibn 'Abbas ke pengajian-pengajian yang dipimpinnya, sebagai "bahan pengajian"-nya.
- 5. Catatan hadis yang dibuat oleh Jabir Ibn 'Abd Allah dikenal dengan nama Ṣahīfah Jabir. Jabir mendiktekan hadis-hadis yang berasal dari catatannya itu dalam pengajian yang dipimpinnya. Qatadah Ibn Di'amah al-Sadūsī (wafat 118 H = 736 M) mengaku telah hafal semua hadis yang termaktub dalam catatan Jabir tersebut. Imam Muslim telah meriwayatkan hadis yang berasal dari Jabir dimaksud.
- 6. Catatan hadis yang dibuat oleh 'Abd Allāh Ibn Abī Awfā dikenal dengan nama Ṣahifah 'Abd Allāh Ibn Abī Awfā. Hadis-hadis yang berasal dari catatan Ibn Abī Awfā tersebut, di antaranya ada yang kemudian diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī¹⁹.

Nama-nama sahabat Nabi di atas belum mencakup seluruh nama sahabat pemilik (pembuat) catatan hadis pada zaman Nabi, tetapi dapat dinyatakan bahwa sahabat Nabi yang tidak memiliki (membuat) catatan hadis, jumlahnya jauh lebih banyak. Hal ini logis, karena sahabat yang telah pandai menulis, jumlahnya lebih sedikit dari pada sahabat yang tidak pandai menulis. Apalagi di antara sahabat yang telah pandai menulis, misalnya 'Umar Ibn al-Khaṭṭāb dan 'Uthmān Ibn 'Affān, tidak juga membuat catatan hadis. Khusus AbūBakr al-Ṣiddīq, sebenarnya juga memiliki catatan hadis tetapi catatan itu akhirnya

¹⁹ al-Ramahurmuzi, al-Muhaddith al-Fāşil Bayna al-Rāwī wa al-Wā'ī (Beirut: Dār al-Fikr ,1971) 366-378.

dibakarnya. Dia melakukan demikian, karena dia khawatir melakukan kekeliruan dalam meriwayatkan hadis²⁰. Selain itu, para sahabat Nabi yang termasuk kelompok *al-mukthirūn fī al-ḥadīth* (periwayat yang banyak meriwayatkan hadis) sebagian dari mereka, misalnya Abū Hurayrah dan Abu Sa'īd al-Khudrī, tidak mencatat hadis yang mereka terima dari Nabi²¹.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa hadis Nabi pada zaman Nabi belum seluruhnya tertulis. Hadis yang dicatat oleh para sahabat barulah sebagian saja dari seluruh hadis yang ada. Jadi, periwayatan hadis pada zaman Nabi lebih banyak dalam bentuk lisan dari pada yang dalam bentuk tulisan.

3. Munculnya pemalsuan hadis.

Hadis Nabi yang belum terhimpun dalam suatu kitab pada satu sisi dan kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam pada sisi yang lain, telah dimanfaatkan secara tidak bertanggung-jawab oleh orang-orang tertentu. Mereka membuat hadis palsu berupa pernyataan-pernyataan yang mereka katakan berasal dari Nabi, padahal Nabi sendiri tidak pernah menyatakan demikian.

Ulama berbeda pendapat tentang kapan mulai terjadinya pemalsuan hadis. Beri kut ini dikemukakan pendapat-pendapat ulama tersebut:

a. Pemalsuan hadis telah terjadi pada zaman Nabi.

Pendapat ini, antara lain dikemukakan oleh Ahmad Amin (wafat 1373 H = 1954 M). Alasan yang dikemukakan oleh Ahmad Amin ialah hadis mutawatir berikut:

Dari Abī Hurayrah berkata, Nabi saw pernah bersabda: Barang siapa yang berdusta atas nama aku, maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka (HR.Muslim)

²¹ Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, Uṣul al-Ḥadīth Ulūmuh wa Muṣṭalahuh,(Dimisqa: Dār al-Fikr, 1989), 157.

²² Abu al-Ḥusayn Muslim Ibn al-Ḥajjaj Ibn Muslim al-Qushari al-Naysaburi, al-Jami' al-Ṣahih al-Musamma Ṣahih,Muslim (Beirut: Dar al-Jayl,t.t.), Juz 1, 7.

Hadis tersebut menyatakan, bahwa orang yang secara sengaja membuat berita bohong dengan mengatas-namakan Nabi, maka hendaklah bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka. Menurut Ahmad Amin, isi hadis tersebut memberikan suatu gambaran, bahwa kemungkinan besar pada zaman Nabi telah terjadi pemalsuan hadis²³. Nampaknya Ahmad Amin menyandarkan pendapatnya hanya kepada pemahaman yang tersirat (*mafhūm*) atas sabda Nabi di atas.

b. Pemalsuan hadis yang berkenaan dengan masalah kedunian telah terjadi pada zaman Nabi dan dilakukan oleh orang munafik. Sedang pemalsuan hadis berkenaan dengan masalah keagamaan pada zaman Nabi belum pernah terjadi.

Pendapat ini dikemukakan oleh Salāh al-Dīn al-Adlabī²⁴. Alasan yang dikemukakan oleh al-Adlabī ialah hadis yang diriwayatkan oleh al-Ṭahāwī (wafat 321 H = 933 M) dan al-Ṭabranī (wafat 360 H = 971 M). Berikut hadis yang di*takhrīj* oleh: al-Ṭahāwī:

حدثنا أبو أمية، حدثنا زكريا بن عدي، حدثنا علي بن مسهر، عن صالح بن حيان، عن ابن بريدة، عن أبيه، قال: كان حي من بني ليث من المدينة على ميلين وكان رجل قد خطب امرأة منهم في الجاهلية فأبوا أن يزوجوه فجاءهم وعليه حلة فقال: إن رسول الله على كساني هذه الحلة وأمرني أن أحكم في دمائكم وأموالكم بما أرى وانطلق فنزل على المرأة فأرسل إلى رسول الله عليه السلام فقال: «كذب عدو الله، ثم أرسل رسولا » وقال: «إن أنت وجدته حيا فاضرب عنقه ولا أراك تجده حيا،

²³ Ahmad Amin, Fajr al-Islām (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1974), 210-211.

²⁴ Ṣalāh al-Dīn al-Aḍlabī, Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama' al-Ḥadīth al-Nabawī(terj), (Jakarta: Gaya Media Pratama,2004),.26-27.

وإن وجدته ميتا فحرقه بالنار فجاءه فوجده قد لدغته أفعى فمات فحرقه بالنار ». فذلك قول رسول الله كالله الله من كذب على متعمدا فليتبوأ مقعده من النار » (رواه الطحاوي في مشكل الاثار)25

Abū Umayyah bercerita kepada saya, Zakariya Ibn 'Adī bercerita kepada saya, Mushir bercerita kepada saya, dari Salih Ibn Hibban, dari Ibn Buraydah, dari bapaknya yang berkata: ada seorang dari bani layth bertempat tinggal di Madinah dengan jarak 2 mil. Lelaki itu meminang seorang perempuan dari mareka. Mereka menolak untuk mengawinkannya. Lantas dia datang dengan membawa perhiasan kalung, seraya berkata: Sesungguhnya Rasūl Allāh saw memberiku kalung ini dan memerintahku untuk menyelesaikan urusan darah dan harta kalian sesuai dengan pendapatku. Kemudian dia mendatangi wanita itu. Dan seserang diutus menghadap Rasūl Allāh lantas beliau berkata: Musuh Allah telah berdusta. kemudian beliau mengirim seorang utusan. Beliau berkata: Kalau dia kau ketemukan hidup, maka bunuhlah.Kalau kau ketemukan sudah mati, maka mayatnya bakarlah. Kemudian diketemukan dalan keadaan mati dimakan ular, kemudian mayatnya dibakar. Itulah sebabnya Rasul Allah berkata: Barang siapa yang dengan sengaja berdusta atas nama aku, maka bersiap-siaplah mengambil tempat duduknya di neraka. (HR: Al-Tahāwi)

Matan hadis riwayat al-Ṭabrani, hampir sama dengan matan hadis riwayat al-Ṭahawi. Kedua riwayat ini menyatakan bahwa pada masa Nabi ada seseorang telah membuat berita bohong dengan mengatasnamakan Nabi. Orang itu mengaku telah diberi kuasa oleh Nabi untuk menyelesaikan suatu masalah di suatu kelompok masyarakat di sekitar Madinah. Kemudian orang itu melamar seorang gadis dari masyarakat tersebut, tetapi lamaran itu ditolak. Masyarakat tersebut lalu mengirim

²⁵ Al-Taḥawi, Mushkil al-Āthar, Juz 1, 396, http://www.alsunnah.com

utusan kepada Nabi untuk mengkonfirmasikan berita utusan dimaksud. Ternyata, Nabi tidak pernah menyuruh orang yang mengatas-namakan beliau itu. Nabi lalu menyuruh sahabat beliau untuk membunuh orang yang telah berbohong tersebut. Nabi berpesan, apabila ternyata orang yang bersangkutan telah meninggal dunia, maka jasad orang itu agar dibakar.

Menurut al-Adlabī, di dalam kedua riwayat ini tidak ada yang meragukan kebenaran sahabat, dan tidak ada pula yang meruntuhkan keadilan mereka. Oleh karena itu, riwayat ini dapat dijadikan dasar bahwa praktik pemalsuan hadis di bidang urusan duniawi telah terjadi sejak zaman Nabi saw²⁶.

c. Pemalsuan hadis mulai muncul pada masa Khalifah 'Alī Ibn Abī Tālib.

Pendapat ini dikemukakan oleh kebanyakan ulama hadis²⁷. Menurut pendapat ini, keadaan hadis pada zaman Nabi sampai sebelum terjadinya pertentangan antara 'Alī Ibn Abī Ṭālib dengan Mu'āwiyah Ibn Abī Sufyān (wafat 60 H = 680 M) masih terhindar dari pemalsuan-pemalsuan. Sebagaimana dimaklumi, pada zaman pemerintahan 'Alī, telah terjadi pertentangan politik antara golongan yang mendukung 'Alī dengan golongan yang mendukung Mu'āwiyah dalam masalah jabatan khalifah. Perang yang mereka lakukan di Siffin pada tahun 657 M, telah mengakibatkan jatuhnya banyak korban. Upaya damai yang diusulkan Mu'āwiyah dan diterima oleh 'Alī telah mengakibatkan sekelompok orang Islam pendukung 'Alī menjadi marah. Mereka menyatakan diri keluar dari golongan 'Alī dan kemudian dikenal sebagai golongan al-Khawārij. Sempalan dari golongan pendukung 'Alī itu kemudian bukan hanya memusuhi Mu'āwiyah saja, melainkan juga memusuhi 'Alī²⁸.

Peristiwa tahkīm (arbitration) antara 'Alī dengan Mu'āwiyah ini, telah membuahkan kekalahan di pihak 'Alī dan mengabsahkan Mu'āwiyah sebagai satu-satunya khalifah ketika itu. Hal ini mengakibatkan permusuhan yang tajam pecah kembali dan berlarut antara pendukung 'Alī dengan pendukung Mu'āwiyah. Kedua golongan ini berusaha untuk saling mengalahkan. Salah satu cara yang mereka tempuh ialah dengan membuat berbagai hadis palsu²⁹.

²⁶ Al-Tahawi, Mushkil....., 27.

²⁷ Şubkhī al-Şālih, 'Ulum al-Ḥadīth wa......, 266.

²⁸ Ibn Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, (t.tp.:Dar al-Fikr, t.th), 123.

²⁹ Ajjāj al-Khatīb, al-Sunnah Qabl al-Tadwīn (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963), 417-418.

Pertentangan politik yang terjadi di kalangan umat Islam tersebut, berlanjut melahirkan perbedaan paham di bidang teologi. Aliran teologi jumlahnya kemudian menjadi cukup banyak ³⁰, di antara pendukungnya ada juga yang membuat hadis palsu untuk memperkuat aliran yang mereka anut masing-masing³¹.

Jadi pada zaman Nabi, belum terdapat bukti yang kuat tentang telah terjadinya pemalsuan hadis. Berdasarkan bukti-bukti yang ada, pemalsuan hadis baru berkembang pada masa khalifah 'Alī Ibn Abī Ṭālib. Walaupun begitu tidak mustahil pemalsuan hadis telah terjadi pada masa sebelum itu. Akan tetapi hal ini masih perlu diteliti lebih lanjut. Pernyatan ini dikemukakan, karena pertentangan politik antara umat Islam bukan dimulai pada zaman Khalifah 'Alī Ibn Abī Ṭālib, melainkan telah terjadi tatkala Nabi baru saja wafat³².

Berdasarkan data sejarah yang ada, pemalsuan hadis tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam, melainkan juga telah dilakukanan oleh orang-orang non-Islam. Orang-orang non-Islam membuat hadis palsu, karena mereka didorong oleh keinginan meruntuhkan Islam dari dalam³³. Orang-orang Islam tertentu membuat hadis palsu karena mereka didorong oleh berbagai tujuan. Tujuan itu ada yang bersifat keduniaan dan ada yang bersifat keagamaan. Secara terurai, tujuan yang menonjol dari orang-orang Islam melakukan pemalsuan hadis ialah untuk: (1) membela kepentingan politik; (2) membela aliran teologi; (3) membela mazhab fikih; (4) memikat hati orang yang mendengarkan kisah yang dikemukakannya; (5) menjadikan orang lain lebih zāhid; (6) menjadikan orang lain lebih rajin mengamalkan suatu ibadah tertentu, (7) menerangkan keutamaan surat al-Qur'an tertentu; (8) memperoleh perhatian dan atau pujian dari penguasa; (9) mendapatkan hadiah uang dari orang yang digembirakan hatinya; (10) memberikan pengobatan kepada seseorang dengan cara memakan makanan tertentu, dan (11) menerangkan keutamaan suku bangsa tertentu³⁴.

Menurut penelitian ulama, seseorang membuat hadis palsu ada yang karena sengaja dan ada yang karena tidak sengaja. Di samping itu, pembuat hadis palsu ada yang disebabkan oleh keyakinan bahwa boleh

³⁰ Harun Nasution, Teologi Islam (Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia,t.th), 75-78.

³¹ al-Khatīb, al-Sunnah Qabl, , 418-420.

³² al—Baghdādī, al-Farq bayna al-Firāq, (Mesir: Maktabah Muhammad 'Alī shābih wa Awlāduh,t.th), 14-18.

membuat hadis palsu dan ada yang karena tidak mengetahui bahwa dirinya telah membuat hadis palsu³⁵. Jadi, tujuan seseorang membuat hadis palsu di samping ada yang negatif, dan ini yang terlihat pada umumnya, juga ada yang positif. Dalam hubungan ini, apa pun latar belakang dan tujuan tersebut, pembuatan hadis palsu tetap merupakan perbuatan tercela dan menyesatkan.

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh hadis palsu:

Hai Ali, sesungguhnya Allah mengampuni kamu, anakanakmu, kedua orang tuamu, keluargamu, pengikutmu, dan orang-orang yang mencintai pengikutmu.

Pernyataan ini dibuat oleh orang Syi'ah untuk memuliakan Ali Ibn Abi Ṭālib, kemudian dinyatakan berasal dari Nabi saw.

Orang orang yang dapat dipercaya dihadapan Alla swt .hanya ada tiga orang:saya) ,Muhammad ,(Jibril dan Mu'awiyah.

Hadis palsu ini dibuat oleh orang-orang yang mendukung Mu'awiyah.

Orang yang pertama menimbulkan permusuhan dikalangan ummat Islam adalah Ali dan Mu'āwiyah.

Hadis palsu ini dibuat oleh kaum Khawarij.

Untuk menyelamatkan hadis Nabi di tengah berkecamuknya pembuatan hadis palsu ,maka ulama hadis menyusun berbagai kaidah

³⁵ Şākir, Şharh Alfiyyah al-Suyut I fi 'Ilm al-Ḥadīth (Kairo: Dār al-Qalam, t.th), 85-92.

³⁶ al-Khafib, al-Sunnah Qabl....., 199.

³⁷ al-Khafib, al-Sunnah Qabl....., 197.

al-Shawkānī, al-Fawāid al-Majmū'ah fī Ahādīthi al-Mawḍūah,(t.tp.: Sharīf Bāsha,t. th.), 403.

penelitian hadis .Tujuan utamanya untuk penelitian kesahihan matan. Untuk keperluan itu ,maka disusunlah kaidah kesahihan sanad hadis, dan lahirlah ilm rijāl al-hadith dan ilm al-jarh wa al-ta'dīl⁵⁹.

4. Proses pembukuan hadis yang terlambat.

Sekiranya 'Umar Ibn al-Khaṭṭāb tidak mengurungkan niatnya untuk menghimpun hadis Nabi dalam satu kitab, niscaya usaha pemalsuan hadis akan dapat dikendalikan lebih dini. Akan tetapi 'Umar mengurungkan niat tersebut, karena dia khawatir umat Islam akan mengabaikan al-Qur'ān⁴⁰. Sesudah zaman 'Umar, tidak ada khalifah yang merencanakan menghimpun hadis Nabi, terkecuali Khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-'Azīz (wafat 101 H = 720 M). Walaupun demikian, tidaklah berarti kegiatan penulisan hadis sebelum masa khalifah yang disebutkan terakhir tidak pernah terjadi, sebab baik kalangan sahabat Nabi maupun al-tābi 'īn tidak sedikit yang telah melakukan pencatatan hadis Nabi. Akan tetapi kegiatan pencatatan itu masih bersifat pribadipribadi, belum menjadi kebijaksanaan pemerintah secara resmi.

Di sisi lain, ada diantara sahabat dan *al-tabi 'īn* yang masih kukuh berpegang teguh pada penghafalan, dan jumlahnya tidak sedikit. Bahkan sebagian dari mereka, ada yang sangat mencela penulisan hadis seperti: Abu Sa'īd al-Khudhrī, Abu Mūsā al-Aṣ'arī, Qatādah dan Yunus Ibn 'Ubayd. Di samping itu, ada pula periwayat yang melakukan penulisan hadis, akan tetapi bila hadis yang ditulisnya itu telah berhasil dihafalnya, maka tulisan tersebut segera dihapusnya, seperti 'Abd al-Rahmān Ibn Salamah al-Jumahī, Muhammad Ibn Sīrīn, 'Aṣim Ibn D amrah dan Hishām Ibn Hasan.⁴¹.

Kegiatan penulisan hadis sesudah zaman Nabi sampai lahirnya perintah penulisan hadis oleh Khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-'Azīz, dapat dikemukakan sebagai berikut:

 Diantara sahabat Nabi, ada yang memiliki banyak murid. Murid-murid itu ada yang berstatus sahabat dan ada yang berstatus al-tābi in. Jumlah murid yang mencatat hadis dan para gurunya dapat dikemukakan sebagai berikut: (a) Murid Abū Hurayrah (wafat 59 H = 678 M), ada sembilan orang; (b) Murid Ibn Umar (wafat 73H = 672 M), ada paling sedikit delapan orang; (c) Murid

³⁹ Nūr al-Dīn 'Itr, al-Madkhal ilā 'Ulūm al-Hadīth. (Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyyah,1972), 7-12.

⁴⁰ Subkhī al-Ṣālih, 'Ulum al-Ḥadīth wa, 39.

⁴¹ al-Ramahurmuzi, al-Muhaddith al-Fāṣil......, 379-383.

Anas Ibn Mālik (wafat 93 H = 711 M), ada enam puluh orang; (d) Murid 'Ā'ishah (wafat 58 H = 678 M), sedikitnya ada tiga orang, di antaranya ialah 'Urwah Ibn Zubayr (wafat 93 H = 711 M); (e) Murid Ibn 'Abbās (wafat 69 H = 689 M), sedikitnya ada sembilan orang; (f) Murid Jābir Ibn 'Abd Allāh (wafat 78 H = 677 M), sedikitnya ada empat puluh orang; dan (g) Murid 'Alī Ibn Abī Talib, sedikitnya ada sembilan orang⁴².

- 2. Hammām Ibn Munabbih (wafat 101 H = 720 M), seorang al-tābi i, telah mencatat hadis yang disampaikan kepadanya secara lisan oleh Abū Hurayrah. Catatan Hammām ini dikenal dengan nama Şahīfah Hammām⁴³.
- 3. 'Abd al-'Azīz Ibn Marwan Ibn al-Hakam (wafat 85 H = 704 M), seorang Gubernur Mesir (memerintah tahun 65-85 H), pernah mengirim surat kepada Kasīr Ibn Murrah al-Haḍramī, seorang al-tābi i di Himṣ. Melalui suratnya, Gubernur 'Abd al-'Azīz meminta kepada Kasīr untuk mencatatkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi selain Abū Hurayrah. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurayrah telah dimiliki oleh 'Abd al-'Azīz. 'A Catatan-catatan hadis itu dipakai oleh 'Abd al-'Azīz untuk dokumen pribadinya.
- 4. Sa'īdIbnJubayr (wafat 95 H=714 M) adalah salah seorang al-tābi'ī yang rajin menulis hadis. Tidak jarang dia terpaksa menulis hadis di atas punggung sepatunya bila dia sedang kehabisan alat pencatat pada saat dia menerima hadis. Setelah dia tiba di rumahnya, dia segera menyalin catatan yang ada di atas sepatunya itu⁴⁵.
- 5. 'Amir al-Sha'bi (wafat 103 H = 722 M), seorang *al-tābi'i* yang sangat menekankan pentingnya penulisan hadis, telah memiliki catatan himpunan hadis yang berisi tentang ketentuan talak⁴⁶.

Data di atas memberikan petunjuk, bahwa pada zaman sahabat Nabi dan *al-tābi'īn*, sebelum Khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-'Azīz, kegiatan penulisan hadis telah dilakukan oleh banyak orang, tetapi masih belum dapat menjamin kelestariannya pada masa berikutnya.

⁴² Muhammad Mustafa Azami, Studies in Ḥadīth Metodology and Literature (Indiana: Islamic Teaching Centre, 1977), 26-27

⁴³ al-Khafib, 'Uṣul al-Ḥadīth 'Ulūmuh200-201

⁴⁴ Muhammad Ibn sa'ad, al-Ţabaqāt al-Kubrā,(Leiden: E.J Brill, 1322 H),Juz 7, Bagian 2, 157.

⁴⁵ al-Ramahurmuzi, al-Muhaddith al-Fāsil......, 371-374.

⁴⁶ al-Ramahurmuzī, al-Muhaddith al-Fāșil, 375-376.

Hal ini disebabkan oleh kegiatan penulisan itu masih bersifat pribadi-bukan resmi atas instruksi khalifah--, terjadi di berbagai daerah dan diduga belum seluruh hadis ditulis. Pernyataan yang terakhir ini dikemukakan, karena pada saat itu tetap masih berlangsung perbedaan pendapat tentang boleh dan tidaknya penulisan hadis.

Khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-'Azīz --yang terkenal berpribadi saleh dan cinta kepada pengetahuan-- ketika dia masih menjabat sebagai gubernur di Madinah (86-93 H) pada zaman al-Walīd Ibn 'Abd al-Mālik (memerintah 86-96H =705-715 M),sangat berkeinginan untuk segera menghimpun hadis⁴⁷, tetapi tampaknya dia menyadari, bahwa hanya berbekal kedudukan sebagai seorang gubernur saja, dia belum mampu mengatasi perbedaan pendapat ulama tentang boleh-tidaknya seseorang menulis hadis⁴⁸. Di samping itu, dengan berbekal kedudukan sebagai gubernur, dia belum dapat menjangkau seluruh ulama yang tersebar di berbagai wilayah Islam.

Keinginan Khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-'Azīz (memerintah 99-101 H) untuk menghimpunkan hadis tersebut, diwujudkan dalam bentuk surat perintah. Surat itu dikirim ke seluruh pejabat dan ulama di berbagai daerah pada akhir tahun 100 H. Isi surat perintah itu ialah agar seluruh hadis Nabi di masing-masing daerah segera dihimpun⁴⁹.

Salah satu surat Khalifah dikirim ke Gubernur Madinah, Abū Bakr Ibn Muhammad 'Amr Ibn Hazm (wafat 117 H = 735 M). Isi surat itu ialah: (a) Khalifah merasa khawatir akan punahnya pengetahuan (hadis) dan kepergian (meninggalnya) para ahli (ulama); dan (b) Khalifah memerintahkan agar hadis yang ada di tangan, Amrah Ibnti, Abd al-Rahman dan al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr al-Ṣiddiq, keduanya murid, A'ishah dan berada di Madinah, segera dihimpun. Sayang sekali, sebelum Ibn Hazm berhasil menyelesaikan tugasnya, khalifah telah meninggal dunia⁵⁰.

Ulama yang berhasil menghimpun hadis dalam satu kitab--tetapi bukti fisiknya sampai sekarang tidak ada-- sebelum Khalifah meninggal dunia, ialah Muhammad Ibn Muslim Ibn Shihab al-Zuhri (wafat 124 H = 742 M)⁵¹. Dia ini seorang ulama besar di negeri Hijaz dan Syam.

⁴⁷ al-Dhahabi, Tadhkirah al-Huffaz, (Hyderabat: Dāirah al-Ma'arif Osmania, 1509 H), Juz I, 118-121.

⁴⁸ Subkhī al-Ṣālih, 'Ulum al-Ḥadīth wa...., 127-128.

⁴⁹ al-Kattānī, al-Risālah al-Mustaṭrafah, (Karachi:Nūr Muhammad, 1960), 4.

⁵⁰ Şubkhī al-Ṣālih, 'Ulum al-Ḥadīth wa, 45.

⁵¹ al-Khafib, al-Sunnah Qabl....,332.

Bagian-bagian kitab al-Zuhrī segera di kirim oleh khalifah ke berbagai daerah untuk bahan penghimpunan hadis selanjutnya.

Walaupun Khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-'Azīz telah meninggal dunia, kegiatan penghimpunan hadis berjalan terus. Sekitar pertengahan abad kedua Hijriyah, telah muncul berbagai kitab himpunan hadis di berbagai kota. Ulama berbeda pendapat tentang karya siapa yang terdahulu muncul. Ada yang menyatakan, kitab himpunan hadis yang terdahulu muncul adalah karya 'Abd al-Malik Ibn 'Abd al-'Azīz Ibn Jurayj al-Biṣ rī (wafat $150\,\mathrm{H} = 767\,\mathrm{M}$), ada yang menyatakan karya Malik Ibn Anas (wafat $179\,\mathrm{H} = 795\,\mathrm{M}$) dan ada yang menyatakan karya ulama lainnya. Karya-karya tersebut tidak hanya menghimpun hadis Nabi saja, tetapi juga menghimpun fatwa-fatwa sahabat dan al-tabi'in '52.

Karya-karya ulama berikutnya disusun berdasarkan nama sahabat Nabi periwayat hadis. Kitab yang berbentuk demikian, biasa dinamakan dengan *al-musnad* (jamaknya: *al-masānīd*). Ulama yang mula-mula menyusun kitab *al-musnad* ialah Abū Dāwūd Sulaymān Ibn al-Jārūd al-Ṭayālīsī (wafat 204 H = 819 M). Kemudian menyusul ulama lainnya, misalnya Abū Bakr 'Abd Allāh Ibn al-Zubayr al-Humaydī (wafat 219 H = 824 M) dan Ahmad Ibn Hanbal (wafat 241 H = 885 M)⁵³.

Berbagai hadis yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis di atas, ada yang berkualitas sahih, dan ada yang berkualitas tidak sahih. Ulama berikutnya kemudian menyusun kitab hadis yang khusus menghimpun hadis-hadis Nabi yang berkualitas sahih menurut kriteria penyusunnya. Misalnya, Abū, Abd Allāh Muhammad Ibn Ismāi'l al-Bukhārī (wafat 256 H = 870 M), dan Muslim Ibn al-Hajjāj al-Qushayrī (wafat 261 H = 875 M). Kitab himpunan hadis sahih karya al-Bukhārī berjudul: al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh SAW wa Sunanihi wa Ayyāmihi dan dikenal dengan sebutan: al-Jāmi' al-Ṣahīh atau Ṣahīh al-Bukhārī. Kitab himpunan hadis sahih karya Muslim berjudul: al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi Naql al-'Adl 'an-'Adl 'an Rasūl Allāh SAW dan dikenal dengan sebutan al-Jāmi' al-Ṣahīh atau Ṣahīh Muslim. Judul lengkap dari kedua kitab tersebut telah memberikan gambaran umum tentang isi, bentuk susunan dan kualitas hadis yang terhimpun dalam kitab yang bersangkutan⁵⁴.

Di samping itu, muncul pula kitab-kitab hadis yang bab-babnya

⁵² al-Khafib, Uşul al-Ḥadīth Ulūmuh.....,182.

⁵³ al-Khafib, Uşul al-Ḥadīth Ulūmuh, 183.

⁵⁴ al-Khafib, Uşul al-Ḥadīth Ulūmuh, 184.

disusun berdasarkan sistematika fiqh, dan kualitas hadisnya ada yang sahih dan ada yang tidak sahih. Karya-karya dimaksud dikenal dengan nama kitab *al-Sunan*. Di antara ulama hadis yang telah menyusun kitab *al-Sunan* ialah: Abu Dāwūd Sulaymān Ibn al-Ash'as al-Sijistānī (wafat 275 H = 888 M), Abu 'Isā Muhammad Ibn 'Isā Ibn Sawrah al-Turmudhī (wafat 279 H = 892 M), Ahmad Ibn Shu'ayb al-Nasā'ī (wafat 303 H = 915 M) dan 'Abd Allāh Ibn Muhammad Ibn Yazīd Ibn 'Abd Allāh Ibn Mājah al-Qazwīnī (wafat 273 H = 886 M)⁵⁵.

Karya-karya al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd, al-Turmudhī, dan al-Nasā'ī di atas disepakati oleh mayoritas ulama hadis sebagai kitab-kitab hadis yang bertaraf standar dan dikenal sebagai al-Kutub al-Khamsah (Lima Kitab Hadis Standar). Ulama berbeda pendapat tentang kitab standar peringkat keenam. Sebagian ulama menyatakan, kitab standar peringkat keenam adalah al-Sunan karya Ibn Mājah, sebagian ulama berpendapat kitab al-Muwaṭṭa' karya Mālik Ibn Anas, dan sebagian ulama lagi berpendapat kitab al-Sunan karya Abū 'Abd Allāh Ibn 'Abd al-Rahmān al-Dārimī (wafat 255 H = 868 M)⁵⁶.

Walaupun beberapa macam kitab hadis di atas dinyatakan sebagai bertaraf standar, tidak berarti bahwa seluruh hadis yang terhimpun di dalamnya berkualitas sahih. Penetapan kestandaran didasarkan atas pertimbangan pertimbangan: (a) hampir seluruh hadis yang berkualitas sahih telah terdapat di dalam kitab-kitab tersebut⁵⁷; (b) hampir seluruh masalah yang terkandung dalam hadis Nabi telah terhimpun dalam kitab-kitab tersebut; dan (c) secara umum, kitab-kitab dimaksud lebih baik dari pada kitab-kitab hadis lainnya, di lihat dari segi susunannya, isinya, dan atau kualitasnya.

Masih cukup banyak kitab hadis yang disusun oleh ulama hadis pada abad III H,tetapi kitab-kitab yang telah disebutkan di atas, merupakan kitab-kitab hadis yang terbanyak mendapat perhatian dari kalangan ulama dan umat Islam. Tidak sedikit juga ulama hadis sesudah abad III H yang menyusun kitab hadis. Kitab-kitab hadis yang mereka susun kebanyakan berupa keringkasan, kamus (al-mu'jam dan al-miftāh), himpunan hadis Nabi berdasarkan syarat-syarat periwayatan yang telah dipakai oleh ulama sebelumnya (al-mustadrak), sharah dan yang semacamnya. Jadi, kitab-kitab yang tersusun merupakan penjelasan

⁵⁶ Subkhī al-Ṣālih, 'Ulūm al-Ḥadīth wa...., 117-119.

⁵⁷ al-Nawāwī, al-Taqrīb li l-Nawāwī Fann Uşul al-Hadīth, (Kairo: Abd al-Rahmān, t.th.), 3.

lebih lanjut dari kitab-kitab hadis yang ditulis pada abad III H. Hanya sedikit saja kitab-kitab hadis yang cara penyusunannya sama dengan kitab-kitab hadis pada abad III H⁵⁸.

Dengandemikian, dapatlahdinyatakan puncakusaha penghimpunan hadis terjadi pada abad III H. Sesudah masa itu, penghimpunan hadis dapat dikatakan berada dalam taraf melengkapi, menggabungkan, memilahkan, menyusun kamusnya, menjelaskan, menyeleksi, dan sebagainya terhadap kitab-kitab hadis yang telah ditulis oleh ulama pada abad II dan III H. Jadi, proses penghimpunan hadis telah memakan waktu yang cukup panjang dan terlambat, sebab mulai dihimpun pada masa pemerintahan Umar Ibn Abd al-Azīz dan baru terdokumentasikan dua abad setelah wafatnya Nabi Muhammad saw.

Keempat faktor atau alasan yang diajukan oleh Syuhudi Ismail diatas adalah beberapa alasan yang faktual dan rasional yang mendorong penelitian hadis untuk keperluan pengumpulan dan pembukuan hadis dalam kitab-kitab hadis. Setelah hadis-hadis tersebut terkumpulkan dan dibukukan di dalam kitab-kitab hadis, apakah hadis-hadis tersebut masih perlu dilakukan penelitian? Menurut hemat penulis, hadis —hadis tersebut masih perlu diteliti (dilakukan penelitian).

Ada beberapa alasan yang mendorong mengapa hadis-hadis tersebut masih perlu diteliti kembali, antara lain sebagai berikut:

- 1. Kitab-kitab hadis itu tidak semuanya memuat hadis yang lengkap unsur-unsurnya, ada matannya, ada sanadnya dan ada mukharrijnya. Memang banyak kitab hadis yang memuat hadis yang lengkap unsur-unsurnya, tetapi juga ada tidak sedikit kitab hadis yang memuat hadis hanya matannya saja, sanad dan bahkan mukharrijnya tidak ada. Hadis yang terdapat dalam kitab yang demikian itu, tidak bisa diteliti untuk ditentukan kualitasnya.
- 2. Kebanyakan hadis-hadis yang dimuat dalam kitab-kitab hadis, baru diteliti sanadnya saja. Itupun yang diteliti hanya kualitas periwayatnya saja, kualitas persambungan sanadnya tidak ditelti. Sedangkan kualitas matannya juga belum dianalisis/diteliti.
- 3. Semua hadis yang dimuat dalam kitab-kitab hadis itu, baru diteliti secara parsial atau satu sanad saja, belum ada yang diteliti secara simultan atau multi sanad. Padahal hasil kesimpulan penelitian hadis satu sanad, berbeda dengan hasil kesimpulan penelitian hadis

⁵⁸ Mahmūd Tahhān, *Uṣūl al-Takhrīj Wa Dirāsah al-Asānīd*, (Riyāḍ: Maktabah al- Ma'ārif, 1991), 68-147.

- dengan seluruh sanadnya secara bersama-sama.
- 4. Hadis --setelah diteliti dan /diperoleh hasil berkualitas sahih--perlu diamalkan dalam kehidupan nyata. Untuk mengamalkan
 hadis harus dilakukan fiqh al-hadith nya terlebih dahulu. Upaya
 memahami matan hadis hanya dari satu sanad saja adalah tidak
 memadai, karena kebanyakan periwayatan hadis itu riwayah
 bi al-makna. Oleh karena itu, matan yang mau dipahami perlu
 dipersandingkan dengan matan lain dari sanad lain yang satu tema
 untuk dipahami secara bersama-sama.

Atas dasar beberapa persoalan tersebut di atas menurut peneliti, penelitian hadis secara simultan merupakan suatu kebutuhan mendesak untuk keperluan penelitian dan pemahaman hadis.

Dilihat dari segi isi-kandungannya, hadis Nabi saw ada yang dikategorikan: hadis ahkam, hadis akhlaq dan hadis tarbawī. Kumpulan hadis ahkam, seperti kitab Bulūgh al-Marām, karya: Ibn Hajar al-Asqalanī, dan kumpulan hadis akhlaq, seperti kitab Riyaḍ al-Ṣālihīn karya: al-Nawāwī dan kumpulan hadis tarbawī, seperti kitab Ṭuhfah al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd karya: Ibn al-Qayyīm al-Jawziyyah.

Ada 2 pandangan dalam memahami terminologi hadis *tarbawī*, yaitu: Pertama, pandangan yang mengatakan bahwa semua hadis Nabi saw. itu hadis tarbawī, karena semua hadis Nabi saw. mengandung dan mengajarkan nilai-nilai kependidikan. Dengan demikian, semua hadis Nabi saw adalah hadis *tarbawī*, karena semua hadis Nabi saw. mengandung nilai-nilai kependidikan.

Kedua, pandangan yang mengatakan bahwa hadis *tarbawi* adalah hadis-hadis yang dapat dijadikan landasan bagi teori pendidikan. Jika teori pendidikan yang sederhana menyatakan bahwa pendidikan mengandung sekurang-kurangnya 5 (lima) komponen, yaitu: tujuan, pendidik, anak didik, alat dan lingkungan, maka hadis *tarbawi* harus terdiri atas hadis-hadis yang dapat dijadikan landasan untuk merumuskan teori-teori pendidikan, baik yang terkait dengan tujuan, pendidik, anak didik, alat pendidikan maupun lingkungan pendidikan⁵⁹. Penulisan ini dalam mengartikan hadis *tarbawi*, menggunakan pandangan yang kedua. Dengan demikian hadis *tarbawi* dirumuskan sebagai berikut: Hadis *tarbawi* adalah hadis-hadis yang kandungan isinya dapat dijadikan landasan dalam penyusunan teori pendidikan,

⁵⁹ Ahmad Tafsir,"Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber teori Ilmu pendidikan Islam" Makalah (22 Juli 1997), 4-5.

baik yang terkait dengan komponen: tujuan pendidikan, anak didik, pendidik, alat pendidikan maupun lingkungan pendidikan.

Diantara hadis *tarbawī* yang digunakan oleh para ilmuwan Muslim dalam menguraikan pandangan Islam tentang persoalan anak didik, adalah hadis-hadis *al-fiṭah*. Hadis-hadits tersebut, antara lain sebagai berikut:

- 1. Hadis Riwayat Abū Hurayrah
- a. Hadis yang ditakhrij oleh al-Bukhari

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بِنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَيَّ اللَّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ وَ اللَّهِ اللَّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَيَ اللَّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُ وَ اللَّهِ اللَّهُ الللْلِي الللللِّهُ اللَّهُ الللِّهُ الللْلِهُ اللللْلِي اللَّهُ اللللْمُ الللْمُ الللْمُ الللْمُ الللْمُ اللللْمُ اللللْمُ الللْمُ اللَّهُ الللْمُ اللللْمُ اللللْمُ الللللْمُ اللللللِمُ الللللْمُ اللللْمُ الللللْمُ الللللللْمُ الللللْمُ اللللللْمُ الللللْمُ اللللْمُ اللللْمُ الللللللللْمُ الللللْمُ اللللللللْمُ اللللللّهُ اللللللللللللّهُ الللللللللللللللللْمُ اللللللللللللِمُ الللللللللللللللللللللللللللللللل

Ādam bercerita kepada kami, Ibn Abī Dhi'bi bercerita kepada kami, dari al-Zuhrī, dari Abī Salmah Ibn Abd al-Rahman, dari Abī Hurayrah berkata bahwa Rasulullah bersabda:"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor Ibnatang yang sempurna anggota tubuhnya. akan melahirkan Ibnatang yang utuh juga. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya. (HR. al-Bukhārī)

⁶⁰ Hadis-haadis al-fitrah ini jumlahnya banyak, diriwayatkan dalam banyak sanad dengan matan yang bermaca-macam yang tersebar di dalam banyak kitab-kitab hadis. Dalam penelitian ini dipilih dua belas hadis dari kitab-kitab hadis yang standar saja yang memuat hadis secara lengkap unsur-unsurnya sanad dan matannya.

⁶¹ al-Bukhārī, al-Jāmi' al-Ṣahīh al-Musnad Min Ḥadīth Rasūl Allāh saw Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi, Juz 5,182. http://www.al-islam.com.

b. Hadis yang ditakhrij oleh al-Bukhāri

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِ أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ فَيْ فَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ فَيْ فَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ عَلَيْ الْفِطْرَةِ ، قَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، قَالَ رَسُولُ اللهِ عَلَيْهِ الْمَنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبُو فَأَبُواهُ يُعْقِرُ اللهِ عَلَى اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهُ اللهِ اللهُ اللهُ اللهِ الل

Abdān meriwayatkan hadis kepada kami, dari Abd Allāh, dari Yūnus, dari al-Zuhrī, dari Abū Salmah Ibn Abd al-Rahmān, bahwa Abū Hurayrah berkata bahwa Rasulullah bersabda:»Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor Ibnatang yang sempurna anggota tubuhnya akan melahirkan Ibnatang yang utuh anggota tubuhnya. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya?. Kemudian Abu Hurairah berkata: Fitrah Allah yang Ia ciptakan (berikan) kepada manusia tidak dapat diganti atau di rubah. Itu adalah agama yang lurus. (HR. al-Bukhārī).

c. Hadis yang ditakhrij oleh Muslim

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الرُّبَيْدِيِّ عَنِ الرُّبَيْدِيِّ عَنِ الرُّمْسَيَّبِ عَنْ أَبِي الرُّبَيْدِيِّ عَنِ الرُّمْسَيَّبِ عَنْ أَبِي الرُّبَيْدِيِّ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي الرُّبُولُ اللهِ ﷺ « مَا مِنْ مَوْلُودٍ هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ « مَا مِنْ مَوْلُودٍ

⁶² Al-Bukhārī, al-Jāmi.....,Juz.5, 144.

إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ». ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ (فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ) الآية (رواه مسلم) "

Hājib Ibn al-Walīd bercerita kepada kami, Muhammad Ibn Harb bercerita kepada kami, dari al-Zubaydi, dari al-Zuhrī, Sa'īd Ibn al-Musayyab mengabarkan kepada saya, dari Abū Hurayrah, bahwa dia berkata, Rasūl Allāh saw bersabda: Tidak ada dari bayi yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan suci kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi,. seperti halnya seekor Ibnatang yang sempurna anggota tubuhnya akan melahirkan Ibnatang yang utuh anggota tubuhnya. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya?. Kemudian Abū Hurayrah berkata: bacalah jika kalian mau: Fitrah Allah yang Ia ciptakan (berikan) kepada manusia tidak dapat diganti atau di rubah.(HR. Muslim).

d. Hadis yang ditakhrīj oleh Ahmad:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرُ عَنِ الرُّهْرِيِ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَعْمَرُ عَنِ الرُّهْرِيِ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ « كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ يُهُودَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تُحُسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ». ثُمَّ يَقُولُ وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ شَئْتُمْ

⁶³ Muslim Ibn al-Hajjaj, al-Jāmi' al-Ṣahīh al-Musammā Ṣahīh Muslim, Juz 13, 127, http://www.al-islam.com.

(فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ) (رواه احمد) 64

Abd Allāh bercerita kepada saya -- Abū Bakr al-Qaṭī'ī--, Ayahku bercerita kepadaku, Abd al-Razzāq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari al-Zuhrī, dari Ibn al-Musayyab, dari Abī Hurayrah berkata bahwa Rasulullah bersabda:»Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor Ibnatang yang sempurna anggota tubuhnya, akan melahirkan Ibnatang yang utuh juga. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya. Kemudian Abu Hurairah berkata: Bacalah jika kalian mau: Fitrah Allah yang Ia ciptakan (berikan) kepada manusia tidak dapat diganti atau di rubah. (HR. Ahmad).

e. Hadis yang ditakhrij oleh Abu Dawud:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ عَلَيْ " كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ عَلَيْ " كُمَّا تَنَاتَجُ الإبِلُ مِنْ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كُمَا تَنَاتَجُ الإبِلُ مِنْ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءَ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءَ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ أَفْرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ " الله أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ »(رواه ابوداود)60.

Abu Dawud berkata: al-Qa'nabi telah meriwayatkan hadis kepadaku, dari Imam Malik, dari Abi Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah; bahwa Rasul Allah pernah berkata: Setiap

⁶⁴ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad, Juz 15, 428, http://www.al-islam.com

⁶⁵ Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, Juz 12, 323. , http://www.al-islam.com.

banyi yang dilahirkan, dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi orang Yahudi atau Nasrani, seperti halnya seekor unta yang sempurna anggota tubuhnya, akan melahirkan unta yang sempurna anggota tubuhnya. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya. Lalu para sahabat bertanya kepada Rasūl Allāh "bagaimana nasib bayi yang meninggal pada saat dia masih kecil? Rasūl Allāh menjawab "Allah maha mengetahuai semua yang akan diperbuat mereka".(HR Abū Dawud)

f. Hadis yang ditakhrīj oleh al-Ţirmidhī:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَالْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ قَالاَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنِ النَّبِيّ عَنِ النَّبِيّ عَنِ النَّبِيّ وَاللَّهُ عَنِ النَّبِيّ وَاللَّهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيّ وَاللَّهُ عَلَى الْفطرةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَقَالَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفطرةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُشَرِّكَانِهِ ». قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ فَمَنْ هَلَكَ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُشَرِّكَانِهِ ». قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ فَمَنْ هَلَكَ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُشَرِّكَانِهِ ». قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ فَمَنْ هَلَكَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ « اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ بِهِ » (رواه الترمذي) قَالَ « الله أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ بِهِ » (رواه الترمذي)

Abū Kurayb dan al-Hasan bercerita kepada kami, Wakī' bercerita kepada kami ,dari al-A'mash, dari Abī Ṣalih, dari Abū Hurairah; bahwa Rasūl Allāh pernah berkata: Setiap banyi yang dilahirkan, dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi orang Yahudi, Nasrani, atau mushrik. Dikatakan: Wahai Rasūl Allāh saw , siapa yang Ibnasa sebelum itu? Beliau menjawab: "Allah maha mengetahuai semua yang akan diperbuat mereka". (HR. al-Tirmidhī).

g. Hadis yang ditakhrij oleh Ahmad:

⁶⁶ Muhammad Ibn 'Isa al-Tirmīdhī, Sunan al-Tirmīdhī, Juz 8, 25, http://www.al-islam.com.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بَنُ سَلَمَةَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ بَنُ سَلَمَةَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ عَلَيْ قَالَ « مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَى يَكُونَ أَبُواهُ اللَّذَانِ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تُنْتِجُونَ حَتَى يَكُونُ أَبُواهُ اللَّذَانِ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تُنْتِجُونَ أَنْعَامَكُمْ هَلْ تَكُونُ فِيهَا جَدْعَاءُ حَتَى تَكُونُوا أَنْتُمْ أَنْعَامَكُمْ هَلْ تَكُونُ فِيهَا جَدْعَاءُ حَتَى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجُدْدَعُونَهَا ». قَالَ رَجُلُ وَأَيْنَ هُمْ قَالَ « الله أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَلَمُ الله أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ » (رواه احمد) أَوْ

Abd Allāh bercerita kepada kami, Ayahku bercerita kepadaku, 'Affān bercerita kepada kami, Hammād Ibn Salmah bercerita kepada kami, dari Qays, dari Ṭawūs, dari Abī Hurayrah, bahwa Rasūl Allāh pernah berkata: Tidak ada dari bayi yang dilahirkan,kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, hingga kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi orang Yahudi dan Nasrani, seperti halnya Ibnatang-Ibnatang mu yang sempurna anggota tubuhnya. akan melahirkan Ibnatang yang utuh juga. Ibnatang-Ibnatang itu tidak buntung anggota tubuhnya sehingga kamu membuntunginya. Ada seorang laki-laki yang bertanya: dimana mereka? Beliau menjawab: "Allah maha mengetahuai semua yang akan diperbuat mereka".(HR. Ahmad).

2. Hadis Riwayat Ibn Abbas, yang ditakhrij oleh al-Ţabrani

حدثنا محمد بن موسى الأبلي قال: نا عمر بن يحيى الأبلي قال: نا الحارث بن غسان، عن ابن جريج، عن عطاء، عن ابن عباس، أن النبي على قال: « كل مولود يولد على

⁶⁷ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad...., Juz 17, 248.

الفطرة » « لم يرو هذا الحديث عن ابن جريج إلا الحارث بن غسان » (رواه الطبراني) ق

Muhammad Ibn Mūsa al-Abalī bercerita kepada saya, ia berkata: Umar Ibn Yahyā al-Abalī bercerita kepada saya, ia berkata Hārith Ibn Ģisān bercerita kepada saya, dari Ibn Jurayj dari Aṭa' dari Ibn Abbās: bahwasanya Nabi saw. bersabda: "setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan fithrah." Hadis ini hanya diriwayatkan oleh al-Hārith Ibn Ģisān dari Ibn Jurayj.(HR.al-Tabranī)

3. Hadis Riwayat Jābir Ibn Abd Allāh. yang ditakhrīj oleh Ahmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هَاشِمُ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ عَنِ اللهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ جَعْفَرٍ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنْسٍ عَنِ الْحُسَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ وَسُولُ اللهِ عَلَيْ " كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ لَلهِ قَالَ وَاللهِ عَلَى اللهِ عَلَيْ اللهِ عَلْمُ لِسَانُهُ إِمَّا شَاكِراً حَقَى يُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ إِمَّا شَاكِراً وَإِمَّا كَفُوراً (رواه احمد) " وَإِمَّا كَفُوراً (رواه احمد) "

Abd Allāh bercerita kepada kami, Ayahku bercerita kepadaku, Hāshim bercerita kepada kami, Abū Ja'far bercerita kepada kami, dari al-Rabī' Ibn Anas, dari al-Hasan, dari Jābir Ibn Abd Allāh yang berkata, Nabi Muhammad saw bersabda: Sesungguhnya setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) sehingga lisannya dapat mengungkapkan (isi hatinya), Jika lisannya sudah dapat mengungkapkan (isi hatinya), maka --akan tampak--mungkin bersyukur dan mungkin kufur. (HR.Ahmad)

⁶⁸ Sulayma.n Ibn Ahmad, al-Mu'jam al-Awsat, Juz 5, 292, http://www.al-islam.com.

⁶⁹ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad...., Juz 5, hal. 292.

- 4. Hadis Riwayat Al-Aswad
- a. Hadis yang ditakhrij oleh Abd al-Razzaq:

أخبرنا عبد الرزاق عن معمر عمن سمع الحسن يحدث عن الاسود بن سريع قال: بعث النبي على سرية فأفضى بهم القتل إلى الذرية، فقال لهم النبي على: ما حملكم على قتل الذرية ؟ قالوا: يا رسول الله! أليسوا أولاد المشركين ؟ ثم قام النبي على خطيبا فقال: إن كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه. (رواه عبد الرزاق)

Abd al-Razzāq dari Ma'mar, dari seseorang yang mendengarkan al-Hasan yang bercerita dari al-Aswad Ibn Sari' berkata: Nabi Muhammad saw mengutus satu pleton pasukan,kemudian mereka memberikan hukuman mati kepada anak-anak, maka Nabi Muhammad saw berkata: Apa yang menyebabkan kalian semua membunuh anak-anak? Mereka menjawab: wahai Rasūl Allāh (utusan Allah), bukankah mereka keturunan orang-orang musyrik? Kemudian Nabi Muhammad saw berdiri (dalam keadaan khutbah) dan beliau bersabda: Sesungguhnya setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) sehingga lisannya dapat mengungkapkan (isi hatinya). (HR. Abd al-Razzāq)

b. Hadis yang ditakhrij oleh Abū Ya'lā al-Mūṣilī:

حدثنا شيبان بن فروخ، حدثنا أبو حمزة العطار إسحاق بن الربيع، حدثنا الحسن، عن الأسود بن سريع قال: قال رسول الله على الفطرة حتى

⁷⁰ Abd al-Razzāq, *Muṣannaf Abd al-Razzāq*, (Beirut:al-Maktab al-Islāmī, 1403H), Juz 11, 122. CD Shoftware Maktabah Ṣamilah, Ishdar al-Thanī.

يعرب عنه لسانه، فأبواه يهودانه وينصرانه» (رواه أبو يعلى الموصلي) 71

Shayban Ibn Faruh bercerita kepada kami, Abu Hamzah al-Attar

Ishāq Ibn al-Rabī'bercerita kapada kami, al-Hasan bercerita kepada kami, dari al-Aswad Ibn Sarī'yang berkata, Nabi Muhammad saw bersabda: Sesungguhnya setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) sehingga lisannya dapat mengungkapkan (isi hatinya), kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi dan Nasrani. (HR. Abū Ya'lā al-Mūṣilī)

5. Hadis Riwayat Samurah, yang ditakhrij oleh al-Bukhari

حَدَّثَنِي مُوَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ أَبُو هِشَامٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَوْفُ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ حَدَّثَنَا سَمُرَةُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَوْفُ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ حَدَّثَنَا سَمُرَةُ بْنُ جُنْدَبٍ عَلَيْهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللهِ عَلَيْ مِمَّا يُصْرِرُ أَنْ يَقُولَ لَأَصْحَابِهِ " هَلْ رَأَى أَحَدً مِنْكُمْ مِنْ رُؤْيَا ". قَالَ فَيَقُصُ عَلَيْهِ مَنْ شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُصَّ، وَإِنَّهُ قَالَ ذَاتَ غَدَاةٍ " إِنَّهُ أَنْ يَقُصَّ، وَإِنَّهُ قَالَ ذَاتَ غَدَاةٍ " إِنَّهُ أَنْ يَقُصَّ، وَإِنَّهُ قَالَ ذَاتَ غَدَاةٍ " إِنَّهُ أَنْ يَقُصَّ، وَإِنَّهُ مَا قَالاً لِي انْطَلِقْ. وَإِنِّهُ مَا قَالاً لِي انْطَلِقْ. وَإِنِّهُ مَا قَالاً لِي انْطَلِقْ. وَإِنِّهُ مَعُهُمَا، وَإِنَّا أَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُضْطَجِعٍ، وَإِذَا أَتَوْلَ أَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُضَاقًا لِمُ لِيَا لِمُ اللّهُ فَي يَهُوى بِالصَّحْرَةِ لِرَأْسِهِ، وَإِذَا هُو يَهُوى بِالصَّحْرَةِ لِرَأْسِهِ،

Muhammad Ibn 'Ali Ibnal-Muthannā Abū Ya'lā, Musnad Abī Ya'lā, (Dimisqa:Dar al-Makmūn li al-Turāth, 1984), Juz 2, 24. CD Shoftware Maktabah Ṣamilah, Ishdar al-Thani.

فَيَثْلَغُ رَأْسَهُ فَيَتَهَدْهَدُ الْحُجَرُ هَا هُنَا، فَيَتْبَعُ الْحُجَرَ فَيَأْخُذُهُ، فَلا يَرْجِعُ إِلَيْهِ حَتَّى يَصِحَّ رَأْسُهُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الأُولَى. قَالَ قُلْتُ لَهُمَا سُبْحَانَ اللهِ مَا هَذَانِ قَالَ قَالاً لِي انْطَلِقْ - قَالَ -فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُل مُسْتَلْق لِقَفَاهُ، وَإِذَا آخَرُ قَائِمٌ عَلَيْهِ بِكَلُوبٍ مِنْ حَدِيدٍ، وَإِذَا هُوَ يَأْتِي أَحَدَ شِقَىٰ وَجْهِهِ فَيُشَرْ شِرُ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرَهُ إِلَى قَفَاهُ وَعَيْنَهُ إِلَى قَفَاهُ - قَالَ وَرُبَّمَا قَالَ أَبُو رَجَاءٍ فَيَشُقُّ - قَالَ ثُمَّ يَتَحَوَّلُ إِلَى الْجَانِبِ الآخَرِ، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ بِالْجَانِبِ الأَوَّلِ، فَمَا يَفْرُغُ مِنْ ذَلِكَ الْجَانِبِ حَتَّى يَصِحَّ ذَلِكَ الْجَانِبُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الأُولَى. قَالَ قُلْتُ سُبْحَانَ اللهِ مَا هَذَانِ قَالَ قَالاً لِي انْطَلِقْ. فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى مِثْلِ التَّنُّورِ - قَالَ فَأَحْسِبُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ -فَإِذَا فِيهِ لَغَطُّ وَأَصْوَاتُّ - قَالَ - فَاطَّلَعْنَا فِيهِ، فَإِذَا فِيهِ رِجَالٌ وَنِسَاءٌ عُرَاةً، وَإِذَا هُمْ يَأْتِيهِمْ لَهَبُّ مِنْ أَسْفَلَ مِنْهُمْ، فَإِذَا أَتَاهُمْ ذَلِكَ اللَّهَبُ ضَوْضَوْا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَوُلاَءِ قَالَ قَالاَ لِي انْطَلِقِ انْطَلِقْ. قَالَ فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى نَهَر - حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ - أَحْمَرَ مِثْلِ الدَّمِ، وَإِذَا فِي

النَّهَرِ رَجُلُ سَابِحُ يَسْبَحُ، وَإِذَا عَلَى شَطِّ النَّهَرِ رَجُلُ قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ حِجَارَةً كَثِيرَةً، وَإِذَا ذَلِكَ السَّابِحُ يَسْبَحُ مَا يَسْبَحُ، ثُمَّ يَأْتِي ذَلِكَ الَّذِي قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ الْحِجَارَةَ فَيَفْغَرُ لَهُ فَاهُ فَيُلْقِمُهُ حَجَرًا فَيَنْطَلِقُ يَسْبَحُ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ، كُلَّمَا رَجَعَ إِلَيْهِ فَغَرَ لَهُ فَاهُ فَأَلْقَمَهُ حَجَرًا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَانِ قَالَ قَالاً لِي انْطَلِقِ انْطَلِقْ. قَالَ فَانْطَلَقْنَا فَأْتَيْنَا عَلَى رَجُل كَريهِ الْمَرْآةِ كَأَكْرَهِ مَا أَنْتَ رَاءٍ رَجُلاً مَرْآةً، وَإِذَا عِنْدَهُ نَارً يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا قَالَ قَالاً لِي انْطَلِق انْطَلِقْ. فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَوْضَةٍ مُعْتَمَّةٍ فِيهَا مِنْ كُلِّ نَوْرِ الرَّبِيعِ، وَإِذَا بَيْنَ ظَهْرَيِ الرَّوْضَةِ رَجُلُّ طَوِيلً لاَ أَكَادُ أَرَى رَأْسَهُ طُولاً فِي السَّمَاءِ، وَإِذَا حَوْلَ الرَّجُلِ مِنْ أَكْثَر وِلْدَانِ رَأَيْتُهُمْ قَطُّ - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا مَا هَؤُلاَءِ قَالَ قَالاً لِي انْطَلِقِ انْطَلِقْ. - قَالَ - فَانْطَلَقْنَا فَانْتَهَيْنَا إِلَى رَوْضَةٍ عَظِيمَةٍ لَمْ أَرَ رَوْضَةً قَطُّ أَعْظَمَ مِنْهَا وَلاَ أَحْسَنَ. - قَالَ - قَالاً لِي ارْقَ فِيهَا. قَالَ فَارْتَقَيْنَا فِيهَا فَانْتَهَيْنَا إِلَى مَدِينَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَبِنِ ذَهَبِ وَلَبِنِ فِضَّةٍ، فَأَتَيْنَا بَابَ الْمَدِينَةِ فَاسْتَفْتَحْنَا فَفُتِحَ لَنَا، فَدَخَلْنَاهَا فَتَلَقَّانَا فِيهَا رِجَالٌ شَطْرٌ مِنْ خَلْقِهِمْ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَاءٍ، وَشَطْرٌ كَأَقْبَحِ مَا أَنْتَ

رَاءٍ - قَالَ - قَالاً لَهُمُ اذْهَبُوا فَقَعُوا فِي ذَلِكَ النَّهَرِ. قَالَ وَإِذَا نَهَرُ مُعْتَرِضٌ يَجْرى كَأَنَّ مَاءَهُ الْمَحْضُ فِي الْبَيَاضِ، فَذَهَبُوا فَوَقَعُوا فِيهِ، ثُمَّ رَجَعُوا إِلَيْنَا قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوءُ عَنْهُمْ، فَصَارُوا فِي أَحْسَن صُورَةٍ - قَالَ - قَالاً لِي هَذِهِ جَنَّةُ عَدْنِ، وَهَذَاكَ مَنْزِلُكَ. قَالَ فَسَمَا بَصَرى صُعُدًا، فَإِذَا قَصْرٌ مِثْلُ الرَّبَابَةِ الْبَيْضَاءِ - قَالَ - قَالاً هَذَاكَ مَنْزِلُكَ. قَالَ قُلْتُ لَهُمَا بَارِكَ اللهُ فِيكُمَا، ذَرَانِي فَأَدْخُلَهُ. قَالاً أُمَّا الآنَ فَلاَ وَأَنْتَ دَاخِلُهُ. قَالَ قُلْتُ لَهُمَا فَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ مُنْذُ اللَّيْلَةِ عَجَبًا، فَمَا هَذَا الَّذِي رَأَيْتُ قَالَ قَالاً لِي أَمَا إِنَّا سَنُخْبِرُكَ، أُمَّا الرَّجُلُ الأُوَّلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُثْلَغُ رَأْسُهُ بِالْحَجَرِ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَأْخُذُ الْقُرْآنَ فَيَرْفُضُهُ وَيَنَامُ عَن الصَّلاَةِ الْمَكْتُوبَةِ، وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُشَرُّشَرُ شِدْقُهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرُهُ إِلَى قَفَاهُ، وَعَيْنُهُ إِلَى قَفَاهُ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَغْدُو مِنْ بَيْتِهِ فَيَكْذِبُ الْكَذْبَةَ تَبْلُغُ الآفَاقَ، وَأَمَّا الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ الْعُرَاةُ الَّذِينَ فِي مِثْلَ بِنَاءِ التَّنُّورِ فَإِنَّهُمُ الزُّنَاةُ وَالزَّوَانِي. وَأُمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يَسْبَحُ فِي النَّهَر وَيُلْقَمُ الْحُجَرَ، فَإِنَّهُ آكِلُ الرّبَا، وَأُمَّا الرَّجُلُ الْكَرِيهُ الْمَوْآةِ الَّذِي عِنْدَ النَّارِ يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا، فَإِنَّهُ مَالِكٌ

Muammal Ibn Hishām Abū Hishām bercerita kepada saya, Ismāil Ibn Ibrāhīm bercerita kepada kami, 'Auf bercerita kepada kami, abū Rajā' al-'Uṭaridī bercerita kepada kami, Samurah Ibn Jundab bercerita kepada kami, ia berkata: Dahulu Rasūl Allāh saw pernah bersabda kepada para sahabatnya: Apakah salah seorang diantara kalian pernah bermimpi?. Samurah berkata kita menceritakan apa-apa yang Allah kehendaki untuk kami ceritakan. Samurah berkata, Rasul Allāh berkata pada suatu pagi: sesungguhnya pada suatu malam ada dua orang yang mendatangiku, (atau ada dua orang yang mendatangiku dan mengutusku), mereka berkata pada saya: berangkatlahlah, maka saya pergi bersamanya. Sungguh kami bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang berbaring. Tiba-tiba disampingnya ada seseorang yang berdiri dengan membawa batu, lalu ia jatuhkan batu itu ke kepala laki-laki itu (yang sedang berbaring), ia pecahkan kepalanya hingga batu itu tergelincir, ia pergi mengikuti dan mengambilnya. Ia tidak kembali lagi padanya hingga kepala lelaki itu utuh kembali seperti semula. Lalu ia kembali dan melakukan kembali seperti yang telah dilakukannya pertama kali. Saya berkata kepada mereka berdua: Maha Suci Allah,

⁷² Badr al-Din al-'Ayni al-Hanafi,' Umdah al-Qāri' Sharh al-Bukhāri, Juz 35,.95. http://www.ahlalhdeeth.com

apakah itu? Mereka menjawab kepadaku, Pergilah! Pergilah! Maka kami mendatangi seorang laki-laki yang berbaring. Tiba-tiba ada seseorang yang berdiri yang membawa alat dari besi dan ia menuju sisi muka lelaki itu lalu mengiris mulutnya sampai punggungnya. Kemudian ia berpindah pada sisi yang lain dan melakukan kembali seperti semula. Ia tidak akan berhenti sampai sisi yang lain kembali utuh seperti semula lalu berpindah lagi dan melakukan kembali pada sisi yang telah utuh seperti perlakuan pertama. Rasul Allah berkata, saya berkata kepada mereka: Maha Suci Allah, siapakah dua orang ini? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah bangunan yang menyerupai dapur perapian. Ia berkata maka saya menyangka bahwasanya ia berkata, kami mendengar hiruk pikuk dan suara-suara. Rasūl Allāh berkata: maka kami melihat kedalam, ternyata disana ada para laki-laki dan para wanita yang telanjang, tiba-tiba ada api yang mendatanginya dari sisi bawah dan ketika itu mereka berhamburan. Saya berkata kepada mereka: Maha Suci Allah, siapakah mereka? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Rasūl Allāh berkata: Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah sungai. Saya mengira ia berkata, merah seperti darah. Tiba-tiba disana, ada seorang laki-laki yang sedang berenang, sementara disampingnya ada seseorang yang sedang mengumpulkan batu, lalu perenang tadi berenang tetapi tak bisa berenang, kemudaian mendatanginya seseorang yang telah mengumpulkan bebatuan, ia masukkan batu tersebut kedalam mulutnya, dan dipaksa untuk menelannya. Lalu ia pergi dan berenang dan tidak bisa berenang. Kemuadian ia kembali. Ketika ia kembali, ia kembali memasukkan batu kedalam mulutnya dan disuruh menelannya. Saya berkata pada mereka: apa ini? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami berjalan dan menemui seorang laki-laki yang membenci perempuan seperti anda lihat orang yang membenci perempuan. Tibatiba ada api yang berkobar yang mengitarinya. Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: siapakah dia? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Pergilah! Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah taman yang penuh

dengan rerumputan seperti pada setiap musim semi. Tibatiba disana terdapat seorang laki-laki yang tinggi, saya tidak sempat melihat kepalanya yang menjulang kelangit. Lalu disampingnya banyak anak-anak yang saya lihat. Dan saya sangat terkesan. Rasūl Allāh berkata: Maha Suci Allāh, siapa ini dan siapa mereka? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami sampai pada sebuah pohon besar yang belum pernah saya melihat pohon sebesar ini. Rasūl Allāh berkata, mereka berkata kepadaku: Naiklah! Maka kami menaikinya dan sampailah aku pada sebuah kota yang terbuat dari susu emas dan susu perak, lalu kami sampai pada pintu kota, dan meminta dibukakannya. Kemudian dibukakannya dan kamipun memasukinya, kemudian kami bertemu dengan sekelompok orang, yang sebagian wajahnya sangat baik seperti yang anda pernah lihat, dan sebagian wajah buruk seperti anda yang pernah anda lihat. Rasūl Allāh berkata, mereka berdua berkata: Pergilah kamu sekalian dan masuklah kedalam sungai itu! Tiba-tiba sungai yang ditawarkan itu mengalir dengan airnya yang jernih dan putih. Rasūl Allāh berkata: mereka pergi dan memasukinya, lalu mereka kembali balik kepada kami dan ternyata telah hilang wajah buruknya dan mereka menjadi sangat rupawan. Rasūl Allāh berkata: Mereka berkata kepadaku, ini adalah Sorga Aden, itu adalah tempatmu lalu mataku memandang keatas. Tiba-tiba ada singgasana kerajaan yang serba putih. Rasūl Allāh berkata, Mereka berkata kepadaku: Itu adalah tempatmu. Saya berkata kepada mereka, semoga Allah memberkati kalian. Mereka menyerahkan dan menerbangkaku dan memasukkanku. Mereka berkata, sekarang masuklah! Engkaulah yang masuk, Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: Sepanjang malam saya telah melihat banyak keanehan, apa yang telah saya lihat itu? Rasūl Allāh berkata, Mereka berkata kepadaku: Sungguh kami akan menceritakannya. Lelaki yang pertama yang dipecahkan kepalanya dengan batu adalah orang yang memegang al-Qur'an tetapi meninggalkan shalat wajib. Sedangkan lelaki yang menyobek mulut, mata, dan tenggorokannya hingga punggungnya adalah lelaki yang pagi-pagi sekali pergi dari rumahnya lalu ia menyebarkan

kebohongan sampai kepelosok. Laki-laki- dan perempuan yang telanjang yang berada dalam bangunan yang seperti tungku perapian, mereka adalah lelaki dan perempuan yang suka berzina. Sedangkan lelaki yang sedang berenang di sungai yang dipaksa untuk menelan bebatuan adalah pemakan harta riba'. Lelaki yang benci perempuan adalah penjaga neraka. Lelaki yang berada di taman adalah Nabi Ibrahim as. Sedang anak-anak yang berada disekelilingnya adalah setiap anak yang dilahirkan meninggal dalam keadaan suci. Sebagian orang muslim berkata, wahai Rasūl Allāh, juga anak-anak orang musyrik? Rasūl Allāh menjawab juga anak-anak orang musyrik. Sedangkan kerlompok orang yang sebagian wajahnya baik dan sebagian yang lain buruk adalah orang-orang yang mencampurkan amal soleh dengan amal buruk. Semoga Allāh mengampuninya." (HR. al-Bukhārī).

Penelitian hadis secara parsial sebagaimana telah disebutkan menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan penelitian hadis secara simultan. Sebagai contohnya adalah hadis al-fitrah riwayat Ibn 'Abbas yang ditahrij oleh al-Ṭabrani. Dalam sanadnya, terdapat seorang periwayat yang bernama al-Harith Ibn Ghisan. Menurut al-Razi, dia adalah periwayat yang majhul (tidak dikenal)⁷³. Dengan demikian hadisnya adalah berkualitas da'if, karena sanadnya berkualitas da'if.

Sementara itu pada kitab hadis lain, diketemukan hadis yang sama yang diriwayatkan oleh sahabat yang berbeda dan ditahrij oleh mukharrij lain ternyata berkualitas sahih. Dengan adanya shahid yang berkualitas sahih lizatih, hadis yang tadinya da if dalam penelitian parsial, meningkat menjadi sahih lighayrihi dalam penelitian simultannya. Dengan demikian, meneliti hadis perlu dilakukan secara simultan.

Meneliti hadis merupakan separuh ilmu hadis, sedangkan separuhnya adalah memahami maknanya⁷⁴. Makna *al-fiṭah* dalam hadis Nabi saw. ternyata belum disepakati oleh para ulama. Ada yang memahami *al-fiṭah* sebagai agama Islam⁷⁵. Ada yang berpendapat,

⁷³ Al-Razi, al-Jarh Wa al-Ta'dil, Juz 3, 85. CD Shoftware Maktabah Samilah, Ishdar al-Thani..

⁷⁴ Hamzah al-Malibari, Ulum al-Ḥadith fi Ḍaw'l Taṭbiqat al-Muhaddithin al-Naqqad, Juz 1, 5. www.ahlalhdeeth.com

⁷⁵ Muhammad Ashraf Sandahu, Akmal al-Bayan, Juz 1, 10. CD Shoftware

agama kedua orang tuanya. Ada pula yang berpendapat, kemampuan mengenal tuhannya. Ada lagi yang berpendapat bahwa *al-fiṭrah* adalah watak khusus yang diciptakan Allah untuk manusia. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kajian tentang makna *al-fiṭah* yang digali dari seluruh hadis-hadis *al-fiṭrah* menjadi penting untuk dilakukan.

Penulisan buku ini dimaksudkan, disamping untuk melakukan uji otentisitas hadis *al-fiṭah* secara simultan, juga untuk mengetahui *fiqh al-ḥadīth*nya dilihat dari sudut ilmu kependidikan.

Maktabah Samilah, Ishdar al-Thani..

⁷⁶ al-Qurtubi, al-Tanhid Lima fi al-Muwatta' Mia al-Ma'ani wa al-Asanid,(t.tp: Muassasah al-Qurtubah,463 H), Juz 18, 59.

⁷⁷ Al-Qurtubi al-Tamhid......,88

⁷⁸ Ibn Daqiq al-'Iyd, *Ihkām al-Ahkam Sharh Umdah al-Ahkam*.(t.tp: Muassasah al-Risalah, 2005), Juz 1, 61. CD Shoftware Maktabah Samilah, Ishdar al-Thani.

BAB II

PENELITIAN HADIS PENDEKATAN SIMULTAN

A. TINJAUAN UMUM HADIS DAN PENELITIAN HADIS

1. Terminologi Hadis

Pembahasan tentang terminologi hadis pada awal penulisan disertasi ini, menurut penulis sangat penting, karena adanya kesenjangan antara konsep teoritik hadis dengan fakta empirik yang terdapat pada literatur-literatur hadis. Kendati secara teoritik hadis didefinisikan sebagai segala hal yang dinisbatkan dan berkenaan dengan Nabi Muhammad saw., ucapan sahabat dan tabi'in yang tidak terkait sama sekali dengan Nabi saw – juga disebut hadis — banyak kita temukan dalam literatur-literatur hadis. Keadaan seperti ini tentunya bisa menimbulkan salah faham—kalau tidak boleh dikatakan menyesatkan-- mereka yang mempelajari kitab hadis tetapi tidak mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang ulūm al-hadīth

Sebagai contoh ada keputusan atau fatwa yang mengharamkan *tahlil*. Fatwa itu didasarkan pada hadis --menurut mereka-- berikut⁷⁹:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ بَابٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ كُنَّا نَعُدُّ الإجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيّتِ وَصَنِيعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنَ النِّيَاحَةِ (رواه احمد)

⁷⁹ Ahmad Ibn Hanbal, Musnadal-Imam Ibn Hanbal (t.tp: Muassasah al-Risalafi,1999), Juz 2, 506.

Nasr Ibn Bāb bercerita kepada kami, dari Ismāil dari Qays dari Jarīr Ibn Abd Allāh al-Bajalī, dia berkata: Adalah kami memasukkan berkumpul pada keluarga orang yang meninggal dunia dan membuat makanan sesudah dikebumikannya sebagai meratap. (HR. Ahmad).

Teks matan di atas bukanlah ucapan atau perbuatan Nabi saw, tetapi ucapan sahabat Jarīr Ibn Abd Allāh al-Bajalī yang tidak terkait dengan Nabi saw sama sekali, tidak dengan ucapannya, perbuatannya, ketetapannya maupun sifatnya. Jadi tidak bisa dikatakan sebagai hadis Nabi saw.

a. Pengertian Hadis.

Kata hadis (حديث) secara *etimologi* (bahasa) bisa diartikan sebagai:

- a. Jadīd (جديد) yang berarti :baru ,merupakan antonim dari kata gadīm (lama).
- b. *Qarīb* (قريب) yang berarti dekat, diambil dari kalimat *hadīth* al-'ahdi fī al-islām (حديث العهد في الاسلام) yang berarti orang yang baru masuk Islam.
- c. Khabar (خبر) yang berarti warta atau berita80.

Sedangkan secara terminologis, hadis menurut Mahmud Ṭahhan adalah sebagai berikut:

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw, seperti ucapan, perbuatan, ketetapan dan sifatnya.

Jadi hadis dapat dinyatakan: segala ucapan, perbuatan, ketetapan dan sifat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.

Dilihat dari segi substansinya, hadis Nabi memiliki 2 (dua) bentuk,

⁸⁰ Ibn Manzūr, *Lisān al-Arab*, (Mesir: Dār Ṣadir, t.th.),Juz 2, 131. CD Shoftware Maktabah. Shāmilah, Iṣdār al-Thānī.

⁸¹ Badr al-Din al-'Ayni al-Hanafi, 'Umdah al-Qāri' Sharh al-Bukhārī, Juz 35,.95. http://www.ahlalhdeeth.com

yaitu: 1. Ucapan Nabi saw, dan 2. Ucapan sahabat tentang Nabi saw. Ucapan Nabi biasanya berbentuk hadis *qawlī*. Sedangkan ucapan sahabat tentang Nabi, biasanya berbentuk *hadis fi'lī*, *taqrīrī* dan *wasfī*. Berikut beberapa contohnya:

Contoh hadis qawli adalah:

قال ابوبكر القطيعي: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا اللهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا الْحُكَمُ بِنُ مُوسَى - قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنَ الْحُكَمِ بْنُ مُوسَى - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الرِّجَالِ الْحُكَمِ بْنِ مُوسَى - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الرِّجَالِ عَنْ نُبَيْطِ بْنِ عُمرَ عَنْ أَنْسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِي عَلَيْ أَنَّهُ عَنْ نُبَيْطِ بْنِ عُمرَ عَنْ أَنْسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِي عَلَيْ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ صَلَّى فِي مَسْجِدِي أَرْبَعِينَ صَلاَةً لاَ يَفُوتُهُ صَلاَةً قَالَ: مَنْ صَلَّى فِي مَسْجِدِي أَرْبَعِينَ صَلاَةً لاَ يَفُوتُهُ صَلاَةً كَيْبَتْ لَهُ بَرَاءَةً مِنَ النَّارِ وَنَجَاةً مِنَ الْعَذَابِ وَبَرِئَ مِنَ النِّيْ اللهِ الْعَذَابِ وَبَرِئَ مِنَ النَّارِ وَنَجَاةً مِنَ الْعَذَابِ وَبَرِئَ مِنَ النَّارِ وَنَجَاةً مِنَ الْعَذَابِ وَبَرِئَ مِنَ النَّادِ وَنَجَاةً مِنَ الْعَذَابِ وَبَرِئَ مِنَ النَّادِ وَنَجَاةً مِنَ الْعَذَابِ وَبَرِئَ مِنَ النَّالِ وَنَعَاقً (رواه احمد) "

Abu Bakar al-Qaţii mengatakan: Abd Allāh telah bercerita kepadasaya. Bapakkubercerita kepadaku. al-Hakam Ibn Mūsā bercerita kepada kami--Abu Abd al-Rahmān berkata: Aku mendengarnya dari al-Hakam Ibn Musa--, Abd al-Rahmān Ibn Abi al-Rijāl bercerita kepada kami, dari Nubayṭ Ibn Umar dari Anas Ibn Malīk dari Nabi saw., bahwa Beliau berkata: Barangsiapa Salat di masjidku 40 kali salat (berjam'ah) yang tak pernah ada satupun salat yang ditinggalkan, ditetapkan baginya bebas dari neraka, selamat dari siksa dan terbebas dari kemunafikan.(H.R.: Ahmad).

Hadis di atas berupa ucapan Nabi tentang salat *arba'īn* di masjid nabawī.

⁸² Ahmad Ibn Hanbal, Musnadal-Imam Ibn Hanbal, Juz 20,.40.

Contoh hadis fi'li ialah:

قال ابو داود: حَدَّثِنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا شِهَابُ بْنُ رَرَيْقٍ الطَّائِفِيُ قَالَ جَلَسْتُ إِلَى رَجُلٍ لَهُ صُحْبَةً مِنْ رَسُولِ اللهِ عَلَيْ يُقالُ لَهُ الحُصَمُ بْنُ رَجُلٍ لَهُ صُحْبَةً مِنْ رَسُولِ اللهِ عَلَيْ يُقالُ لَهُ الحُصَمُ بْنُ حَزْنِ الْكُلَفِيُ فَأَنْشَأَ يُحَدِّثُنَا قَالَ وَفَدْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ عَلَيْ مَسُولِ اللهِ عَلَيْ سَابِعَ سَبْعَةٍ أَوْ تَاسِعَ قِسْعَةٍ فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ وَاللهِ وَرَنَاكَ فَادْعُ الله لَنَا يَخَيْرٍ فَأَمَرَ بِنَا أَوْ أَمَرَ لَنَا بِشَيْءٍ اللهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ مِنَ التَّهُ مِ وَالشَّأْنُ إِذْ ذَاكَ دُونُ فَأَقَمْنَا بِهَا أَيَّامًا شَهِدْنَا مِنَا اللهُ مُعَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ مُنَا اللهُ مُعَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ مُتَوَكِّنًا عَلَى عَصًا أَوْ قَوْسٍ فَحَمِدَ الله وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ مُتَوَكِّنًا عَلَى عَصًا أَوْ قَوْسٍ فَحَمِدَ الله وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ مُتَوَكِّنًا عَلَى عَصًا أَوْ قَوْسٍ فَحَمِدَ الله وَأَثْنَى عَلَيْهِ كَلِمَاتٍ مُبَارَكًاتٍ ثُمَّ قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ لَنْ سَدِدُوا خُولِي اللهِ مَا أُمِرْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ سَدِدُوا تُطْيقُوا أَوْ لَنْ تَفْعَلُوا كُلَّ مَا أُمِرْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ سَدِدُوا تُطْيقُوا أَوْ لَنْ تَفْعَلُوا كُلَّ مَا أُمِرْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ سَدِدُوا وَأَنْ أَنَا لَكُونُ اللهُ وَلَكُنْ مَا أُمِرْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ سَدِدُوا وَأَنْ أَنَا فَا لَا اللهُ اللهُ وَلَكُنْ سَدِدُوا وَأَنْ أَنْ اللهُ عَلَوا كُلُّ مَا أُمِرْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ سَدِدُوا وَأَنْ مُ اللهُ وَلَوْ اللهُ وَلَوْنَ سَدِدُوا اللهُ وَلَوْنَ سَدِدُوا اللهُ وَلَا النَّاسُ إِنَّا لَا اللَّالُ مَا أُمْرُونُهُ وَاللهُ وَلَى اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ وَلَوْنَ سَدِدُوا اللهُ وَلَوْنَا مُولِلَهُ اللهُ وَلَوْنَ سَدِهُ وَلَكُونَ اللهُ الْمُؤْمُ اللهُ وَلَا اللهُ وَلَا اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ المُؤْمُونِ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ المُؤْمُ اللهُ اللهُ اللهُ المُؤْمُ اللهُ المُؤْمُ اللهُ اللهُ المُؤْمُ اللهُ اللهُ المُؤْمُ اللهُ المُولِ اللهُ اللهُ المُ أَلَا أَلَا أَلَا أَلَا أَلَا أَلَا أَلَا أَلَوا اللهُ الْمُؤْم

Sa'id Ibn Manṣūr bercerita kepada kami, bercerita kepada kami Shihāb Ibn Khirāsh, bercerita kepada saya ṣuayb Ibn Ruzaiq al-Ṭa'ifi, dia berkata: Saya duduk pada seorang lakilaki yang berkawan dengan Rasul Allāh saw, ia bernama: al-Hakam Ibn Hazn al-Kulafi. Dia bercerita kepada kami dan berkata: saya pernah berkunjung kepada Rasul Allāh saw pada hari ketujuh atau kesembilan, kemudian kami masuk kepadanya dan kami berkata: Wahai Rasul Allāh kami telah ziarah kepada-Mu, mintakanlah kepada Allāh

Abu Dawud Sulayman Ibn al-Ash'ath al-Sijistani, Sunan Abi Dawud(Beirut: Dar al-Kitabal-'Arabi,t.th), Juz 1, 428.

kebajikan untuk kami. Kemudian Dia (Nabi) memberi kepada kami sedikit kurma yang pada saat itu memang tidak ada makanan. Kemudian kami mukim di sana beberapa hari, kami menghadiri Jum'atan bersama Rasul Allāh saw, kemudian dia berdiri dengan berpegangan pada tongkat atau tombak, kemudian memuji kepada Allāh dengan ungkapan yang ringkas, baik dan barakah. Kemudian berkata: wahai manusia sesungguhnya kamu tak akan mampu atau tak bisa melakukan segala yang diperintahkan tapi terus berusahalah dan lakukan dengan senang hati. (HR. Abu Dawud).

Hadis di atas berupa ucapan sahabat al-Hakam Ibn Hazn al-Kulafi tentang apa yang dilakukan ketika khutbah jum'at.

Contoh hadis taqriri adalah:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بِشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ خَالَتَهُ أَهْدَتْ إِلَى رَسُولِ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ خَالَتَهُ أَهْدَتْ إِلَى رَسُولِ اللهِ عَلَى سَمْنًا وَأَضُبًّا وَأَقِطًا فَأَكُلَ مِنَ السَّمْنِ وَمِنَ الأَقِطِ وَتَرَكَ الأَضُبَّ تَقَدُّرًا وَأُكِلَ عَلَى مَائِدَتِهِ وَلَوْ كَانَ حَرَامًا مَا أَكِلَ عَلَى مَائِدَتِهِ وَلَوْ كَانَ حَرَامًا مَا أَكِلَ عَلَى مَائِدَتِهِ وَلَوْ كَانَ حَرَامًا مَا أَكِلَ عَلَى مَائِدَةِهِ وَلَوْ كَانَ حَرَامًا مَا أَكِلَ عَلَى مَائِدَةِهِ وَلَوْ دَاوِد) **

Hafş Ibn Umar bercerita kepada kami. Syybah bercerita kepada kami dari Abi Bishr dari Sa'īd Ibn Jubayr dari Ibnu Abbās, sesungguhnya biIbnya menyuguhkan kepada Nabi saw samin, daging biawak dan keju. Nabi memakan samin dan keju, dan daging biawaknya tidak dimakan karena jijik. Suguhan itu dimakan, andaikata haram maka suguhan itu tidak dimakan oleh Rasul Allāh saw.

Hadis di atas berupa cerita sahabat Ibnu Abbas tentang Nabi memakan makanan yang disuguhkan kepadanya.

Contoh hadis wasfi ialah:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلاَءِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يُوسُفَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يُوسُفَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللهِ عَلَيْ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجُهًا وَأَحْسَنَهُمْ خَلْقًا لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الذَّاهِبِ وَلاَ بِالْقَصِيرِ (اخرجه مسلم) 58

Abū Kurayb Muhammad Ibn al-Alla' bercerita kepada kami. Ishāq Ibn Manṣūr bercerita kepada kami dari Ibrāhīm Ibn Yūsuf dari bapaknya dari Abī Ishāq yang berkata: Saya pernah mendengar al-Barrā' berkata bahwa Rasul Allāh saw adalah orang yang paling tampan wajahnya, paling baik akhlahnya, tidak terlalu tinggi dan tidak pendek. (HR: Muslim).

Hadis di atas berupa ucapan sahabat al-Barra' tentang sifat/bentuk fisik Nabi saw.

Beberapa contoh di atas, menunjukkan bahwa hadis *qawli*, redaksi *matan*nya berasal dari Nabi saw. Sedangkan hadis *fi'li*, *taqriri* dan *wasfi*, redaksi *matan*nya dari sahabat Nabi saw. Walaupun demikian, tidak selamanya hadis yang redaksi *matan*nya dari sahabat itu disebut hadis. Yang termasuk hadis adalah jika redaksi *matan*nya itu terkait dengan Nabi saw. Kalau redaksi *matan*nya itu terkait dengan Nabi saw. Kalau redaksi *matan*nya itu terkait dengan sahabat, maka itu bukan hadis Nabi, tetapi *athar* sahabat, seperti riwayat sahabat Jarir Ibn Abd Allah al-Bajali di atas. Menurut Subkhi al-Ṣalih, riwayat—*mawquf*-- itu bisa dinamakan hadis, tetapi hadis *da'if*.³⁶

Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qushayri al-Naysaburi, al-Jami' al-Ṣahih al-Musamma Ṣahih Muslim (Beirut: Dar al-Jayl, t.th), Juz 7, 83.

⁸⁶ Subkhī al-Ṣalih, '*Ulūm al-Hadīth wa Muṣṭalāhuh*,(Beirut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn,1988), 207.

b. Pengertian Sunnah.

Sunnah (سنة) secara etimologis mempunyai 2 arti⁸⁷, yaitu:

a. الأمر يبتدئه الرجل فيتبعه فيه غيره, yaitu: suatu -tradisi-- yang dimulai oleh seseorang, kemudian diikuti oleh orang lain. Makna ini seperti dinyatakan dalam hadis riwayat Muslim berikut:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءً وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْر أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءً (رواه مسلم)"

Barangsiapa yang memulai di dalam Islam, suatu tradisi yang baik, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sesudahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari pahalanya. Barangsiapa yang memulai di dalam Islam suatu tradisi yang buruk, maka baginya dosanya dan dosa orang lain yang melakukannya sesudahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari dosanya. (HR.Muslim).

b. Sunnah bermakna: السيرة العامة (perjalanan yang umum). Sunnah dalam makna ini sejajar dengan al-Qur'an dan dinamakan: petunjuk (الهدي). Makna ini seperti dinyatakan dalam hadis riwayat Muslim berikut:

أن النبي ﷺ كان يقول في خطبته: أما بعد فإن خير الحديث كتاب الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور

⁸⁷ Abd al-Rahmān Ibn Yahyā al-Muallimi, al-Anwār al-Kāshifah, Juz 1, 19. CD Shoftware Maktabah. Shāmilah, Isdār al-Thāni.

⁸⁸ Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qushayri al-Naysaburi, al-Jami' al-Ṣahih, Juz 3, 86

محدثاتها وكل بدعة ضلالة. (رواه مسلم) ٥

Sesungguhnya Nabi saw. pernah berkata dalam khutbahnya: Sesudahnya, sesungguhnya ucapan paling baik adalah kitab Allāh dan petunjuk yang paling baik adalah petunjuk Muhammad, dan perkara yang yang paling jelek adalah yang diperbaharui. Tiap-tiap yang diperharui itu sesat.

Sedangkan secara terminologi, sunnah menurut *muhadditsin* utamanya ulama *mutaakhirin* adalah sama dengan hadis⁹⁰, yaitu: segala ucapan, perbuatan, *taqrir* dan sifat yang disandarkan kepada Nabi saw..

Pada mulanya, istilah hadis dan sunnah itu memiliki pengertian yang berbeda. Hadis merupakan istilah yang lebih umum, mencakup ucapan dan perbuatan Nabi saw. Sedangkan sunnah hanya mengenai perbuatan Nabi saw. Pengertian terminologis sunnah disamakan dengan hadis, karena hadis merupakan refleksi verbal dari sunnah. 92

Contohnya adalah

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَرْهَرِ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ مَيْمُونٍ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللهِ مَيْمُونٍ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللهِ عَنْ النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ وَتَزَوَّجُوا فَإِنِي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصِّيَامِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وِجَاءً (رواه ابن ماجه)

⁸⁹ Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjāj Ibn Muslim al-Qushayrī al-Naysaburi, al-Jami' al-Ṣahīth, Juz 3, 11.

⁹⁰ Al-Ṣālih, 'Ulūm al-Hadīth, 3

⁹² Fazlur Rahman, Membuka Pintu Ijtihad, (Bandung: Pustaka, 1984), 116.

⁹³ Muhammad Ibn Yazid Abu Abd Allah al-Qazwayni, Sunan Ibn Majah (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Juz 1, 592.

Ahmad Ibn al-Azhar bercerita kepada kami. Adam bercerita kepada kami. Isa Ibn Maymun bercerita kepada kami dari al-Qāsim dari 'Āishah yang berkata, Rasul Allāh saw pernah berkata: Nikah itu bagian dari sunnahku. Barangsiapa yang tidak mengamalkan sunnahku, maka dia bukan dari golonganku. Barangsiapa yang punya kemampuan hendaklah menikah. Barangsiapa tidak mampu maka hendaklah berpuasa, karena puasa itu bisa menurunkan nafsu.(H.K: Ibnu Mājah)

Periwayatan di atas, selain bisa disebut sunnah Nabi saw, juga bisa dinamakan hadis Nabi saw. Penulis berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama.

2. Struktur Hadis

Hadis untuk bisa diteliti, harus memiliki tiga unsur, yaitu: matan, sanad, dan mukharrij.

a. Matan

Matan secara bahasa adalah ما صلب وارتفع من الارض, yaitu: tanah yang keras dan tinggi⁹⁴ Secara istilah adalah الفاظ الحديث التي تتقوم بها yaitu: kalimat-kalimat yang menggambarkan makna hadis⁹⁵. Menurut Ibn Jama'ah, matan adalah

yaitu: sebuah kalimat yang berada di akhir sanad⁶. Lebih sederhananya, matan adalah bentuk redaksional dari sebuah hadis, yang berada di akhir sanad.

b. Sanad

Sanad secara etimologi adalah tempat bersandar⁹⁷. Secara terminologi terdapat beberapa pendapat, di antaranya adalah:

⁹⁴ al-Fayrūz Abādī, al-Qāmūs al-Mukhīt, (Kairo: al-Maymaniyyah, 1393H), Juz. 4. 271.

⁹⁵ Ahmad Umar Hāshim, Qawā'id Uṣūl al-Hadīth, (t.tp.: Dār al-Fikr, t.t,),.22.

⁹⁶ al-Qāsimī, Muhammad Jamāl al-Dīn. Qawā'id al-Tahdīth min Funūn Musţalah al-Hadīth. Juz 1, 172. CD Shoftware Maktabah. Shāmilah, Işdār al-Thānī.

⁹⁷ Ahmad Muhammad 'Alī Dawūd, 'Ulūm al-Qur'ān wa al-Ḥadīth,(Amman: Dār al-Bashīr,1984), 166. Bandingkan dengan Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, Uṣul al-Ḥadīth Ulūmuh wa Muṣṭalahuh,(Dimisqa: Dār al-Fikr, 1989), 157.

- 1). Menurut Ahmad 'Umar Hāshim, sanad ialah jalur yang menghubungkan kepada matan, yaitu para periwayat. Jalur ini disebut sanad karena mereka menyandarkan hadis kepada sumbernya⁹⁸.
- 2). Muhammad 'Ajjāj al-Khatīb' mendefinisikan sanad sebagai jalur matan. Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan jalur matan, adalah silsilah para periwayat yang mentransformasikan matan dari sumber utama. Jalur ini disebut sanad, karena periwayatnya menyandarkan padanya dalam menisbatkan matan ke sumber utamanya, atau dikarenakan para penghafal hadis, menjadikan sanad sebagai acuan—sandaran-- dalam menilai kesahihan dan keḍa'ifan sebuah hadis.
- 3). Sanad menurut al-Badr Ibn Jamā'ah ¹⁰⁰adalah pemberitahuan tentang jalur matan hadis. Kata sanad menurutnya, diambil dari kata berbahasa Arab: al-sanad, yang berarti bagian dari lembah gunung yang meninggi, karena al-musnid menarik hadis sampai kepada pengucap hadis. Atau diambil dari ucapan: fulanun sanadun (berpegangan), sehingga sanad mempunyai arti: pemberitahuan tentang jalurnya matan, karena para penghahafal hadis, menjadikan sanad sebagai acuan dalam kesahihan dan ke da'ifan sebuah hadis.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terminologi sanad adalah jalannya hadis, maksudnya: mata rantai para periwayat yang menghubungkan matan mulai dari periwayat awal hingga periwayat akhir. Periwayat akhir ini disebut juga dengan nama: mukharrij al-hadith.

Ada istilah lain dari sanad, yaitu isnad. Secara etimologi isnad berarti menyandarkan. Secara terminologi, isnad didefinisikan dengan: pemberitahuan dan penjelasan tentang jalur matan. Namun, terkadang kata isnad diartikan dengan sanad, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, kata isnad dan sanad mempunyai arti yang sama¹⁰¹.

e. Mukharrij

اخرج atau جرج بالتشديد atau اخرج atau جرج بالتشديد yang berarti: ناكر الرواية (orang yang menyebutkan periwayatan hadis --dalam koleksi kitabnya--) seperti: al-Bukhari¹⁰², Muslim dan

⁹⁹ Ajjāj al-Khatīb, Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh......, 32

¹⁰⁰ al-Suyūṭī, Tadrīb al-Rāwī, (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), Juz I, 41.

¹⁰¹ al-Qasimi, Qawā'id al-Tahdith min...........Juz 1, 202

¹⁰² al-Qāsimī,. Qawā'id al-Tahdīth min....., Juz 1, 194.

yang lain. Ringkasnya, mukharrij adalah kolektor hadis.

Istilah *mukharrij* ini berbeda dengan istilah *rawī* (periwayat). *Mukharrij al-hadīth* bisa dinamakan periwayat, tetapi periwayat tidak boleh disebut *mukharrij*, karena *mukahrrij* adalah periwayat yang mempunyai koleksi hadis --lengkap dengan *sanad*nya--dalam kitabnya.

Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh hadis dibawah ini:

Waki' bercerita kepada kami, Abū Janāb bercerita kepada kami dari Yazīd Ibn al-Barrā ' dari ayahnya yang bernama al-Barrā', bahwa Nabi saw. berkhutbah memegang tombak atau tongkat. (H.R. Ahmad).

Sanad nya adalah:

Matan nya adalah:

Mukharrij nya adalah: Ahmad.

Hadis tentang tongkat di atas, boleh dikatakan: hadis riwayat Ahmad atau hadis riwayat Abū Janāb, atau hadis riwayat Yazīd atau

103 Ahmad Ibn Hanbal, Musnadal-Imam Ibn Hanbal, Juz 30,.638.

(47)

hadis riwayat al-Barra', tetapi tidak boleh dikatakan: Hadis ini di*tahrij* oleh Abū Janāb atau Yazīd atau al-Barra'. Yang benar adalah kalau dikatakan: "Hadis ini di*tahrij* oleh Ahmad dalam kitab *Musnad*nya".

3. Terminologi Penelitian

Istilah "penelitian" ini merupakan terjemahan—bebas—dari kata bahasa Arab: (نقد) naqd¹04. Kata "Naqd" secara etimologi berarti:

تمييزُ الدراهِم وإخراجُ الزَّيْفِ منها membedakan uang dirham dan mengeluarkan kepalsuan darinya¹⁰⁵. Maksudnya: membedakan uang dirham yang asli dari yang palsu.

Secara terminologi, naqd al-hadith berarti: تمييز صحيح الحديث من Membedakan hadis yang sahih dari yang cacat (daif) dai penelitian hadis adalah kegiatan meneliti hadis untuk mengungkap kualitasnya, sahih atau daif.

Ada pendapat lain yang memandang bahwa istilah "penelitian" merupakan terjemahan --bebas-- dari kata berbahasa Arab: (تخريج) takhrīj. Secara etimologis, kata"takhrīj" berarti: الاظهار والابراز menampakkan¹⁰⁷. Secara terminologis, takhrīj didefinisikan sebagai berikut:

Takhrij adalah:

عزو الحديث إلى مصادره الأصلية المسندة، فإن تعذرت فإلى الفرعية المسندة، فإن تعذرت فإلى الناقلة عنها بأسانيدها، مع بيان مرتبة الحديث غالباً

Penelusuran hadis ke dalam sumber (kitab) aslinya yang memiliki sanad lengkap, bila berhalangan, maka penelusuran ke dalam kitab cabangnya, dan bila berhalangan, maka ke dalam kitab yang menukilnya yang lengkap sanadnya, disertakan penjelasan kualitas hadisnya. 108

¹⁰⁴ Hanswhr, A Dictionary of Modern Written Arabic, (London: George Allen & Unwa Ltd.,1970), 990.

¹⁰⁵ Ibn Manzūr, Lisān al-Arab, (Mesir: Dār Şadir, t.th.), Juz 3, 425.. CD Shoftware Maktabah. Shāmilah, Iṣdār al-Thāni.

^{106 &#}x27;Alī Ibn Nāyif al-Shakhūza, al-Mufaṣṣal fī 'Uṣūl al-Tahrīj wa Dirāsah al-Asānīd, Juz 1, 5. CD Shoftware Maktabah. Shāmilah, Iṣdār al-Thānī

¹⁰⁷ Hātim 'Arif al-Sharīf, *al-Tahrīj wa Dirāsah al-Asānid*, Juz.1, 2. CD Shoftware Maktabah. Shāmilah, Iṣdār al-Thānī.

¹⁰⁸ Hātim 'Arif al-Sharīf, al-Tahrīj wa Dirāsah....., Juz.1,.2.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, takhrij al-hadith adalah penelusuran hadis ke dalam kitab aslinya—kitab hadis yang dikumpulkannya dari usaha mencari sendiri kepada penghafalnya-yang mempunyai sanad lengkap,dan biasanya di dalam kitab itu disertakan penjelasan tentang kualitas hadisnya. Itu jika ada. Jika tidak ada, maka penelusuran hanya sampai pada mendapatkan matan hadis yang lengkap dengan sanadnya saja.

Jadi penelitian hadis dalam arti penelusuran hadis ke dalam kitab aslinya, sebenarnya bukanmela kukan penelitian hadis untuk menentukan kualitasnya, tetapi hanya meneliti hadis itu ada—disebutkan-- dalam kitab apa, disebutkan *matan*nya saja atau disebutkan *matan* dan sanadnya.

Dalam penelitian hadis, penelusuran ini memang merupakan langkah awal penelitian untuk mendapatkan hadis yang lengkap --matan dan sanadnya-- untuk kemudian dilakukan penelitian (analisis) terhadap sanad dan matannya untuk menentukan kualitas hadisnya. Jika sebuah hadis yang hendak diteliti tidak ada sanadnya, maka tidak bisa diteliti. Oleh karena itu, harus didapatkan dulu hadis yang lengkap, ada sanad dan ada matannya. Setelah itu kemudian dilakukan penelitian kualitas sanad dan matannya untuk menentukan kualitas hadisnya. Langkah untuk mendapatkan hadis yang lengkap itu adalah langkah penelusuran. Jadi takhrij ini adalah penelitian, tapi penelitian awal, untuk dilanjutkan penelitian berikutnya yaitu naqd al-hadith.

Dalam disertasi ini, pengertian penelitian hadis mencakup keduanya: takhrij al-hadith dan naqd al-hadith. Pertama, melakukan penelusuran (pencarian) teks yang hendak diteliti ke dalam kitab aslinya. Setelah ditemukan beberapa hadis, dipilih salah satu untuk dilakukan penelitian. Selanjutnya, dilakukan uji sanad dan matan dari hadis tersebut, untuk menentukan kualitasnya.

Untuk mengungkap kualitas --sahih tidaknya-- sebuah hadis, peneliti harus mengetahui kriteria kesahihan sebuah hadis. Kriteria itu bisa diketahui dari definisi hadis sahih yang dikemukakan oleh imam Suyūṭi berikut:

109 al-SuyūtI, Tadrīb al-Rāwī. (Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1972), Juz 1, 63.

Yaitu: hadis sahih, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang adil (jujur) dan ḍābit, sanadnya bersambung, bebas dari unsur shādh dan bebas dari unsur 'illat.

Dari definisi tersebut, dapat difahami bahwa syarat kesahihan hadis itu ada lima yaitu 1. Sanadnya bersambung, 2. Periwayatnya yang harus adil(jujur), 3. Periwayatnya harus dābit, 4. Bebas dari unsur shādh dan 5. Bebas dari unsur 'illat. Tiga syarat pertama berhubungan dengan sanad dan dua syarat berikutnya berhubungan dengan matan¹¹⁰. Penelitian sanad mencakup: meneliti apakah periwayatnya adil (jujur), apakah periwayatnya dābit, dan apakah sanadnya bersambung. Penelitian matan dilakukan dengan meneliti: apakah matannya mengandung unsur shādh dan apakah matannya mengandung unsur 'illat.

4. Pendekatan Penelitian

Meneliti hadis dapat dilakukan secara parsial dan secara simultan. Istilah parsial dan simultan ini dipinjam dari metodologi penelitian korelasional. Dalam penelitian korelasional, pengertian penelitian parsial mengandung arti mengkorelasikan dua variabel, satu variabel independen(variabel X) dengan satu variabel dependen (variabel Y). Sedangkan pengertian penelitian simultan atau multivariate adalah melakukan penelitian yang mengkorelasikan beberapa variabel independen (X) dengan satu variabel dependen(Y).

Penerapannya dalam penelitian hadis ,bahwa penelitian hadis secara parsial adalah penelitian pengaruh satu jalur sanad dari suatu matan tertentu—sebagai variabel X—terhadap kualitas hadis—sebagai variabel Y. Sedangkan penelitian hadis secara simultan adalah penelitian pengaruh beberapa atau seluruh jalur *sanad* suatu *matan* hadis—sebagai variabelX—terhadap kualitas hadis—sebagai variabel Y—nya..

Penelitian hadis mula-mula dilakukan secara parsial, kemudian dilanjutkan penelitian secara simultan. Penelitian hadis secara parsial dilakukan dengan meneliti suatu hadis dari satu jalur sanad saja. Setelah dilakukan analisis terhadap kualitas para periwayatnya, dianalisis persambungan sanadnya, dianalisis pula matan apakah terbebas dari unsur shādh dan unsur 'illat, maka diambil kesimpulan tentang kualitasnya mungkin daīf, mungkin hasan dan mungkin pula sahih.

¹¹⁰ Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1982), 130.



Hasil penelitian secara parsial ini belum final, belum bisa dijadikan dasar bagi pengambilan hukum. Oleh karena itu harus dilanjutkan dengan penelitian secara simultan. Penelitian hadis secara simultan dilakukan dengan meneliti semua jalur sanad lain dari matan yang sama, sama teksnya atau sama kandungan maknanya.

Penelitian simultan ini dilakukan untuk mengetahui hadis $t\bar{a}bi'$ dan hadis $s\bar{a}hid$ nya yang berfungsi bisa meningkatkan kualitas dan derajat hadis yang diteliti. Semula hasil yang diperoleh dari penelitian parsial berkualitas $da\bar{i}f$, setelah dilakukan penelitian simultan, dapat meningkat menjadi berkualitas hasan ligayrih. Kalau hasil yang diperoleh dari penelitian parsial berkualitas hasan, maka setelah dilakukan penelitian secara simultan, bisa meningkat menjadi berkualitas sahih ligayrihi. Dari penelitian parsial diperoleh derajat ahad garib, setelah dilakukan penelitian simultan diperoleh hasil ahad aziz, atau ahad mashur atau mutawatir.

B. TAKHRĪJ AL-ḤADĪTH

1. Pengertian Takhrij al-Ḥadith

Takhrij al-hadith sebagaimana diuraikan di atas adalah penelusuran hadis ke dalam kitab aslinya—kitab hadis yang dikumpulkannya dari usaha mencari sendiri kepada penghafalnya--yang mempunyai sanad lengkap, dan biasanya di dalam kitab itu disertakan penjelasan tentang kualitas hadisnya.

2. Metode Takhrij al-Ḥadīth

Takhrij al-hadīth (menelusuri keberadaan suatu teks matan hadis) dapat ditempuh melalui 5 cara/metode, yaitu:¹¹¹

a. Berdasarkan Periwayat Sahabat

Cara ini digunakan apabila ada nama sahabat yang disebutkan dalam hadis yang hendak ditelusuri. Cara ini tidak dapat digunakan, apabila di dalamnya tidak menyebutkan nama sahabat. Penelusuran hadis dengan cara ini menggunakan tiga (ada yang mengatakan dua)

¹¹¹ Mahmud Țahhan. *Uṣūl al-Tahrīj Wa Dirāsah al-Asānīd*, (Riyāḍ: Maktabal al- Ma'ārif, 1991), 35.

macam kitab hadis, yaitu:

- 1). Kitab *Musnad* (kitab yang disusun secara hijaiyah berdasarkan nama dari kalangan sahabat), seperti *Musnad* Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad* Abu Bakar Ibn Zubayr al-Humaydi dan lain-lain.¹¹²
- 2). Kitab *Mu'jam* (kitab yang disusun secara hijaiyah berdasarkan nama sahabat, guru-guru, atau negeri para perawinya) seperti *Mu'jam al-Kabir* karya al-Ṭabrani, *Mu'jam al-Sahabah* karya Ahmad Ibn Ali al-Hamdani dan Abu Ya'la Ahmad Al-Musili. 113
- 3). Kitab Atraf (kitab yang memuat bagian-bagian awal (atraf) matan hadis dari kitab-kitab tertentu secara hijaiyah berdasarkan nama perawi paling atas), seperti Atraf Al-Şahihayni karya Abu Mas'ud Ibn Ibrahim Ibn Muhammad al-Dimasqi. 114
- b. Berdasarkan Kata Awal dari Matan Hadis¹¹⁵ Cara ini dapat digunakan bila awal dari *matan* hadis diketahui. Kitab yang dapat digunakan dengan cara ini yaitu:
- 1). Kitab-kitab hadis yang memuat hadis-hadis yang mashhur fi al-lisan, seperti Al-Tadhkirah fi al-Aḥadith al-Mustahirah karya Badr al-Din al-Zarkasḥi, al-Durr al-Muntathirah fi al-Aḥadiyh al-Mustahirah karya Jalal al-din al-Suyuṭi dan lain-lain.
- 2). Kitab-kitab yang hadisnya disusun mengikuti urutan abjad hijaiyah (alfabetis), seperti kitab *Al-Jami' al-Azhar min Ḥadith al-Nabi al-Anwar*, karya Abd al-Rauf al-Manawi.
- 3). Kitab-kitab Mafatih dan Faharis yang disusun untuk kitab-kitab tertentu, seperti kitab Miftah li Aḥadith Muwaṭṭa', Miftah al-Ṣahihayni karya al-Tawqadi, Fihris li Tartib Aḥadith Ṣahih Muslim dan Fihris li Tartib Ahadis Sunan Ibnu Majah karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi.
- c. Berdasarkan Kata yang Ada dalam Matan Hadis¹¹⁶
 Metode ini dilakukan dengan cara menelusuri hadis berdasarkan

52)

¹¹² Abu Muhammad Al-Mahdi. *Turuq Tahrīj Hadīth Rasūl Allāh saw.*,(Kairo: Dāral-I'tiṣām, t.th). 106

¹¹³ Mahmud Tahhān , Uṣūl al-Tahrīj......, 45

¹¹⁴ Mahmud Ṭahhan, *Uṣūl al-Tahrīj......*, 47., baca juga Abu Muhammad Al-Mahdi. *Turuq Tahrīj....*, hal. 107

¹¹⁵ Mahmud Ṭahhan, *Uṣūl al-Tahrīj......*,hal. 59-70. baca juga Abu Muhammad Al-Mahdi. *Turuq Tahrīj.....*, hal. 25-79.

¹¹⁶ Mahmud Ṭahhan,. Uṣūl al-Tahrīj......, 81-83.

huruf awal kata dasar pada kata-kata yang ada pada *matan* hadits *isim* (kata benda) maupun *fi'il* (kata kerja).Kitab yang menggunakan metode ini adalah:

Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz al-Ḥadīth al-Nabawī (Indeks hadis Nabi) karya A.J. Wensick seorang Professor bahasa arab di Universitas Leiden dari kalangan orientalis (w. 1939 M) yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqi.

Kitab ini memuat hadis-hadis yang terdapat matan hadis al-Kutub at-Tis'ah (kitab yang sembilan) yaitu: Ṣahih al-Bukhari, Ṣahih Muslim, Sunan al-Tirmizi, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Nasai, Sunan Ibn Majah, , Muwaṭṭa' Malik, Musnad Ahmad Ibn Hanbal dan Musnad al-Darimi.

Untuk dapat menggunakan kitab ini, peneliti harus mengetahui kode-kode yang dipakai dalam kitab tersebut. Kode-kode tersebut berfungsi untuk memudahkan peneliti mengecek kitab di mana hadis tersebut terdapat. Kode-kode tersebut adalah Sahih Bukhari (خ), Şahih Muslim(ه), Sunan Tirmizi (ت), Sunan Abi Dawud(ه), Sunan al-Nasa'i(ه), Sunan Ibn Majah(ه), Muwatta' Malik (ه), Musnad Ahmad Ibn Hanbal (حم), Musnad al-Darimi (حم).

d. Berdasarkan Tema Hadis¹¹⁸

Cara ini dilakukan dengan menelusuri hadis berdasarkan temanya, apakah bersifat umum atau tertentu (fiqih, tafsir atau yang lain). Namun untuk menggunakan cara ini, peneliti dituntut mampu memahami kandungan hadis yang akan ditelusuri, sehingga dapat memperkirakan tema hadis tersebut.

Kitab-kitab yang diperlukan untuk menelusuri hadis berdasarkan tema adalah kitab-kitab hadis yang disusun secara tematik. Kitab-kitab tersebut dapat digolongkan menjadi 3 macam, yaitu:

 Kitab-kitab hadis tematik yang tema dan bab-babnya mencakup seluruh topik-topik agama. Intinya kitab model ini adalah kitab yang umum (mencakup semua topik agama).

Kitab-kitab yang dapat digunakan antara lain:

a). al-Jawami' (kitab hadis yang berisikan hadis yang mencakup

¹¹⁷ Abu Muhammad Al-Mahdi. Turuq Tahrij....., 89.

¹¹⁸ Mahmud Ṭahhan,. *Uṣūl al-Tahrīj......*, 115-128 ,baca juga Abu Muhammad Al-Mahdi. *Turuq Tahrīj.....*, 149-239

- seluruh topik yang dibutuhkan, Mulai topik akidah, hukum, adab sampai tafsir dan lain-lain, seperti *Kitab al-Jami al-Ṣahih* karya Imam Bukhari.
- b). al-Mustakharajat ala al-Jawami' (kitabhadis yang diriwayatkan dari satu kitab, dengan sanad dia sendiri tanpa mengambil sanad dari penyusun pertama, tapi sanadnya bertemu dengan shaykh pengarang kitab itu atau orang yang berada di atas shaykh tersebut), seperti kitab Mustakhraj al-Isma'il yang ditakhrij dari kitab Sahih al-Bukhari.
- c). al-Mustadrakat ala al-Jawami' (kitab hadis yang disusun untuk melengkapi kitab hadis lain yang tidak memuat hadis versi penyusunnya), seperti Al-Mustadrak Ala al-Şahihayni karya Abu Abd Allah al-Hakim.
- d). al-Majami' (kitab yang disusun dengan mengumpulkan/menggabungkan dari beberapa kitab hadis), seperti al-Jam'u Baina al-Ṣahihayn karya al-Saghani al-Hasan Ibn Muhammad.
- e). al-Zawāid (kitab yang mengumpulkan hadis-hadis tambahan yang dikutip dari kitab hadis lain), seperti kitab Zawāid Ibn Majah Ala al-Uṣul al-Khamsah.
- f). Miftah Kunuz al-Sunnah karya A.J. Wensinck.
- 2). Kitab-kitab hadis tematik yang tema dan bab-babnya mencakup sebagian besar topik-topik agama. Kitab yang disusun seperti model ini, sebagian besar mengikuti tema-tema fiqih.

Kitab-kitab yang tergolong model ini adalah:

- a). Kitab Sunan (kitab yang disusun berdasarkan bab-bab fiqih yang hanya berisi hadis-hadis marfu' saja) seperti Sunan Abi Dawud, Sunan al-Nasai, Sunan Ibn Majah, Sunan al-Shafi'i, Sunan al-Dāruquṭni.
- b). Kitab Muşannafat (kitab yang disusun berdasarkan bab-bab fiqh yang mencakup hadis-hadis marfu', mawquf dan maqthu'), seperti kitab al-Mushannaf karya Baqi Ibn Makhlad al-Qurthubi.
- c). Kitab Muwaṭṭa'at, seperti kitab Muwaṭṭa' Malik. Definisi muwaṭṭa' tidak jauh berbeda dengan definisi kitab muṣannafat hanya berbeda dalam segi penamaan saja. Dinamakan kitab muwaṭṭa'at (yang disediakan atau dipersiapkan) karena kitab tersebut disusun oleh penulisnya untuk memenuhi permintaan

- masyarakat.
- d). al-Mustakhrajat, seperti kitab al-Mustkharajat ala Sunan Abi Dawud karya Qasim Ibn Ashbagh.
- 3). Kitab-kitab hadis tematik yang hanya memuat bab-bab khusus dari beberapa bab agama. Berikut kitab-kitabnya yang terkenal antara lain:
 - a). Kitab yang membahas ajza' seperti Juz'u Raf 'i al-Yadayn fi al-Şalah karya al-Bukhari.
 - b). Kitab yang membahas *al-Targhīb* wa *al-Tarhīb* seperti kitab *al-Targhīb* wa *al-Tarhīb* karya Zaki al-Din Al-Mundhiri.
 - c). Kitab yang membahas al-zuhd wa al-fadail wa al-adab wa al-akhlaq seperti Kitab Dzamm al-Dunya karya Ibnu Abi ad-Dunya al-Baghdadi.
 - d). Kitab yang membahas *al-ahkam* seperti *Umdah al-Ahkam* karya Abd al-Ghani al-Maqdisi.
 - e). Kitab yang membahas *mauḍu'ah khaṣṣah* ,seperti kitab *al-Ikhlas* karya Ibn Abi al-Dunya.
 - f). Kitab yang membahas funun al-ukhra seperti *Tafsir al-Ṭabari* karya Ibn Jarir al-Tabari.
 - g). Kitab yang membahas takhrij al-ḥadith seperti Manahil al-Ṣafa fi Takhrij Aḥadith al-Shifa, 'karya al-Suyuṭi.
 - h). Kitab Shuruh al-Ḥadithah wa al-Ta'liqat 'Alayha seperti kitab Fath al-Bari bi Sharh Ṣahih al-Bukhari karya Ibn Hajar al-Asqalani.

e. Berdasarkan Sifat Hadis¹¹⁹

Yang dimaksud menelusuri hadis berdasarkan sifatnya adalah meneliti keadaan dan sifat-sifat yang terdapat dalam *matan* ataupun sanad hadis dengan merujuk pada kitab-kitab yang disusun khusus menjelaskan tentang sifat-sifat hadis. Berikut kitab-kitab yang bisa digunakan dengan cara ini, yaitu:

- 1). Kitab yang mengoleksi hadis mawdu', seperti Al-Maṣnu' fi Ma'rifat al-Ḥadith al-Mawdu', karya: Aly al-Qari (w.1014 H).
- 2). Kitab yang mengoleksi hadis *qudsi*, seperti *Misykat al-Anwar* karya Muhyi al-Din Muhammad Ibn Alyi al-Andalusi (w.638 H)
- 3). Kitab yang mengoleksi hadis yang diriwayatkan seorang bapak dari

¹¹⁹ Mahmud Ṭahhan, *Uṣūl al-Tahrīj......*, 129-132 lihat juga Abu Muhammad Al-Mahdi. *Turuq Tahrīj.......*, 243.

- anaknya, seperti kitab Riwayah al-Aba' an al-Abna', karya Abu Bakar Ahmad Ali al-Khatib al-Baghdadi
- 4). Kitab yang mengoleksi hadis *musalsal*, seperti kitab *al-Musalsalah al-Kubra*, karya Jalal al-Din al-Suyuti.
- 4). Kitab yang mengoleksi hadis mursal, seperti kitab <u>al-Marasil</u>, karya Ibn Abi Hatim Abal-Rahman al-Handhali al-Razi.
- 5). Kitab yang mengoleksi hadis yang terdapat *rawi* yang lemah, seperti *Mizan al-I'tidal* karya al-Dhahabi.
- 6). Kitab yang mengoleksi hadis yang mengandung illah, seperti kitab 'Ilal al-Hadith karya Ibn Abi Hatim al-Razi.
- 7). Kitab yang mengoleksi hadis yang mengandung nama-nama mubham, seperti kitab al-Asma' al-Mubhamah, karya Khatib al-Baghdadi.

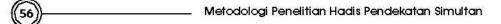
Menurut penulis kelima metode ini adalah metode secara manual yang dirumuskan oleh ulama salaf al- ṣālih. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi kita dapat melakukan takhrīj al-hadīth dengan menggunakan fasilitas komputer (al-hāsib al-alī).

Cara ini sangat efektif untuk menelusuri hadis, karena dengan menggunakan komputer tidak perlu repot-repot membuka kitab, tinggal mengetik apa saja yang terdapat dalam hadis yang hendak ditelusuri: nama sahabat, kata yang terdapat dalam hadis tersebut, perawi dan lain sebagainya. Secara otomatis komputer akan menampilkan obyek yang dicari secara detail dari seluruh kitab (kitab hadis maupun yang lain) yang memuat kata yang dimasukkan, halaman, juz dan lain-lain, seperti software maktabah al-shamilah, al-ḥadith al-sharif dan lain-lain.

C. LANGKAH-LANGKAHMETODOLOGIS PENELITIANHADIS SECARA SIMULTAN

- 1. Melakukan Penelitian Hadis Secara Parsial.
- a. Penelitian Sanad
- 1). Menguji Kethiqahan Periwayat dalam Sanad.

 Langkah pertama melakukan penelitian *sanad* adalah melakukan uji keadilan dan ke*dabit*an para periwayat (ke*thiqah*an periwayat).



Langkah ini dilakukan untuk memenuhi terwujud – tidaknya syarat 'adl dan dabit pada periwayat. Untuk keperluan itu, diperlukan pembahasan teoritis tentang: al-jarh wa al-ta'dil. Dalam al-jarh wa al-ta'dil dikupas: tingkatan periwayat yang dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu: tingkatan al-ta'dil dan tingkatan al-jarh, dan pengaruh klasifikasinya terhadap klasifikasi hadis.

- a). Tingkatan al-Jarh wa al-Ta'dil:
- (1). Pengertian 'Adl dan Dabit

Mahmud Ţahhan menjelaskan pengertian ke-adl-an periwayat sebagai berikut

Maksudnya,yang dimaksud dengan ke-'adl-an periwayat adalah bahwa masing-masing periwayat menyandang sifat muslim, balig, berakal, tidak fasiq dan tidak cacat kepribadiannya. Mengenai ke-dabit-an periwayat,Tahhan mengatakan:

Yang dimaksud dengan ke-ḍabiṭ-an periwayat adalah bahwa masing-masing periwayat memiliki hafalan yang sempurna, baik hafal luar kepala atau hafal karena punya tulisannya.

Kedua sifat 'adl dan ḍabiṭ diistilahkan oleh muhaddithin dengan istilah thiqah.

¹²⁰ Mahmud Tahhān, *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīth* (Kuwait: Maktabah al-Maa'rif li al-naṣr wa al-tawzīi tt.) "Juz 1, hal.17. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣdār al-Thānī.

¹²¹ Mahmud Tahhan, Taysir.....,17.

(2). Peringkat Ta'dīl terdiri dari 6 (enam) tingkatan 122:

Tingkatan pertama, lafaz yang menunjukkan bahwa periwayat sangat thiqah (المبالغة في التوثيق) atau dengan menggunakan wazan أفعل, dan ini merupakan tingkatan lafaz yang paling tinggi¹²³, sebagai contoh:

- (a). Awthaq al-nas (اوثق الناس) = orang yang paling dipercayai;
- (b). Athbat al-nās (اثبت الناس) = orang paling teguh;
- (c). Ilayhi al-muntahā fi al-tathabbut (اليه المنتهي في التثبت) = orang yang paling top keteguhan hati dan lidahnya;
- (d). Fulān lā yus-alu 'anhu (فلان لايسئال عنه) =orang yang tidak perlu dipertanyakan perihalnya;
- (e). Awthaq al-khalq (اوثق الحلق) = orang yang paling dapat dipercaya;
- (f). Awthaqu man adraktu min al-bashar (اوثق من ادركت من البشر) orang yang paling thiqah yang saya temukan;
- (g). La a'rifu lahu naziran (لا اعرف له نظيرا) = saya tidak melihat bandingan orang itu;
- (h). La a'rifu lahu naziran fi al-dunya (لاأعرف له نظيرا في الدنيا) = saya tidak pernah lihat orang yang setingkat dengannya di dunia ini;
- (i). La ahadun athbatu minhu (احد اثبت منه) = tidak ada seorangpun yang lebih mantap dari orang itu;
- (j). Man mithlu fulan ? (من مثل فلان ؟) = apakah ada orang seperti dia?. 124

Tingkatan kedua, lafaz yang menunjukkan kethiqahan periwayat dengan di kuatkan dengan satu sifat kethiqahan atau dengan mengulang dua kali sifat yang menunjukkan kethiqahan periwayat¹²⁵, semisal:

- (a). Thabatun thabatun (ثبت ثبت) = oramg yang teguh lagi teguh;
- (b). Thiqatun hujjatun (ثقة حجة = (orang yang dipercayai lagi pula hujjah;
- (c). Thiqatun thabaṭun (ثقة ثبت) = orang yang dipercayai lagi

¹²² Mahmud Ṭahhan, Taysir....... Juz 1, 82. Lihat juga: Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latif, *Ilm Jarh wa Ta'dil*, (Kuwait: al-Dar Sulaymān,1988), 59-67. Lihat juga: al-Sakhawi, *Fath al-Mughith* (Libnan: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1403H), Juz 1, 361-368.

¹²³ Mahmud Tahhān, Taysīr Muṣṭalah...... "Juz 1, 82.

¹²⁴ Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latif, Ilm Jarh wa Ta'dil, 60-61.

¹²⁵ Mahmud Tahhān, Taysīr Muṣṭalah, Juz 1, 82...

pula teguh. 126

Tingkat ketiga,lafaz yang menunjukkan ke*thiqah*an periwayat dengan tanpa adanya penguatan,¹²⁷ semisal:

- (a). Thabat (ثبت) = orang yang teguh;
- (b). Thiqat (ثقة = orang yang thiqah;
- (c). Hujjah (حجة) = seorang tokoh;
- (d). Imām (امام)= seorang pemuka;
- (e). Mutqin (متقن) = orang yang meyakinkan (ilmunya);
- (f). Ḥāfiz(حافظ) = orang yang kuat hafalannya;
- (g). Dābit (ضابط) = orang yang kuat ingatannya;
- (h). 'Adl (عدل) = seorang yang 'adalah;
- (i). 'Adlun Dabiṭ (عدل ضابط) = orang yang 'adalah lagi pula kuat ingatannya;
- (j). Thiqatun hāfiẓ (ثقة حافط) = orang yang thiqah lagi pula yang kuat hafalannya;
- (k). Kaannahu muṣhaf (كانه مصحف) = seolah-olah orang itu bagaikan mushaf al-Qur'an;
- (ا). Ṣahīh al-ḥadīth (صحيح الحديث) = orang yang hadisnya ṣahīh;
- (m). Qawiy al-ḥadith (قوي الحديث) = orang yang hadisnya kuat;
- (n). Hujjatun dhābiṭ (حجة ضابط) = orang yang ahli lagi pula kuat ingatannya;
- (o). 'Adlun hāfiz (عدل حافظ) = orang yang adil lagi pula kuat hafalannya. 128

Tingkatan keempat, lafaz yang menunjukkan *ta'dil* tapi tidak *dhabit* ¹²⁹, semisal:

- (a). Ṣadūq (صدوق) = orang yang jujur;
- (b). La ba'sa bih (بأس به) = tidak cacat orang ini, menurut (selain Ibn Ma'īn) jika lafaz tersebut diucapkan oleh Ibn Ma'īn, maka ia termasuk periwayat yang thiqah¹³⁰.
- (c). Laysa bihi ba's (ليس به بأس) = tidak ada cacat padanya;
- (d). *Khiyār* (خيار) = pi lihan;
- (e). Khiyār al-nās (خيار الناس = orang pilihan:

¹²⁶ Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latif, Ilm Jarh wa Ta'dil, 61..

¹²⁷ Mahmud Tahhān, Taysīr Muṣṭalah ,Juz 1, 82...

¹²⁸ Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latif, Ilm Jarh wa Ta'dil, 62...

¹²⁹ Mahmud Tahhān, Taysīr Muṣṭalah,Juz 1, 82..

¹³⁰ Al-Suyuti, Tadīib al-Rāwī, (Riyad: Maktabah al-Riyad al-Ḥadī thah, t.t.), jilid 1, 344.

(f). Ma'mūn (مأمون) = orang yang amanah. 131

Tingkatan kelima, lafaz yang tidak menunjukkan tauthiq ataupun tajrīh, 132 semisal:

- (a). Mahalluhu al-sidq (محله الصدق) = orang yang berstatus jujur; (menurut selain Ibn Abi Hatim dan Ibn Salah karena menurut mereka lafaz *şadūq* sama dengan *al-sidqu*).
- (b). Rawaw anhu (رووا عنه) = banyak orang berguru kepadanya;
- (c). Ma aqrabu hadithuh (مااقرب حديثه) = hadisnya mendekati;
- (d). Shaykh (شيخ) = guru ;
- (e). Wasaṭ (وسط) = tengah(sedang);
- (f). Shaykhun wasaṭ (شيخ وسط) = guru lagi pula tengah; (g). Yurwā anhu (يروي عنه) = hadisnya diriwayatkan;
- (h). Ṣālih (صالح) = orang yang baik;
- (i). Ṣalih al-ḥadith (صالح الحديث) = orang yang hadisnya baik;
- (j). Shaykhun ṣālih (شيخ صالح) = guru yang baik;
 (k). Muqāribu al- hadīth (مقارب الحديث) = orang yang hadisnya mendekati;
- (ا). Hasan al-hadīth (حسن الحديث) = orang yang hadisnya baik;
- (m). Jayyid al-hadith (جيد الحديث) = orang yang hadisnya bagus;
- (n). Rawā anhu al-nās (روي عنه الناس) = orang-orang berguru kepadanya;
- (o). Ṣadūq yahim (صدوق يهم) = orang yang banyak benarnya tetapi sekali-kali khilaf;
- (p). Ṣadūq lahū awhām (صدوق له اوهام) = orang yang banyak benarnya tetapi sekali-kali salah;
- (q). Ṣadūq taghayyara biākhirih (صدوق تغير باخره) = orangyang banyak benarnya tetapi berubah ingatannya di usia tuanya;
- (r). Taghayyara biākhirih (تغير باخره) = berubah ingatan pada usia tuanya¹³³;

Tingkatan keenam, lafaz yang megisyaratkan kejujuran tetapi tidak kuat (mendekati tajrih)¹³⁴, semisal:

- (a). Ṣadūq in shā a Allah (صدوق ان شاء الله) = in shāa Allah dia jujur.
- (b). Arjū an la ba'sa bih (بأس لا ان به ارجو) = orangyang diharapkan

¹³¹ Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latif, lIm Jarh wa Ta'dil, 64-66...

¹³² Mahmud Tahhān, Taysīr Muṣṭalah,Juz 1, 82...

¹³³ Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latif, Ilm Jarh wa Ta'dil, 62-66.

¹³⁴ Mahmud Tahhān, Taysīr Muṣṭalah,Juz 1,.82..

tidak cacat;

- (c). Şuwaylih (صويلح) = orang yang sedikit kesalihannya;
- (d). Yuktabu hadithh (يكتب حديثه = hadisnya ditulis ;
- (e). Yu'tabaru bihi(پعتبر به) = hadisnya dii'tibarkan; 135
- (3). Peringkat Jarh terdiri dari 6 (enam) tingkatan ¹³⁶.

Tingkatan pertama, lafaz yang menunjukkan bahwa periwayat adalah lemah تليين Ini adalah tingkatan jarh yang teringan,

- (a). Layyin al-ḥadith (لين الحديث) = hadisnya lemah.
- (b). Layyin (لين) = lemah.
- (c). Fihi maqal (فيه مقال = yang diperIbncangkan.
- (d). Da'fun (ضعف) = lemah.
- (e). Ța'anu fih (طعنوا فيه) = mereka mencela.
- (f). Mat'un fih (مطعون فيه) = dia tercela.
- (g). Fihi ḍa'fun (فيه ضعف) = di dalamnya ada kelemahan.
- (h). Takallamu fih (تكلموا فيه) = mereka membicarakannya.
- (i). Fihi adna maqal (فيه ادني مقال) = di dalamnya ada pembicaraan yang paling rendah.
- (j). Laysa bi al-marda (ليس بالمرضي) = dia tidak diterima..
- (k). Laysa bi al-qawi (لس بالقوي) = hadi snya tidak kuat.
- (اليس بذالك القوى) = tidak demikian (ليس بذالك القوى) = tidak demikian kuat.
- (m). Laysa bi al-matin (ليس بالمتين) = tidak kokoh.
- (n). La yu'rafu lahu halun (لايعرف له حال = keadaannya tidak dikenal.
- (o). Fihi khalf (فيه خلف) = di dalamnya ada yang berlawanan.
- (p). Laysa yahmadunahu (ليس يحمدونه) = dia tidak mereka puji.
- (q). Laysa bi al-khafiz (ليس بالحافظ) = dia tidak hafal. (r). Liḍa'fi ma huwa (لضعف ما هو) = lemah bagi dia.
- (s). La adri ma huwa (لا ادري ما هو = saya tidak tahu siapa dia.
- (t). Ghayruhu awthaq minhu (غيره اوثق منه) = yang lainnya lebih thiqah dari pada dia.

¹³⁵ Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latif, Ilm Jarh wa Ta'dil, 67.

¹³⁶ Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah.....,Juz 1, 83. Lihat juga: Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latif, Ilm Jarh wa Ta'dil, (Kuwait: al-Dar Sulayman,1988), 68-74. Lihat juga: al-Sakhawi, Fath al-Mughith (Libnan: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1403H), Juz 1, 369-375.

¹³⁷ Mahmud Tahhān, Taysīr Muṣṭalah ,Juz 1, 83...

- (u). Laysa bi'umdah (ليس بعمدة) = tidak dapat dijadikan pegangan.
- (v). Laysa bihujjah (ليس بحجة) = tidak bisa dijadikan hujjah.
- (w). Laysa bima'mun (ليس بمأمون) = tidak amanah.
- (x). Fulan majhul (فلان مجهول) = fulan yang tidak dikenal.
- (y). Fihi jahalah (فيه جهالة) = tidak diketahui.
- (z). Fi ḥadithih shay' (في حديثه شيء) = di dalam hadisnya ada sesuatu.
- (aa). Sayyi' al-khifz (سيع الخفط) = hafalannya buruk.
- (ab). Laysa min jamal al-mahamil (ليس من جمال المحامل) = bukan periwayat yang baik.
- (ac). Laysa min hamazat al-mahamil (ليس من جمزات المحامل) = bukan periwayat yang baik.
- (ad). Laysa min ibil al-qubab (ليس من ابل القباب) = bukan periwayat yang kuat.
- (ae). Fulan tu'rafu wa tunkaru (فلان تعرف و تنكر) = fulan kadang dikenal dan kadang tidak dikenal.
- (af). Mutawassit al-hal laysa bi al-qawi (متوسط الحال ليس بالقوي) = keadaannya sedang-sedang dan tidak kuat. 138

Tingkatan kedua, Lafaz yang menjelaskan bahwa hadis periwayat tidak boleh dijadikan hujjah atau lafaz yang menyerupainya, 139 semisal:

- (a). Fulan la yuhtajju bih. (יָגּ لَا يَحْتَج فَلَانُ) = fulan yang hadisnya tidak dijadikan hujjah oleh ulama.
- (b). $Da^{i}f(=($ فعيف lemah.
- (c). Munkar al-ḥadīth (الحديث منكر) = hadisnya ditolak.
- (d). Ḥadithuhu munkar (حديثه منكر) = hadisnya ditolak.
- (e). Lahu manakir (له مناكير) = dia memiliki hadis munkar.
- (f). Muḍtarib al-ḥadith (مضطرب الحديث) = hadisnya muḍtarib.
- (g). Fulan wahin (فلان واه) = fulan lemah.
- (h). Fulan La yuhtajju bih (فلان لا يحتج به) = fulan orang yang tidak bisa dijadikan hujjah. און) = fulan orang yang

Tingkatan ketiga, Lafaz yang menguraikan bahwa hadis periwayat

¹³⁸ Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latif, Ilm Jarh wa Ta'dil, 68-70.

¹³⁹ Mahmud Tahhān, Taysīr Muṣṭalah "Juz 1, 83...

¹⁴⁰ Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latif, Ilm Jarh wa Ta'dil, 70-71...

tidak boleh ditulis atau lafaz yang semisalnya, 141 contohnya:

- (a). La yuktabu ḥadithuh (لايكتب حديثه) = hadisnya tidak dicatat.
- (b). Da'if jiddan (ضعيف جدا) = lemah sekali.
- (c). Mutrah(مطرح) = dilempar.
- (d). Mutrah al-hadith (مطرخ الحديث) = hadisnya dibuang.
- (e). Tarahu ḥadīthah (طرحوا حديثه) = ulama membuang hadisnya. (f). Rudda ḥadīthuh (د حديثه) = hadisnya ditolak.
- (g). Raddu ḥaditahu(ردوا حديثه) = ulama menolak hadisnya.
- (h). Mardud al-ḥadith (مردود الحديث) = hadisnya ditolak.
- (i). Irmi bih (ارم به) = buanglah hadisnya.
- (j). Wahin bi marrah (واه بمرة) = sekali-kali lemah.
- (k). La shay'a (لاشيء = bukan apa-apa.
- (ا). Laysa bishay و ليس بشيء) = bukan apa-apa.
- (m). La yusawi shy'an (الإيساوي شيئا) = tidak sama dengan
- (n). La yusawi falsan (الإيساوي فلسا = tidak sama dengan bangkrut.
- (o). Talif(تالف) = rusak.
- (p). La tahillu riwayatun 'anhu (لا ثحل رواية عنه) = periwayatan darinya tidak boleh.
- (q). al-Riwayah 'anhu haram (الرواية عنه حرام) = periwayatan darinya haram.
- r). La tahillu kitabatu ḥadithih (لاتحل كتابة حديثه) = menulis hadisnya tidak halal¹⁴².

Tingkatan keempat, Lafaz yang menunjukkan bahwa periwayat tertuduh dusta atau lafaz yang semakna,143 misalnya:

- (a). Muttahamun bi al-kizbi (متهم بالكذب) = tertuduh bohong.
- (b). Muttahamun_bi al-waq'i (متهم بالوضع) = tertuduh berdusta.
- (c). Yasriq al-ḥadith (= (يسرق آلحديث dia mencuri hadis.
-)d.(Sagit (ساقط) = periwayat yang gugur.
- (e). Halik (هالك) = periwayat yang rusak.
- (f). Dhahib (خاهب) = periwayat yang hilang(hadisnya)
- (g). Dhahib al-ḥadith (ذاهب الحديث) = periwayat yang hilang

¹⁴¹ Mahmud Tahhān, Taysīr Muṣṭalah ,Juz 1, 83...

¹⁴² Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latif, Ilm Jarh wa Ta'dil, 71-72.

¹⁴³ Mahmud Tahhān, Taysīr Muṣṭalah,Juz 1,.83..

hadisnya.

- (h). La yu'tabaru (لا يعتبر) = dia tidak dianggap.
- (i). La yu'tabaru bih (لا يعتبر به) = dia tidak dianggap.
- (j). Tarakuh (ترکوه) = ulama meninggalkannya.
- (k). Matruk al-ḥadith (متروك الحديث) = periwayat yang hadisnya ditinggalkan.
- (l). Laysa bi thiqah (ليس بثقة) = dia tidak thiqah.
- (m). Laysa bi al-qawi (ليس بالقوي) = dia tidak kuat.
- (n). Fihi nazar (فيه نظر) = periwayat yang perlu diteliti hadisnya.
- (o). Sakatu 'anhu (سكتوا عنه) = ulama meninggalkan hadisnya. 144

Tingkatan kelima, Lafaz yang menunjukkan bahwa periwayat adalah pendusta, atau yang semakna, 145 misalnya:

- (a). Kadhdhab (كذاب) = periwayat pembohong.
- (b). Dajjal (دجال) = periwayat penipu.
- (c). Wadda'(وضاع) =periwayat pendusta.
- (d). Yakdhib (پڪذب) = dia berbohong.
- (e). Yaḍa'(يضع = dia berdusta.
- (f). Waḍa'a ḥadithan (وضع حديثا) = dia membuat hadis palsu¹⁴⁶.

Tingkatan keenam, Lafaz yang menujukkan bahwa periwayat adalah pendusta berat'147 misalnya:

- (a). Fulan akḍabu al-nas (فلان اكذب الناس) = fulan adalah periwayat yang paling bohong.
- (b). Fulan awda 'u al-nas (فلان اوضع الناس) = fulan adalah periwayat yang paling dusta.
- (c). Ilayhi al-muntaha fi al-waḍ'i (اليه المنتهي في الوضع = periwayat yang paling top kedustaannya.
- (d). layhi al-muntaha fi al-kizb. (اليه المنتهي في الكذب = periwayat yang paling top kebohongannya.
- (e). Ruknu al-kizb (ركن الكذب) = tiang kebohongan. (f). Manba'u al-kizb (منبع الكذب) = sumber kebohongan. (g). Ma'danu al-kizb (معدن الكذب) = tempat kebohongan¹⁴⁸.

- b). Pengaruh Klasifikasi Peringkat Periwayat terhadap Klasifikasi

¹⁴⁴ Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latif, llm Jarh wa Ta'dil, 72-73...

¹⁴⁵ Mahmud Tahhān, Taysīr Muṣṭalah ,Juz 1, 83...

¹⁴⁶ Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latif, Ilm Jarh wa Ta'dil, 73.

¹⁴⁷ Mahmud Tahhān, Taysīr Muṣṭalah ,Juz 1, 83...

¹⁴⁸ Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latif, llm Jarh wa Ta'dil, 73-74...

Hadis dapat _diklasifikasikan ke dalam dua _bagian ,yaitu: maqbul dan mardud. Hadis yang berkualitas maqbul adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang termasuk dalam peringkat ta'dil. Sedangkan hadis yang berkualitas mardud adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang termasuk dalam peringkat jarh.

Hadis maqbul terdiri atas dua bagian, yaitu: hadis ṣahih, dan hadis hasan.

Yang termasuk hadis sahih adalah yang diriwayat oleh periwayat tingkat pertama seperti:

اوثق الناس, kedua seperti: اوثق الناس, kedua seperti: ققة حافظ dan ketiga seperti: اوثق الناس peringkat ta'dil. Sedangkan yang termasuk hadis hasan adalah yang diriwayatkan oleh periwayat tingkat empat seperti: صدوق ان شاء الله dan enam seperti: صدوق ان شاء الله dan enam seperti: صدوق ان شاء الله

Hadis mardud terdiri dari dua bagian, yaitu: da'if khafif (ringan) dan da'if shadid (berat). Hadis yang berkualitas da'if khafif (ringan) adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat tingkat pertama seperti: فلان الحديث dari peringkat jarh. Sedangkan hadis yang berkualitas da'if shadid (berat) adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat tingkat tiga seperti: فلان لايكتب empat seperti: متهم بالكذب, lima seperti: حديثه dan enam seperti: حديثه dari peringkat jarh. كذاب الناس

Pada tataran empirisnya, uji ke*thiqah*an periwayat dilakukan dengan cara menelusuri biografi masing-masing periwayat yang ada dalam sanad ke dalam kitab-kitab biografi para periwayat, untuk mengetahui bagaimana komentar ulama al-jarh wa al-ta'dil tentang ke-'adil-an dan ke-dhabit-an mereka.¹⁵⁰

Dalam kitab biografi periwayat, biasanya disebutkan nama periwayat itu secara lengkap, nama guru-gurunya, nama murid-muridnya dan pandangan ulama tentang kualitas periwayat itu serta kadangkala disebutkan juga tahun wafatnya.

Contohnya biografi periwayat yang bernama: Isma'il Ibn Mas'ud yang disebutkan dalam kitab *Tahdhīb al-Kamal* Juz 3 halaman 195, sebagai berikut:

Nama lengkapnya:

¹⁴⁹ Hatim Ibn 'Arif al-Sharif, al-Tahrij wa dirasah al-Asanid, Juz 1, 88. www.ahlalhdeeth.

¹⁵⁰ Mahmud Tahhan, Usul al-Takhrij......, 218

إسماعيل بن مسعود الجحدري أبو مسعود البصري أخو الصلت بن مسعود 151

Isma'il Ibn Mas'ud al-Jahdari Abu Mas'ud al-Baṣri saudaranya al-ṢalṭI Ibn Mas'ud.

Guru-gurunya:

روى عن بشر بن المفضل س وحاتم بن وردان س وأبي عون الحكم بن سنان الباهلي صاحب القرب وحماد أبي بكر البراء وخالد بن الحارث س وخلف بن خليفة وعاصم بن هلال البارقي س وعبد الرحمن بن مهدي س وعبد العزيز بن عبد الصمد العمي س وفضل بن سليمان ومسعدة بن اليسع ومعتمر بن سليمان س ويحيى بن سعيد القطان س وأبي زكير يحيى بن محمد بن قيس المدني س ويزيد بن زريع 25.

Maksudnya, Isma'il Ibn Mas'ud meriwayatkan (berguru) dari Bishr Ibn al-Mufaḍḍal dan Ḥatim Ibn Wardan, Abi Awn al-Ḥakam Ibn Sinan al-Bahili, Ḥammad Abi Bakr al-Barra', Khalid Ibn al-Ḥarith, Khalf Ibn Khalifah, 'Āṣim Ibn Hilal al-Bariqi, Abd al-Rahman Ibn Mahdi, Abd al-'Aziz Ibn Abd al-Ṣamad yang buta, Faḍl Ibn Sulayman', Mas'adah Ibn al-Yusa', Mu'tamir Ibn Sulayman, Yahya Ibn Sa'id al-Qaṭṭan, Abi Zukayr Yahya Ibn Muhammad Ibn Qays al-Madini dan Yazid Ibn Zuray'.

Murid-muridnya:

¹⁵² Ibid.



¹⁵¹ Yusuf Ibn al-Zakki Abd al-Rahman Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1990), Juz 3, 195.

روى عنه النسائي وأبو بكر أحمد بن عبد الله بن محمد بن زيد بن عبد الحميد الحتلي وأبو بكر أحمد بن عمرو بن أبي عاصم النبيل وأبو بكر أحمد بن محمد بن صدقة البغدادي الحافظ وجعفر بن محمد بن الحسن الفريابي وزكريا بن يحيى السجزي وعثمان بن خرزاذ الأنطاكي وعمر بن إبراهيم بن سليمان البغدادي المعروف بأبي الأذان وعمر بن محمد بن بجير السمرقندي وأبو حاتم محمد بن إدريس الرازي وأبو جعفر محمد بن جرير الطبري ومحمد بن بري الطبري ومحمد بن الحسن بن علي بن بحر بن بري البري وقائد

Maksudnya, Orang yang meriwayatkan (berguru) dari Ismā'il Ibn Mas'ud antara lain, al-Nasa'i, Abu Bakr Ahmad Ibn Abd Allah Ibn Muhammad Ibn Zayd Ibn Abd al-Ḥamid al-Khatali, Abu Bakr Ahmad ibn 'Amr Ibn Abi 'Aṣim al-Nabil, Abu Bakr Ahmad Ibn Muhammad ibn Ṣadaqah al-Baghdadi al-Ḥafiz, Ja'far Ibn Muhammad Ibn al-Hasan al-Firyabi, Zakariya Ibn Yahya al-Sajazi, 'Usman Kharzadh al-Anṭaki, 'Umar Ibn Ibrahim Ibn Sulayman al-Baghdadi yang dikenal dengan Abi al-Adhan, 'Umar Ibn Muhammad Ibn Bujayri al-Samarqamdi, Abu Ḥatim Muhammad Ibn Idris al-Razi, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Ṭabari dan Muhammad Ibn al-Hasan Ibn 'Ali Ibn Baḥr Ibn Bari al-Bari.

Pandangan ulama tentang kualitasnya:

Maksudnya, al-Nasa'i mengatakan bahwa periwayat yang bernama Isma'il Ibn Mas'ud al-Jaḥdari berkualitas thiqah. Abu Ḥaṭim mengatakan bahwa dia berkualitas ṣaduq. Abu Ḥaṭim menyebutkannya dalam periwayat yang thiqah.

Tahun wafatnya:

Maksudnya, Abu Bakr Ibn Abi 'Āṣim mengatakan bahwa Isma'il Ibn Mas;ud meninggal pada tahun 248 H.

2). Menguji Persambungan Sanad.

Langkah kedua penelitian hadis adalah menguji persambungan sanad. Langkah ini ditempuh untuk menilai terwujud-tidaknya syarat persambungan sanad para periwayat. Untuk keperluan itu, diperlukan pembahasan teoritis tentang: tahammul wa ada' al-ḥadith. Di dalamnya dikupas: metode dan redaksi tahammul wa ada' al-ḥadith dan periwayatan menggunakan redaksi "an (عن)" dan redaksi "anna (ان)".

a). Metode dan Redaksi Tahammul wa ada' al-ḥadith Ada 8 (delapan) macam metode periwayatan hadis ,yaitu:

(1). al-Sima' min Lafzi al-Shayh (السماع من لفظ الشيخ)

al-Sima' adalah: guru membaca dari ingatannya atau tulisannya, dan murid mendengarkan,baik mendengarkan saja atau mendengakan dan mencatat.¹⁵⁶

Redaksi periwayatannya adalah: (a) Sami'tu (سمعت) atau (b)

¹⁵⁴ Ibid.Juz 3, 196.

¹⁵⁵ Ibid.Juz 3, 196...

¹⁵⁶ Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah, hal. 85

Haddathani (حدثني) atau(c) Haddathana (حدثنا) (d) Qala li (قال لي) (e) Dhakara li (ذكر لي).

(2). al-Qira'ah 'ala al-Shayh (القراءة على الشيخ)

al-Qira'ah adalah: murid membaca--baik murid itu sendiri yang membaca atau temannya dan dia mendengarkan, dia membaca dari hafalannya atau tulisannya--.dan guru mendengarkan—baik guru itu mengikuti bacaan muridnya atau memegang kitabnya, dia atau orang yang thiqah selain dirinya. 158

Redaksi periwayatannya adalah sebagai berikut:

(a) Akhbarana (اَخبرنا) ,

(b) Qara'tu 'ala fulan (قرأت على فلان) atau

- قرئ عليه وأنا أسمع) atau (و) Quria alayhi wa ana asma'u faaqarra bih (فأقرَّ به) atau
- (d) Haddathana qiraatan 'alayh (حدثنا قراءة عليه).

(3). al-Ijazah (الاجازة)

al- $Ij\overline{azah}$ adalah pemberian ijin untuk meriwayatkan, baik secara lisan maupun tertulis. 159

Redaksi periwayatannya adalah sebagai berikut:

- (a) Ajaza li fulan (أجاز لي فلان),
- (b) Haddathana ijazatan (حدثنا إجازة), atau
- (c) Akhbarana ijazatan (أخبرنا إجازة) dan
- (d). Ulama mutaakhkhirin menggunakan redaksi: Anbaana (أنبأنا). 160

(4). al-Munawalah (المناولة)

al-Munawalah adalah guru memberikan kitabnya kepada muridnya, dan mengatakan: Ini aku menerima dari fulan, maka riwayatkan dariku, atau mengatakan: Ini yang aku dengar dari fulan,saja.¹⁶¹

Munawalah ini ada 2 (dua) macam, yaitu (1) disertai dengan ijin dan (2) tanpa ijin periwayatannya. Yang pertama diperbolehkan¹⁶². Sedangkan yang kedua,diperselihkan. Menurut Al-Khatib

¹⁵⁷ Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah, hal. 85

¹⁵⁸ Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah, hal. 85

¹⁵⁹ Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah, 86

¹⁶⁰ Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah, 86

¹⁶¹ Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah, 87

¹⁶² Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah, 87

diperbolehkan. 163

Adapun redaksi yang digunakan dalam metode ini adalah:

- (a) Nawalani (ناولني),
- (b) Nawalani wa ajaza li (ناولني واجاز لي),
- (c) Haddathana munawalatan (حدثنا مناولة),
- (d) Akhbarana munawalatan wa ijazatan (اخبرنا مناولة واجازة).

(5). al-Kitabah (الكتابة)

al-Kitabah adalah guru menuliskan sendiri atau menyuruh orang lain periwayatan yang pernah ia dengar untuk orang yang hadir atau yang tidak hadir. 164

Metode al-Kitabah ini ada 2 (dua) macam, yaitu: (1) disertai dengan ijin (al-maqrunah bi al-ijazah) dan (2) tanpa disertai dengan ijin (al-mujarradah 'ani al-ijazah). Periwayatan dengan yang pertama adalah sahih. sedangkan periwayatan dengan yang kedua adalah diperselisihkan, teapi yang benar adalah boleh (sahih). 165

Redaksi periwayatan yang digunakan dalam metode ini ialah:

- (a) Kataba ilayya fulan (كتب الي فلان) ,
- (b) Haddathani fulan kitabatan (حدثني فلان كتابة)dan
- (c) Akhbarani fulan kitabatan (اخبرني فلان كتابة). 166

(6). al-I'lam (الاعلام).

al-I'lam adalah guru memberi tahukan kepada muridnya bahwa hadis ini atau kitab ini merupakan periwayatan yang ia dengar. Hukum periwayatan dengan menggunakan metode ini diperselisihkan. Ada yang menyatakan boleh. Ini pendapat kebanyakan ahli hadis, ahli fiqih dan ahli usul. Ada mengatakan tidak boleh, tetapi kalau di ijazahkan boleh. 168

Redaksi yang digunakan untuk metode periwayatan ini adalah:

(a) A'lamani shaykhi bikadha (اعلمني شيخي بكذا). اهالمنا شيخي بكنا

(7). al-Wasiyyah (الوصية).

163 Al-Sakhawi, Fatkh al-Mugith, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1403 H) Juz II, 122

- 164 Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah....., 87
- 165 Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah, 88
- 166 Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah, 88.
- 167 Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah, 88
- 168 Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah, 88
- 169 Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah, 88

al-Wasiyyah adalah guru- ketika mau meninggal dunia atau mau pergi—mewasiyatkan kitabnya kepada seseorang/muridnya.¹⁷⁰ Periwayatan dengan metode ini menurut Mahmud Tahhan tidak boleh¹⁷¹,tetapi Khatib al-Baghdadi membolehkan.¹⁷²

Redaksi periwayatan yang biasa digunakan dalam metode ini adalah:

- (a) Awṣa ilayya fulan bikadha (أوصى الى فلان بكذا)
 (b) Haddathani fulan waṣiyyatan (حدثني فلان وصية).173

(8). al-Wijadah (الوجادة).

al-Wijadah adalah murid menemukan bebebrapa hadis yang ditulis oleh guru hadis, tetapi dia tidak pernah mendengarnya dan tidak pernah mendapatkan ijin untuk meriwayatkannya. 174

al-Wijadah ini ada 2 (dua) macam, yaitu: (1) Murid menemukan hadis dari tulisan gurunya, (2). Murid menemukan hadis dari guru atasnya yang tidak pernah ketemu dengannya. Bentuk yang kedua ini tidak termasuk bab periwayatan tetapi termasuk dalam bab hikayah (penukilan/pengutipan). 175 Periwayatan menggunakan metode ini termasuk periwayatan yang terputus (mungat P). 176

Redaksi periwayatan yang digunakan adalah:

- (a) Wajadtu bi khatti fulan (وجدت بخط فلان) atau
- (b) Qara'tu bikhatti fulan (قراءت بخط فلان). 177

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa status hadis yang diriwayatkan menggunakan metode 1 sampai 7, dihukumi ittisal alsanad (bersambung sanadnya), sedangkan khusus untuk metode 8 yaitu: wijadah, status hadis yang diriwayatkannya dihukumi inqita' al-sanad (terputus sanadnya).

b). Periwayatan Menggunakan Redaksi 'an (عن) dan Redaksi anna (ان) Dalam 'ulum al-hadith, periwayatan memakai 'andan anna, dibahas

¹⁷⁰ Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah, 88.

¹⁷¹ Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah, 88.

¹⁷² Al-Sakhawi, Fath al-Mughith.....,Juz 2, 148.

¹⁷³ Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah, 88.

¹⁷⁴ Mahmud Tahhan,. Taysir Mustalah, 88.

Ibrahim Ibn Abd Allah Ibn Abd al-Rahman al-Lahim, Sharh Ikhtisar Ulum al-Hadith Juz 1, 303 http://www.ahlalhdeeth.com

¹⁷⁶ Mahmud Tahhan,. Taysir Mustalah, 89.

¹⁷⁷ Mahmud Tahhan,. Taysir Mustalah, 89.

di dalam bab hadis *mu'an'an* dan *muannan*. Kedua hadis *mu'an'an* dan *muannan* tersebut dihukumi *ḍa'if* karena sanadnya terputus. Jadi periwayatan menggunakan 'an dan anna dihukumi: inqiṭa' al-sanad (sanadnya terputus). Hadis yang sanadnya menggunakan periwayatan 'an dan anna , hukumnya daif.

Hadis yang periwayatannya menggunakan '*an* dan *anna* bisa dinyatakan muttasil sanadnya bila memenuhi 3 (tiga) syarat yaitu: (1) periwayatnya (*mu'an'in*nya) *thiqah*. (2) bukan *mudallis* dan (3) dimungkinkan bertemu.¹⁷⁸

Syarat periwayatnya *thiqah* artinya bahwa periwayat *mu'an'in* nya berada pada peringkat *ta'dil* baik sangat *thiqah* atau *thiqah* saja ataupun pada peringkat *hasan* hadisnya misalnya *saduq* atau *la ba'sa bihi.*¹⁷⁹

Menurut Imam Bukhari, kemungkinan bertemu ini dinyatakan dalam biografi (periwayat) nya ada hubungan guru-murid. Menurut Imam Muslim kemungkinan bertemu ini—kalau tidak ada data yang menyatakan ada hubungan guru murid—, maka bisa dilihat apakah keduanya seangkatan (mu'asarah) yang memungkinkan keduanya pernah bertemu 180 .

Sedangkan syarat bukan *mudallis*, maksudnya bahwa periwayatnya bukan *mudallis* berat. Kalau tingkat ke*tadlisan*nya ringan, seperti periwayat yang bernama: Sufyan al-Thawr i , tidak apa-apa. Untuk lebih jelasnya, pada tataran empirisnya, pelacakan ke*tadlis*an periwayat ini perlu dikonfirmasikan dengan kitab yang menguraikan tentang: *tabaqah al-mudallisin* (strata periwayat yang *mudallis*) yang ditulis oleh Ibn Hajar.

Dalam kitab tersebut, Ibn Hajar mengelompokkan periwayat yang mudalls ke dalam 5 peringkat. Peringkat pertama, periwayat yang tidak disifati mudallis kecuali jarang sekali, seperti: Yahya Ibn Sa'id al-Anṣari. Jumlah mereka ada 33 periwayat, yaitu:

¹⁷⁸ Al-Sakhawi, al-Ghayah fi Sharkh al-Hidayah fi Ilmi al-Riwayah, (t.t: Maktabah Awlad al-Shaykh li al-turath, 2001), Juz 1, 172.

¹⁷⁹ Ibid.

Jamal al-Din Ibn Muhammad al-Sayyid, Ibnu Qayyim al-Jawziyyah wa Juhuduh fi Khidmati al-Sunnah al-Nabawiyyah wa 'Ulumuha, (Madinah al-Munawwarah: 'Imadah al-Bahthi al-Ilmi bi al-Jami'ah al-Islamiyyah, 2004), Juz 1, 423.

- ٢. أحمد بن محمد بن إبراهيم بن حزم السمرقندي أبويحي الكرابيسي
 - ٣. أحمد بن محمد بن يحيى بن حمزة الدمشقى القاضي
 - ٤. إسحاق بن راشد الجزري
 - ٥. أيوب بن أبي تميمة السختياني
 - ٦. أيوب بن النجار اليمامي
 - ٧. جرير بن حازم الازدي
 - ٨. الحسين بن واقد المروزي
 - ٩. حفص بن غياث الكوفي القاضي
 - ٠١. خالد بن مهران الحذاء
 - ١١. زيد بن أسلم العمري
 - ١٢. سلمة بن تمام الشقري
 - ١٣. شباك الضبي
 - ١٤. طاوس بن كيسان اليماني
 - ١٥. عبد الله بن زيد الجرمي أبو قلابة
 - ١٦. عبد الله بن عطاء الطائفي
 - ١٧. عبد الله بن وهب المصري
 - ١٨. عبد ربه بن نافع أبو شهاب الحناط
 - ١٩. علي بن عمر بن مهدي الدارقطني
 - ۲۰. عمرو بن دينار المكي
 - ٢١. الفضل بن دكين بن زهير أبو نعيم الكوفي
 - ٢٢. مالك بن أنس

- ٢٣. محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة البخاري
 - ٢٤. محمد بن عمران بن موسى المرزباني
 - ۲۰. محمد بن يزيد بن خنيس
 - ٢٦. محمد بن يوسف بن مسدي الحافظ الاندلسي
 - ٢٧. مخرمة بن بكير بن عبد الله بن الاشج
 - ٢٨. مسلم بن الحجاج القشيري النيسابوري
 - ٢٩. موسى بن عقبة المدني
 - ٣٠. هشام بن عروة بن الزبير بن العوام
 - ٣١. لاحق بن حميد أبو مجلز البصري
- ٣٢. يحيى بن سعيد بن قهد بالقاف بن قيس الانصاري المدني
 - ٣٣. يزيد بن هارون الواسطي

Peringkat kedua, periwayat yang menurut para imam *Muhaddithin* dinyatakan kemungkinan melakukan *tadlis*, tetapi dimasukkan ke dalam periwayat yang hadisnya sahih karena ketokohannya dan terlalu sedikitnya ke*tadlisan*nya dibandingkan dengan hadis yang diriwayatkannya seperti: al-Thawri, atau karena tidak melakukan *tadlis* kecuali dari periwayat yang *thiqah* seperti: Ibn 'Uyaynah. Jumlah mereka ada 33 periwayat, yaitu:

- ١. إبراهيم بن سليمان الافطس الدمشقي
 - ٢. إبراهيم بن يزيد النخعي
 - ٣. إسماعيل بن أبي خالد
- ٤. أشعث بن عبد الملك الحمراني بصري
 - ه. بشير بن المهاجر الغنوي كوفي
 - ٦. جبير بن نفير الخضرمي

٧. الحسن بن أبي الحسن البصري

٨. الحسن بن على بن محمد التميمي أبو على المذهب

٩. الحسن بن مسعود أبو على الدمشقي بن الوزير

١٠. الحڪم بن عتيبه

١١. حماد بن أسامة أبو أسامة الكوفي

١٢. حماد بن أبي سليمان الكوفي

١٣. خالد بن معدان الشامي

١٤. زكريا بن أبي زائدة الكوفي

١٥. سالم بن أبي الجعد الكوفي

١٦. سعيد بن عبد العزيز الدمشقي

١٧. سعيد بن أبي عروبة البصري

١٨. سفيان بن سعيد الثوري

١٩. سفيان بن عيينة الهلالي الكوفي

.٠٠ سليمان بن داود الطيالسي أبو داود

۲۱. سليمان بن طرخان التيمي

٢٢. سليمان بن مهران الاعمش

٢٣. شريك بن عبد الله النخعي

٢٤. شعيب بن محمد بن عبد الله بن عمرو بن العاص

٢٥. عبد الرزاق بن همام الصنعاني

٢٦. عكرمة بن خالد بن سعيد بن العاص بن هشام المخزومي

٢٧. عمرو بن شعيب بن محمد بن عبد الله بن عمرو بن العاص السهمي

- ٢٨. محمد بن خازم الكوفي أبو معاوية الضرير
 - ٢٩. محمد بن حماد الطهراني الراوي
 - ٣٠. يحيي بن أبي كثير اليماني
 - ٣١. يونس بن عبيد البصري
 - ٣٢. يونس بن عبد الاعلى الصدفي المصري
- ٣٣. يونس بن أبي إسحاق عمرو بن عبد الله السبيعي

Peringkat ketiga, periwayat yang banyak melakukan tadlis. Hadi snya tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali kalau mereka menyatakan dengan al-sima'. Jumlah mereka ada 50 periwayat, yaitu:

- ١. أحمد بن عبد الجبار العطاردي الكوفي
- ٢. إسماعيل بن عياش أبو عتبة العنسي
 - ٣. حبيب بن أبي ثابت الكوفي
 - ٤. الحسن بن ذكوان
 - ٥. حميد الطويل صاحب
 - ٦. شعيب بن أيوب الصير في
 - ٧. شعيب بن عبد الله
- ٨. صفوان بن صالح بن دينار الدمشقى أبو عبد الملك المؤذن
 - ٩. طلحة بن نافع الواسطي أبو سفيان الراوي
 - ١٠. عبد الله بن مروان أبو شيخ الحراني
 - ١١. عبد الله بن أبي نجيح المكي المفسر
 - ١٢. عبد الجليل بن عطية القيسي أبو صالح البصري
 - ١٣. عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود

١٤. عبد الرحمن بن محمد المحاربي

١٥. عبد العزيز بن عبد الله القرشي البصري أبو وهب الجدعاني

١٦. عبد المجيد بن عبد العزيز بن أبي داود المكي

١٧. عبد الملك بن عبد العزيز بن جريج المكي

١٨. عبد الملك بن عمير القبطى الكوفي

١٩. عبد الوهاب بن عطاء الخفاف البصري

٠٠. عبيدة بن الأسود بن سعيد الهمداني

٢١. عثمان بن عمر الحنفي عن بن جريج

٢٢. عكرمة بن عمار اليماني

٢٣. على بن غراب الكوفي القاشي

٠٤. عمر بن على بن أحمد بن الليث البخاري الليثي أبو مسلم

٥٠. عمرو بن عبد الله السبيعي الكوفي

٢٦. قتادة بن دعامة السدوسي البصري

٢٧. مبارك بن فضالة البصري

٢٨. محمد بن الحسين البخاري

٢٩. محمد بن صدقة الفدكي

٣٠. محمد بن عبد الرحمن الطفاوي

٣١. محمد بن عبد الملك الكبير أبو إسماعيل

٣٢. محمد بن عجلان المدني

٣٣. محمد بن عيسي بن نجيح أبو جعفر بن الطباع

٣٤. محمد بن محمد بن سليمان الباغندي الحافظ البغدادي أبو بكر

٣٥. محمد بن مسلم بن تدرس المكي أبو الزبير

٣٦. محمد بن مسلم بن عبيد الله بن شهاب الزهري

٣٧. محمد بن المصفى

٣٨. محرز بن عبد الله أبو رجاء الجزري

٣٩. مروان بن معاوية الفزاري

٤٠. مصعب بن سعيد أبو خيثمة المصيصي

٤١. المغيرة بن مقسم الضبي الكوفي

٤٢. مكحول الشامي الفقيه المشهور

٤٣. ميمون بن موسى المرئي

٤٤. هشام بن حسان البصري

٥٤. هشيم بن بشير الواسطي

٤٦. يزيد بن أبي زياد الكوفي

٤٧. يزيد بن عبد الرحمن أبو خالد الدالاني

14. يزيد بن عبد الرحمن بن أبي مالك الهمداني الدمشقي

29. أبو حرة الرقاشي البصري

٥٠. أبو عبيدة بن عبد الله بن مسعود

Peringkat keempat, periwayat yang disepakati bahwa hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali kalau mereka menyatakan dengan al-sima', karena mereka banyak melakukan tadlis terhadap perriwayat yang daif dan periwayat yang majhul, seperti: Baqiyyah Ibn al-Walid. Jumlah mereka ada 12 periwayat, yaitu:

٣. حميد بن الربيع الكوفي الخزاز

٤. سويد بن سعيد الحدثاني

٥. عباد بن منصور الناجي البصري

٦. عطية بن سعد العوفي الكوفي

٧. عمر بن على المقدمي

٨. عيسي بن موسى البخاري لقبه غنجار

٩. محمد بن إسحاق بن يسار المطلبي المدني

١٠. محمد بن عيسي بن القاسم بن سميع دمشقي

١١. الوليد بن مسلم الدمشقي

١٢. يعقوب بن عطاء بن أبي رباح

Peringkat kelima, periwayat dinyatakan daif karena persoalan di luar tadlis. Hadisnya dinyatakan da'if meskipun mereka menyatakan dengan al-sima', kecuali periwayat yang dinyatakan thiqah karena da'ifnya ringan. Jumlah mereka ada 24 periwayat, 181 yaitu:

٢. الله تعالى إسماعيل بن أبي خليفة أبو إسرائيل الملائي

٣. بشير بن زاذان

٤. تليد بن سليمان المحاربي الكوفي

٥. جابر بن يزيد الجعفي

٦. الحسن بن عمارة الكوفي أبو محمد

٧. الحسين بن عطاء بن يسار المدنى

¹⁸¹ Ibn Hajar al-Asqalani, Ta'rif Ahl al-Taq \overline{dis} bi Mar \overline{atib} al-Mawsufin bi al-Tad \overline{lis} , (Urdun: Maktabah al-Manar, t.t.), 1-52.

٨. خارجة بن مصعب الخراساني

٩. سعيد بن المرزبان أبو سعيد البقال

١٠. صالح بن أبي الاخضر

١١. عبد الله بن زياد بن سمعان المدني

١٢. عبد الله بن لهيعة الحضري

١٣. عبد الله بن معاوية بن عاصم بن المنذر بن الزبير بن العوام

١٤. عبد الله بن واقد أبو قتادة الحراني

١٥. عبد الرحمن بن زياد بن أنعم

١٦. عبد العزيز بن عبد الله بن وهب الكلاعي

١٧. عبد الوهاب بن مجاهد بن جبر

١٨. عثمان بن عبد الرحمن الطرائفي

١٩. على بن غالب البصري عن واهب بن عبد الله

۲۰. عمرو بن حکام

٢١. مالك بن سليمان الهروي قاضي هراة

٢٢. محمد بن كثير الصنعاني

٢٣. الهيثم بن عدي الطائي

٢٤. يحيى بن أبي حية الكلبي أبو جناب

3). Penyimpulan Penelitian Sanad.

Setelah dilakukan penelusuran kualitas seluruh periwayat yang ada dalam sanad, dan dilakukan uji persambungan sanadnya, maka tahap berikutnya adalah penyimpulan terhadap studi sanad. Kesimpulan yang diambil harus menyangkut sanadnya saja, tidak boleh menyimpulkan misalnya, hadis ini adalah berkualitas sahih, karena kesimpulan seperti ini adalah kesimpulan yang jumping congclusion, karena persyaratan

ghayr shadh dan ghayr muallal belum dipenuhi. Kesimpulan yang benar adalah: hadis ini adalah berkualitas sahih al-isnad atau hasan al-isnad atau daif al-isnad.

b. Penelitian Matan

1). Menguji Shādh -tidaknya Matan Hadis

Syarat keempat dari kesahihan sebuah hadis adalah bahwa *matan* hadis tidak *shadh*. *Shadh* menurut Ibn Hajar adalah kontradiksinya periwayat yang *thiqah* dengan periwayat yang lebih tinggi ke*thiqahan*nya¹⁸². Maksudnya adalah hadis yang sahih, matannya harus tidak diriwayatkan oleh periwayat yang *thiqah* yang bertentangan dengan periwayat yang lebih tinggi ke*thiqah*annya. Kalau sebuah hadis diriwayatkan oleh periwayat yang demikian, maka hadisnya dinyatakan sebagai hadis *shadh* dan hukumnya adalah *daif*.

Pada tataran empirisnya, uji $sh\bar{a}dh$ -tidaknya matan hadis , dilakukan dengan mengkonfirmasikan teks atau makna hadis yang diteliti dengan dalil-dalil $naql\bar{i}$, baik yang berupa ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis-hadis satu tema yang kualitas sanadnya lebih tinggi¹⁸³.

Ketika menghadapkan hadis dengan ayat al-Qur'an atau hadis dengan hadis yang kualitas sanadnya lebih tinggi, harus dipastikan bahwa keduanya atau salah satunya harus tidak dimungkinkan bisa dita'wilkan atau dikompromikan Kalau dimungkinkan untuk dita'wilkan atau dikompromikan, maka berarti diantara keduanya tidak ada kontradiksi. Keduanya sama-sama bisa diamalkan, karena matan hadis terbebas dari unsur shudhudh.

Contoh dari hadis yang kontradiks dengan ayat al-Qur'an sebagai berikut:

Hadis riwayat Ibn Majah, yaitu:

¹⁸² Jamal al-Din Ibn Muhammad al-Sayyid, *Ibnu Qayyim al-Jawziyyah wa Juhuduh.....*, 439.

¹⁸³ Salah al-Din al-Adlabi, Manhaj Naqd al-Matan 'Inda Ulama'al-Ḥadith al-Nabawi, (Beirut: Dar al-Āfaq al-Jadidah, 1983),.239.

¹⁸⁴ Ibid.

وَرَاشِدُ بْنُ سَعْدٍ، وَعَبْدِ الأَعْلَى بْنُ عَدِيٍّ، عَنْ عُتْبَةَ بْنِ عَبْدٍ السُّلَمِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِذَا أَتَى أَحَدُكُم عَبْدٍ السُّلَمِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِذَا أَتَى أَحَدُكُم أَهْلَهُ فَلْيَسْتَتِرْ، وَلاَ يَتَجَرَّدْ تَجَرُّدَ الْعَيْرَيْنِ (رواه ابن

ماجه)¹⁸⁵

Ishaq Ibn Wahb al-Wasiti bercerita kepada kami, (ia berkata:) al-Walid Ibn al-Qasim al- Hamdani bercerita kepada kami, (ia berkata:) al-Ahwaṣ Ibn Hakim bercerita kepada kami, dari ayahnya, Rashid Ibn Sa'd dan Abd al A'la Ibn 'Addī, dari 'Uṭbah Ibn 'Abd Al Sulami, ia berkata: Rasul Allah saw. bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian menjima' istrinya, maka hendaklah menggunakan penutup dan janganlah telanjang seperti telanjangnya dua keledai. [H.R. Ibn Majah]

Hadis yang *zanni al-wurud* yang *matan*nya melarang melakukan *jima*'telanjang di atas, bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang *qaṭʿi al-wurud*, yaitu:

1. Q.S. al-Baqarah: 223, sebagai berikut:

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. ¹⁸⁶

Ayat tersebut menolak ucapan orang yahudi yang mengatakan: Barang siapa yang melakukan hubungan suami isteri dengan posisi dari belakang, maka anaknya akan lahir bermata juling¹⁸⁷. Bersenggama dalam keadaan telanjang merupakan sebuah keadaan dari bentuk keumuman firman Allah swt. "bagaimana saja kamu kehendaki". Dengan demikian bersenggama telanjang atau pakai penutup tidaklah dibenci oleh Allah swt.

¹⁸⁵ Muhammad Ibn Yazid Abu Abd Allah al-Qazwini, Sunan Abi Dawud, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.) Juz 1, 618.

¹⁸⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 54.

Jalal al-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abi Bakr al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn* (Kairo: Dar al-Ḥadith,t.th),Juz 1, 45.

2. Q.S. al-Mu'minun: 5-6, sebagai berikut:

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada terceIa¹⁸⁸.

Menafsiri ayat ini, Ibnu Hazm berkata: Allah swt. memerintahkan untuk menjaga *farji*, kecuali kepada istri dan budak yang dimiliki. Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Ayat ini bersifat umum, seorang suami boleh melihat dan memegang aurat istrinya. 189

Kedua ayat tersebut, tidak melarang bersenggama telanjang dan tidak melarang melihat organ kemaluan istri/suaminya. Dengan demikian, hadis yang memerintahkan bersenggama menggunakan penutup, matannya tidak sahih atau da if, karena bertetangan dengan nas al-Qur'an yang qat i al-wurud.

Contoh hadis yang bertentangan dengan hadis yang kualitas sanadnya lebih tinggi adalah hadis riwayat Ibn Majah yang melarang bersengama telanjang tersebut di atas dihadapkan dengan hadis riwayat Muslim sebagai berikut.

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ عَاصِمٍ الأَحْوَلِ عَنْ مُعَاذَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللهِ عَلَيْ مِنْ إِنَاءٍ - بَيْنِي وَبَيْنَهُ - وَاحِدٍ فَيُبَادِرُنِي حَرَّسُولُ اللهِ عَلَيْ فِي إِنَاءٍ - بَيْنِي وَبَيْنَهُ - وَاحِدٍ فَيُبَادِرُنِي حَرَّسُولُ اللهِ عَلَيْ فِي إِنَاءٍ - بَيْنِي وَبَيْنَهُ - وَاحِدٍ فَيُبَادِرُنِي حَرَّسُولُ اللهِ عَلَيْ مِنْ إِنَاءٍ - بَيْنِي وَبَيْنَهُ - وَاحِدٍ فَيُبَادِرُنِي حَرَّسُولُ اللهِ عَلَيْ مَنْ إِنَاءٍ - بَيْنِي وَبَيْنَهُ - وَاحِدٍ فَيُبَادِرُنِي حَرَّسُولُ اللهِ عَلَيْ مَنْ إِنَاءٍ - بَيْنِي وَبُيْنَهُ - وَاحِدٍ فَيُبَادِرُنِي حَرَّسُولُ اللهِ عَلَيْ اللهِ عَلَيْ اللهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ وَهُمَا جُنُبَانِ. (رواه مسلم)

Yahya Ibn Yahya telah bercerita keapada kami, (ia berkata:)

¹⁸⁸ Departemen Agama, al-Qur'an.....,526.

¹⁸⁹ Shaykh Muhammad Salih Munjid, Fatāwa Al Islam Su'al wa Jawab, vol I, 1127.

Abu Khaythamah telah mengabarkan kepada kami, dari 'Āṣim al Ahwal, dari Mu'adhaḥ, dari 'A'ishah, beliau berkata: Aku mandi bersama Rasul Allah saw dengan satu wadah yang terletak di antaraku dan Rasul Allah. Beliau mendahuluiku dalam mengambil air, sehingga aku berkata: Tinggalkanlah (air yang dapat menyempurnakan mandiku) untukku." Mu'adhah berkata: Beliau berdua dalam keadaan junub. [H.R. Muslim] 190.

Hadis riwayat Ibn Majah yang *matan*nya memerintahkan bersenggama menggunakan penutup, bertentangan dengan hadis riwayat Muslim yang *matan*nya membolehkan suami-istri mandi bersama yang kualitas *sanad*nya lebih tinggi. Dengan demikian berarti hadis riwayat Ibn Majah , *tidak sahih* atau *da if*, karena *matan*nya bertentangan dengan *matan* hadis yang kualitas *sanad*nya lebih tinggi.

2). Menguji Mu'allal (cacat) - tidaknya Matan Hadis.

Persyaratan yang kelima kesahihan hadis adalah ghayr al-muallal. Maksudnya matan hadis harus tidak cacat (illat). Pengertian illat ini,menurut Ibn al-Salah:

Sebab-sebab yang samar-samar dan tersembunyi yang mencederai hadis. 191

Al-Nawawi mendefinisikan sebagai berikut:

Sebab yang tersembunyi yang mencederai dan lahirnya kelihatan selamat darinya. 192

Maksudnya bahwa *matan* hadis harus tidak cacat, dengan cacat yang tampak dari luarnya kelihatan sehat (tidak cacat) tetapi setelah

¹⁹⁰ Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjāj Ibn Muslim al-Qushayrī al-Naysaburī, al-Jāmi' al-Ṣāhīh, Juz 1, 176.

¹⁹¹ Mahir Yasin Fahl al-Mawla, Athar 'Ilal al-Ḥadith fi Ikhtilaf al-Fuqaha',(t.tp: t.p., 1999),Juz1, 9. CD Shoftware Maktabah Samilah, Ishdar al-Thani.

¹⁹² Ibid.

ditelusuri dan direnungkan nampak kecacatannya.

Pada tataran empirisnya, uji mu'allal (cacat) - tidaknya matan hadis, dilakukan dengan mengkofirmasikan hadis yang diteliti dengan dalil $aq\overline{li}$. al-Adlabi menjelaskan cakupannya yang meliputi: kontradiksi dengan akal, indera, sejarah dan tidak menyerupai perkataan kenabian 193

Contohnya hadis yang kontradiksi dengan akal adalah hadis berikut:

قَالَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقُ بْنُ شَرْفَيْ مَوْلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو بَسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنِي بَكْرِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنِي بَكْرِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الخُدْرِيُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ عَلَيْ مَا بَيْنَ قَبْرِي وَمِنْ بَرِياضِ الْجُنَّةِ (رواه احمد) 19 وَصِنْبَرِي رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجُنَّةِ (رواه احمد) 19 وَمِنْبَرِي رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجُنَّةِ (رواه احمد) 19 و

Ahmad Ibn Hanbal mengatakan, 'Affan bercerita kepada kami, Abd al-Wakhid Ibn Zayyad bercerita kepada kami, Ishaq Ibn Sharqi Tuan dari Abd Allah Ibn 'Umar berkata, Abu Sa'id al-Khudri bercerita kepadaku, Dia mengatakan bahwa Rasul Allah saw. berkata: Diantara pekuburanku dan mimbarku terdapat satu taman surga. (H.R. Ahmad).

Hadis di atas diucapkan oleh Nabi saw tentunya ketika beliau masih hidup sebelum wafat dan belum ada pekuburannya. Tetapi *matan* hadis tersebut menyatakan pekuburanku. Hal ini tidak masuk akal. Inilah illat penyebab mengapa matan hadis di atas dinyatakan: tidak sahih atau da'ifatau batil.

Contoh hadis yang kontradiksi dengan indera adalah hadis tentang hajar aswad berikut:

حدثنا قتيبة حدثنا جرير عن عطاء بن السائب عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى

¹⁹³ Salah al-Din al-Adlabi, Manhaj Naqd al-Matan, 242..

¹⁹⁴ Ahmad Ibn Hanbal, Musnad al-Imam Ibn Hanbal, Juz 18, 154.

الله عليه و سلم نزل الحجر الأسود من الجنة وهو أشد بياضا من اللبن فسودته خطايا بني آدم (رواه النسائي) 195

Rasul Allah saw bersabda: Hajar aswad ketika turun dari surga keadaannya putih yang lebih putih dari pada air susu, kemudian dosa anak Adam membuatnya menjadi hitam. [H.R. al-Nasai].

al-Adlabi mengatakan yang dapat kita lihat adalah hajar aswad itu batu dari dunia, kalau saja ketika turun ia berwarna putih, pasti akan tetap seperti semula. Batu itu sebagai tanda bagi permulaan tawaf di sekeliling Ka'bah. 196 Maksudnya ialah bahwa hajar aswad kalau ketika turun dari surga itu berwarna putih mestinya tetap putih sampai sekarang. Tetapi faktanya (kenyataannya) warnanya hitam, berarti batu itu sejak dulu (asalnya) hitam.

Contoh hadis yang kontradiksi dengan <u>sejar</u>ah ialah hadis tentang keterdahuluaan islamnya sahabat Ali Ibn Abi Ṭalib berikut.

شعيب بن صفوان عن الأجلج عن سلمة بن كهيل عن حبة بن جوين عن علي رضي الله عنه قال: عبدت الله مع رسول الله صلى الله عليه و سلم سبع سنين قبل أن يعبده أحد من هذه الأمة 197

Shu'ayb Ibn Ṣafwan dari al-Ajlaj dari Salmah Ibn Kuhayl dari Habbah Ibn Juwayn dari Ali ra.,dia berkata: Aku menyembah kepada Allah bersama Rasul Allah saw. tujuh tahun, sebelum seorangpun dari ummat ini menyembahnya. (H.R. al-Ḥakim).

Ulama menolak hadis ini, karena bertentangan dengan sejarah. al-Dhahabi misalnya, menghukumi riwayat ini sebagai hadis *batil*, karena

¹⁹⁷ Muhammad Ibn Abd Allah Abu Abd Allah al-Hakim al-Naysaburi, al-Mustadrak Ala al-Ṣahihaini (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,1990), Juz 3, 121.



¹⁹⁵ Muhammad Ibn 'Isa Abu 'Isa al-Tirmidhi al-Salma, al-Jami' al-Ṣahih Sunan al-Tirmdhi, (Beirut: Dar Ihya'al-Turath al-Arabi, t.t.) Juz 3, 226.

¹⁹⁶ Salah al-Din Al-Adlabi, Manhaj Naqd al-Matan.....,321.

setelah Nabi saw diberi wahyu, orang yang segera beriman adalah Khadijah, Abu Bakar, Bilal, Zayd Ibn Harithah dan juga Ali beberapa saat kemudian. Semuanya menyembah kepada Allah bersama Nabi saw. Lantas benarkah tujuh tahun itu? al-Dhahabi mencoba membetulkan hadis ini, dengan kemungkinan Ali mengatakan: Saya menyembah Allah sedangkan umurku tujuh tahun, kemudian periwayat salah dengar dan menyangka bahwa Ali berkata: Saya menyembah Allah tujuh tahun. 198

Begitu pula Ibn Taymiyah, dia memuat hadis ini dalam kitab: al-Mawdu'at. Setelah membahas sanadnya, dia menghukumi hadis ini batil, karena bertentangan dengan terdahulunya Islamnya Khadijah, Zayd dan Abu Bakar juga Umar telah memeluk Islam enam tahun kenabian, dan jumlah kaum muslimin waktu itu empat puluh orang, maka bagaimana benar Ali menyembah Allah selama tujuh tahun sebelum seseorang dari ummat ini menyembahnya. 199

Contoh hadis yang tidak menyerupai perkataan kenabian adalah hadis yang mengandung istilah kontemporer (istilah setelah masa kenabian), misalnya hadis berikut:

محمد بن عمرو بن حنان، حدثنا بقية، حدثنا عبدالغفور الانصاري، عن عبد العزيز الشامي، عن أبيه، عن النبي قال: طوبي لاهل السنة والجماعة من أهل القرآن والذكر

Muhammad Ibn Amr Ibn Hibban berkata, Baqiyyah bercerita kepadaku, Abd al-Gafur al-Ansari kepada kami, dari Abd al-Aziz al-Shami dari bapaknya dari Nabi saw. Beliau bersabda: Sangat beruntung bagi ahl sunnah wa al-jama'ah dari ahli al-Qur'an dan dikir

Dalam hadis tersebut terdapat istilah atau kata: ahl al-sunnah wa

¹⁹⁸ Ahmad Ibn Hanbal Abu Abd Allah, Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal (al-Qahirah: Muassasah Qurtubah, t.t.), Juz1, 99.

¹⁹⁹ Salah al-Din Al-Adlabi, hal. Manhaj Naqd al-Matan.......330.

²⁰⁰ Al-Dhahabi, M,zan al-I'tidal Fi Naqd al-Rijal, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), Juz 4, 381

al-jama'ah. Istilah atau kata-kata itu muncul pasca masa kenabian²⁰¹. Dengan demikian, *matan* hadis di atas bukan hadis Nabi saw.

3). Penyimpulan Penelitian Matan.

Setelah dilakukan analisis terhadap matan hadis yang diteliti tentang bertentangan dengan dalil $naq\bar{li}$ dan dalil $aq\bar{li}$, maka dilakukan pengambilan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil adalah bahwa matan hadis itu $sah\bar{i}h$ atau tidak $sah\bar{i}h$ ($qa\bar{i}f$).

c. Kesimpulan Penelitian Parsial.

Setelah dilakukan penelitian sanad dan penelitian matan, maka tahap berikutnya adalah menyimpulkan hasil penelitian satu sanad (parsial). Kesimpulannya adalah jika analisis sanadnya memperoleh kesimpulan: sahih al-isnad dan analisis matannya diperoleh kesimpulan: sahih al-matn, maka kesimpulan analisis parsialnya adalah: sahih al-hadith. Jika analisis sanadnya memperoleh kesimpulan: sahih al-matn, maka kesimpulan analisis parsialnya adalah: hasan al-hadith. Jika analisis sanadnya memperoleh kesimpulan: da if al-isnad dan analisis matannya diperoleh kesimpulan: sahih al-matn, maka kesimpulan analisis parsialnya adalah: da if al-isnad dan analisis matannya diperoleh kesimpulan: sahih al-matn, maka kesimpulan analisis parsialnya adalah: da if al-hadith.

Jika analisis sanadnya memperoleh kesimpulan: sahih al-isnad dan analisis matannya diperoleh kesimpulan: da'if al-matn, maka kesimpulan analisis parsialnya adalah: da'if al-hadith. Jika analisis sanadnya memperoleh kesimpulan: hasan al-isnad dan analisis matannya diperoleh kesimpulan: da'if al-matn, maka kesimpulan analisis parsialnya adalah: da'if al-hadith. Jika analisis sanadnya memperoleh kesimpulan: da'if al-isnad dan analisis matannya diperoleh kesimpulan: da'if al-matn, maka kesimpulan analisis parsialnya adalah: da'if al-hadith.

2. Melakukan Penelitian Hadis Secara Simultan.

Setelah dilakukan analisis parsial atau satu jalur sanad, maka selanjutnya dilakukan analisis multi sanad atau beberapa sanad yang ditemukan yang disebut analisis simultan. Dalam ilmu mustalah al-hadith, analisis simultan ini dibahas dengan ungkapan: al-i'tibar.

Analisis simultan oleh beberapa ulama didefinisikan sebagai

²⁰¹ Salah al-Din Al-Adlabi, Manhaj Naqd al-Matan, 351-352.

berikut.

Ibnu Hajar mendefinisikan,

Analisis simultan adalah kondisi yang dihasilkan dari penelusuran tentang hadis mutaba'ah dan hadis sahid.

Mahir Yasin Fahl al-Mawla menjelaskan pengertian analisis simultan ini, dengan penjelasan lebih operasional, sebagai berikut:

الاعتبار: هو أن يعمد الناقد الى حديث بعض الرواة فيعتبره بروايات غيره من الرواة بسبر طرق الحديث و ذلك بالتتبع و الاختبار و النظر في المسانيد و الجوامع و المعاجم و غيرها ليعلم هل هنالك للحديث متابع أو شاهد أم لا203

Peneliti berpegang pada hadis seorang periwayat, kemudian mencari periwayatan- periwayatan dari periwayat lain yang berada di seputar jalur/sanad hadis tersebut. Caranya dengan menelusuri, menguji dan melihat pada kitab-kitab musnad, jami', mu'jam dan kitab-kitab lain, untuk mengetahui apakah hadis yang sedang diteliti mempunyai hadis mutabi dan hadis shahid atau tidak?

Hamzah al-Malibari juga menjelaskan pengertian analisis simultan, sebagai berikut:

Jamal al-Din Ibn Muhammad al-Sayyid, Ibnu Qayyim al-Jawziyyah wa Juhuduh fi....., 445.

²⁰³ Mahir Yasin Fahl al-Mawla, Athar 'Ilali al-Ḥadith fi Ikhtilaf al-Fuqaha',1999. Juz 1, 239. CD Shoftware Maktabah Ṣamilah, Ishdar al-Thani..

هل الراوي تفرد بروايته، أم شاركه فيها غيره، وهذا في كل طبقة من طبقات الإسناد 204

al-I'tibar adalah diskripsi tentang perbandingan beberapa periwayatan untuk mendapatkan kejelasan apakah periwayat sendirian dalam periwayatannya ataukah ada periwayat lain yang menyertainya ?, dan ini pada tiap tingkatan dari beberapa tingkatan dalam sanad.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa analisis simultan adalah suatu proses analisis suatu hadis dengan menelusuri dan mencari hadis —hadis yang mendukungnya baik berupa hadis tabi'/mutabi'nya maupun hadis shahidnya. Oleh karena itu, analisis simultan memerlukan pembahasan tentang: hadis tabi' dan hadis shahid.

a. Analisis Tawabi'nya.

Penelitian simultan dilakukan dengan terlebih dahulu menganalisis hadis-hadis tabi'nya, apakah hadis yang diteliti mempunyai pendukung dalam bentuk hadis mutabi'nya atau tidak?. Kalau mempunyai hadis pendukung, apakah hadis tawabi'nya dapat meningkatkan kualitas hadis yang diteliti atau tidak. Oleh karena itu perlu dibahas pengertian hadis tabi'? dan bagaimana peranannya terhadap kualitas hadis yang diteliti?.

1). Pengertian hadis tabi'.

Hadis *al-tabi*' atau al-*mutabi*', didefinisikan sebagai berikut: Tahhan mendefinisikan ssebagai berikut:

هو الحديث الذي يشارك فيه رواته رواة الحديث الفرد، لفظاً ومعني، أو معنى فقط، مع الاتحاد في الصحابي 205

²⁰⁴ Hamzah al-Malibari, al-Muwazanah bayna al-Mutaqaddimin wa al-Mutaakhkhirin fi Taskhikh al-Ahadith wa Ta'liliha, 2001 Juz 1, 22. www.ahlalhdeeth.com.

²⁰⁵ Mahmud Ṭahhan, et. al., Mu'jam al-Muṣṭalahat al-Ḥadithiyyah. (t.tp.:t.p.,t. th), Juz 1, 11. CD Shoftware Maktabah Ṣamilah, Ishdar al-Thani.

Hadis yang periwayatnya menyamai periwayat hadis tunggal, sama dalam teks dan maknanya atau sama maknanya saja serta sama dalam periwayat sahabatnya.

Nur al-Din Itr mendefinisikan al-mutaba'ah sebagai berikut:

Mutaba'ah adalah periwayat menyamai hadis yang diriwayatkan dari periwayat lain, kemudian ia meriwayatkan dari gurunya atau dari periwayat di atasnya.

Hamzah Malibari mendefinisikan al-mutabi' sebagai berikut:

المتابع: هو الحديث المشارك لحديث آخر في اللفظ و المعنى مع الاتحاد في الصحابي فان كانت المشاركة من أول السند تسمى متابعة تامة و ان كانت المشاركة لا من أول السند تسمى متابعة قاصرة 207

Hadis yang menyamai hadis lain dalam lafaz dan maknanya beserta sama periwayat sahabatnya. Bila persamaannya dari awal sanad, maka dinamakan mutaba'ah tammah. Bila persamaannya tidak dari awal sanad, maka dinamakan mutaba'ah qasirah.

Contoh dari *mutaba'ah tammah* sebagai berikut: Hadis *mutaba*'nya adalah hadis riwayat al-Shafi'i

ما رواه الشافعي في الأمِّ عن مالك عن عبدالله بن دينار

²⁰⁶ Nur al-Din 'Itr, Manhaj al-Naqd Fi 'Ulum al-Ḥadith.(Dimisqa Suriyah: Dar al-Fikr ,1997), Juz 1, 417

²⁰⁷ Hamzal al-Malibari, al-Muwazanah bayna al-Mutaqaddimin wa al-Mutaakhkhirin fi Taskhikh al-Ahadith wa Ta'liliha, 2001 Juz 1, 22. www.ahlalhdeeth.com.

عن ابن عمر أن رسول الله صلي الله عليه وسلم قال: "الشهر تسع وعشرون، فلا تصوموا حتى تروا الهلال، ولا تفطروا حتى تروه فان غُمَّ عليكم فأكملوا العِدَّة ثلاثين "20 شمالية المعلمة المعلمة

Rasul Allah saw. Bersabda: Satu bulan itu dua puluh sembilan (hari), janganlah kalian berpuasa sehingga melihat hilal, dan jangan berbuka sehingga kalian melihatnya, jika berawan diatas kalian, maka sempurnakan hitungannya tiga puluh (hari). [H.R. al-Shafi'i].

Hadis tabi'tam-nya adalah hadis riwayat al-Bukhari.

حدثنا عبد الله بن مسلمة حدثنا مالك عن عبد الله بن دينار عن عبد الله ابن عمر رضي الله عنهما: أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال (الشهر تسع وعشرون ليلة فلا تصوموا حتى تروه فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين) (رواه البخاري) و200

Rasul Allah saw. Bersabda: Satu bulan itu dua puluh sembilan malam, janganlah kalian berpuasa sehingga melihat hilal, dan jangan berbuka sehingga kalian melihatnya, jika berawan diatas kalian ,maka sempumakan hitungannya tiga puluh (hari). [H.R.al-Bukhari]

Contoh *mutaba'ah qaşirah* adalah sebagai berikut: Hadis *mutaba'*-nya adalah hadis riwayat al-Shafi'i seperti telah

²⁰⁸ Muhammad Ibn Idris Abu Abd Allah al-Shafi'i, Musnad al-Shafi'i (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,t.t/) Juz 1, 103.

²⁰⁹ al-Bukhārī, al-Jāmi' al-Ṣahīh al-Musnad Min Hadīth Rasūl Allāh saw Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi, Juz 2, 674. http://www.al-islam.com.

disebutkan di atas. Hadis tabi' qasimya adalah hadis riwayat Ibn Khuzaymah berikut:

حدثنا الربيع بن سليمان المرادي ثنا ابن وهب أخبرني يونس عن ابن شهاب أخبرني سالم أن عبد الله بن عمر قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول: إذا رأيتم الهلال فصوموا و إذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فاقدروا له (رواه ابن خزيمة)

Rasul Allah saw. Bersabda: Jika kalian melihat hilal,maka berpuasalah. Jika melihatnya,maka berbukalah. Jika berawan di atas kalian,maka kira-kirakanlah.[H.R. Ibn Khuzaymah].

2). Peranan Hadis al-Tabi' terhadap Peningkatan Kualitas Hadis.

Fungsi hadis *al-tabi*' dan *al-shahid* adalah untuk menguatkan hadis yang diteliti, tetapi keduanya berbeda. *al-Tabi*' khusus dalam periwayatan dalam *sanad* satu sahabat, sedangkan *al-shahid khusus* dalam periwayatan lebih dari *sanad* satu sahabat.²¹¹

Hadis al-tabi' berfungsi menambal kelemahan kualitas hadis dari segi sanadnya. Misalnya thubut al-sima'-nya dari hadis al-tabi', dapat menambal 'an'anah-nya periwayat yang mudallis pada hadis mutaba'-nya. Periwayatan periwayat yang thiqah dapat menambal periwayat yang mukhtalit atau kathir al-sahwi wa al-khata' wa al-nisyan. Periwayatan yang bersambung dapat menambal periwayatan yang terputus. Periwayatan dari periwayat yang telah dikenal pada hadis al-tabi' nya dapat menambal periwayat yang mubham dalam hadis mutaba'nya. Dengan keadaan seperti ini, hadis yang kualitasnya da'if dapat meningkat menjadi sahih lighayrihi atau hasan lighayrihi sesuai dengan tingkat kekuatan atau kualitas hadis tabi'-nya dalam satu sahabat.²¹²

²¹⁰ Muhammad Ibn Ishaq Ibn Khuzaymah Abu, Bakr al-Sulma al-Naysaburi, Sahih Ibn Khuzaymah (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1970), Juz 3, 201.

²¹¹ Nur al-Din 'Itr, Manhaj al-Naqd, Juz 1, 421.

²¹² Hatim Ibn 'Azif Ibn Nasir al-Awni', Nadwah 'Ulum al-Hadith 'Ulum Wa Afaq. Juz.11, 15. CD Shoftware Maktabah Samilah, Ishdar al-Thani.

Detailnya adalah sebagai berikut:

- 1). Bila hadis mutaba'-nya berkualitas sahih lidhatih, dan hadis mutabi'-nya dari sahabat yang sama berkualitas sahih lidhatih, atau sahih lighayrih atau hasan lidhatih atau hasan lighayrih atau da'if, maka hadis mutaba'-nya tetap berkualitas sahih.
- 2). Bila hadis *mutaba*'-nya berkualitas *hasan lidhatih*, dan hadis *tabi*'-nya dari sahabat yang sama berkualitas *sahih lidhatih*, maka hadis *mutaba*'-nya meningkat menjadi *sahih lighayrih*.
- 3). Bila hadis mutaba'-nya berkualitas hasan lidhatih, dan hadis mutabi'-nya dari sahabat yang sama berkualitas sama hasan lidhatihnya, atau hasan lighayrih atau da'if, maka hadis mutaba'-nya tetap berkualitas hasan. tidak dapat meningkat menjadi sahih lighayrih.
- 4). Bila_hadis mutaba'-nya berkualitas da'īf , sedang hadis mutabi'atau tabi'-nya dari sahabat yang sama itu berkualitas sahīh lidhatih, maka hadis mutaba'-nya dapat meningkat menjadi berkualitas sahīh lighayrih.
- 5). Jika hadis *mutaba*'-nya berkualitas *ḍa*'ifdan *hadis mutabi*'-nya dari sahabat yang sama berkualitas *hasan lidhatih*, maka hadis *mutaba*'-nya bisa meningkat menjadi *hasan lighayrih*.
- 6). Bila_hadis mutaba'-nya berkualitas da'if, sedangkan hadis mutabi' atau tabi'-nya dari sahabat yang sama itu juga berkualitas da'if, maka kualitas hadis mutaba'nya tetap berkualitas da'if, tidak bisa meningkat menjadi berkualitas hasan lighayrihi. Barangkali inilah yang dimaksud oleh Ibn Hazm dengan ucapannya sebagai berikut.

Ibn Hazm berkata: walaupun jalur hadis ḍa if itu mencapai seribu, maka tidak bisa meningkat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa hadis tabi'atau mutabi' dapat meningkatkan kualitas hadis mutaba'-nya dari sahabat yang sama, sesuai dengan kualitas sanad dari hadis tabi' atau mutabi'-nya.

²¹³ Jamal al-Din Ibn Muhammad al-Sayyid, *Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah Wa Juhuduh......*, Juz 1, 446.



3). Langkah-langkah Analisis Tawabi'

Adapun langkah-langkah analisis hadis tawabi'nya adalah sebagai berikut.

- (a). Menelusuri dan mengumpulkan hadis-hadis *sanad* lain dalam satu sahabat (hadis *tawāb*i'nya).
- (b). Menganalisis apakah periwayat dan atau persambungan dalam sanad hadis tābi'nya dapat menambal kelemahan sanadnya sehingga dapat meningkatkan kualitas hadisnya atau tidak.
- (c). Melakukan penyimpulan apakah hadis *tawābi*'nya dapat meningkatkan kualitas hadis *mutāba*'nya atau tidak.

b. Analisis Shawahidnya.

Setelah dilakukan analisis terhadap hadis-hadis tabi'nya, maka berikutnya dilakukan analisis terhadap hadis-hadis shawahidnya. Apakah hadis yang diteliti mempunyai pendukung dalam bentuk hadis-hadis shawahidnya atau tidak?. Kalau punya, apakah hadis shawahidnya dapat meningkatkan kualitas hadis yang diteliti atau tidak. Oleh karena itu perlu dibahas apa pengertian hadis shahid? dan bagaimana peranannya terhadap kualitas dan kuantitas hadis yang diteliti?.

1). Pengertian hadis shahid.

Tahhan dan kawan-kawannya mendefinisikan hadis *al-shahid* sebagai berikut:

Hadis yang diriwayatkan para periwayat lain yang sama dengan hadis yang diriwayatkan periwayat tunggal, sama teks dan maknanya atau sama maknanya saja, beserta ada perbedaan pada periwayat di tingkat sahabatnya.

Mahir Yasin memberikan pengertian yang hampir sama, yaitu:

²¹⁴ Mahmud Ahmad Ṭahhan, et. al., Mu'jam al-Mustalahat al-Ḥadithiyyah. (t.tp.:t.p.,t.th), 26. CD Shoftware Maktabah Ṣamilah, Ishdar al-Thani.

المعنى مع عدم الاتحاد في الصحابي 215

Hadis al-shahid adalah hadis yang sama dengan hadis lain dalam lafaz dan maknanya serta berbeda dalam periwayat di tingkat sahabatnya.

Radi al-Din Muhammad Ibn Ibrahim al-Halabi al-Hanafi, mendefinisi kan al-shahid sebagai berikut:

اعلم أن الشاهد حديث يساوي آخر أو يشبهه في المعنى فقط والصحابي غير واحد²¹⁶ al-Shahid adalah satu hadis yang sama (teks dan makna) dengan

al-Shahid adalah satu hadis yang sama (teks dan makna) dengan hadis lain, atau menyerupai maknanya saja, sedangkan perawi di tingkat sahabatnya tidak satu.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hadis *al-shahid* adalah hadis yang lafaz dan atau maknanya menyamai hadis lain dan berbeda periwayat sahabatnya.

Shahid ini dibagi dua, yaitu: shahid lafzi dan shahid ma'nawi. Jika teks matan nya sama ,maka dinamakan: shahid lafzi. Tetapi jika teks matan nya berbeda dan maknanya sama, dinamakan: shahid ma'nawi.

Contoh dari shahid lafzi sebagai berikut:

Hadis mutaba'-nya adalah hadis riwayat Imam Shafi'i berikut:

ما رواه الشافعي في الأمّ عن مالك عن عبدالله بن دينار عن ابن عمر أن رسول الله صلي الله عليه وسلم قال: "الشهر تسع وعشرون، فلا تصوموا حتى تروا الهلال، ولا تفطروا حتى تروه فان غُمَّ عليكم فأكملوا العِدَّة ثلاثين"27

Rasul Allah saw. Bersabda: Satu bulan itu dua puluh Sembilan (hari), janganlah kalian berpuasa sehingga melihat hilal, dan

²¹⁵ Mahir Yasin Fahl al-Mawla, Athar 'Ilali al-Ḥadith....., Juz 1, 239.

²¹⁶ Radi al-Din Muhammad Ibn Ibrahim al-Halabi al-Hanafi, Qafw al-Athar Fi Ṣafwat Ulum al-Athar.(Halab: Maktabah al-Maṭbu at al-Islamiyyah,1408 H).Juz 1, 64.

²¹⁷ Muhammad Ibn Idris Abu Abd Allah al-Shafi'i, Musnad al-Shafi'i..., Juz 1, 103.

jangan berbuka sehingga kalian melihatnya, jika berawan diatas kalian ,maka sempurnakan hitungannya tiga puluh (hari). [H.R. Shafi'i].

Sedangkan hadis shahid lafzinya adalah hadis riwayat al-Nasa'i berikut:

أخبرنا محمد بن عبد الله بن يزيد قال حدثنا سفيان عن عمرو بن دينار عن محمد بن حنين عن بن عباس قال عجبت ممن يتقدم الشهر وقد قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين 218

Rasul Allah saw.bersabda: Jika kalian melihat hilal, maka berpusalah. Dan jika kamu melihatnya, berbukalah. Bila berawan atasmu,maka sempurnakan hitungannya tiga puluh hari.[H.R. al-Nasa'i]

Contoh dari hadis *shahid ma'nawi* sebagai berikut: Hadis *mutaba*'nya sebagai berikut:

(ابن عدي) حدثنا ابن قتيبة حدثنا هشام بن خالد حدثنا بقية عن ابن جريج عن عطاء عن ابن عباس قال قال رسول الله إذا جامع أحدكم زوجته أو جاريته فلا ينظر إلى فرجها فإن ذلك يورث العمى 200

Rasul Allah saw. Bersabda: Jika salah seseorang menjima'

²¹⁸ Ahmad Ibn Shuayb Abu Abd al-Rahman al-Nasa'i, Sunan al-Nasa'i al-Kubra. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991) Juz 2, 71.

²¹⁹ al-Suyuti, al-Laali al- Masnu'ah fi al-Ahadithi al-Mawdu'ah (t.tp.: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), Juz 2, 144.

isterinya atau budaknya, maka jangan melihat pada kemaluanya, karena hal itu bisa menjadikan buta.[H.R. Ibn ${}^{4}\overline{Adi}$].

Hadis shahid ma'nawi nya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ وَهْبِ الْوَاسِطِيُّ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ الْقَاسِمِ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا الأَحْوَصُ بْنُ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِيهِ، وَرَاشِدُ بْنُ سَعْدٍ، وَعَبْدِ الأَعْلَى بْنُ عَدِيٍّ، عَنْ عُتْبَةَ بْنِ عَبْدِ السُّلَمِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ عَبْدِ السُّلَمِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ فَلْيَسْتَيْر، وَلاَ يَتَجَرَّدْ تَجَرُّدَ الْعَيْرَيْنِ. (رواه ابن ماجه)200

Rasul Allah saw. bersabda: Apabila salah seorang di antara kalian menjima' istrinya, maka hendaklah menggunakan penutup dan janganlah telanjang seperti telanjangnya dua keledai." [H.R. Ibn Majah].

2). Peranan Hadis al-Shahid terhadap Peningkatan Derajat dan Kualitas Hadis.

Fungsi hadis shahid adalah mendukung atau meningkatkan matan hadis mutaba', baik segi kuantitas maupun kualitas, yaitu dari gharib menjadi mashhur, dan dari da if meningkat menjadi shahih atau hasan sesuai dengan sanadnya. Jumhur ulama mengatakan: hadis da if bisa meningkat kualitasnya bila mempunyai dukungan hadis dari jalur sahabat lain. Lain.

Rinciannya adalah sebagai berikut:

1). Jika hadis *mutaba'*-nya berderajad *ahad-gharib* dan berkualitas *da'if*, sedangkan hadis *shahid*-nya dari sahabat yang berbeda ada

²²⁰ Abu Allah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwayni, Sunan Abi Dawud, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), Juz 1, 618..

²²¹ Hatim Ibn 'Azif Ibn Nașir al-Awni , Nadwah 'Ulum al-Ḥadith, Juz. 11, 15.

²²² Jamal al-Din Ibn Muhammad al-Sayyid, Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah Wa Juhuduh......, Juz 1, 446.

- satu hadis, maka derajat hadis *mutaba'*-nya meningkat menjadi *ahad-'aziz*, dan kualitasnya meningkat menjadi berkualitas *hasan*.
- 2). Jika hadis *mutaba*'-nya berderajat *ahad-gharib* dan berkualitas *da'if*, sedangkan hadis *shahid-*nya dari sahabat yang berbeda ada dua sampai delapan hadis , maka derajat hadis *mutaba*'-nya meningkat menjadi *ahad-mashhur* dan berkualitas *sahih*.
- 3). Jika hadis *mutaba*'-nya berderajat *ahad-gharib* dan berkualitas *da'if*, sedangkan hadis *shahid-*nya dari sahabat yang berbeda ada sembilan hadis ke atas, maka derajat hadis *mutaba*'-nya meningkat menjadi *mutawatir* dan berkualitas *sahih*.
- 4). Jika hadis *mutaba*'-nya berderajat *ahad-gharib* dan berkualitas *hasan, se*dangkan hadis *shahid*nya dari sahabat yang berbeda, ada satu, maka derajat hadis *mutaba*'nya meningkat menjadi *ahad-aziz* dan berkulitas *sahih*.
- 5). Jika hadis *mutaba'*-nya berderajat *ahad-gharib* dan berkualitas *hasan*, sedangkan hadis *shahid*nya dari sahabat yang berbeda ada dua, sampai delapan hadis , maka derajat *mutaba*'nya meningkat menjadi *ahad-mashhur* dan berkulitas *sahih*.
- 6). Jika hadis *mutaba*'-nya berderajat *ahad-gharib* dan berkualitas *hasan*, sedangkan hadis *shahid*nya dari sahabat yang berbeda, ada sembilan hadis keatas , maka derajat *mutaba*'nya meningkat menjadi *mutawatir* dan berkulitas *sahih*.
- 7). Jika hadis *mutaba'*-nya berderajad *ahad-gharib* dan berkualitas sahih, sedangkan hadis shahidnya ada satu hadis, maka derajat hadis *mutaba*'nya meningkat menjadi *ahad-aziz* dan tetap berkualitas shahih.
- 8). Jika hadis *mutaba'*-nya berderajad *ahad-gharib* dan berkualitas *sahih*, sedangkan hadis *shahid*nya ada dua sampai delapan hadis, maka derajat hadis *mutaba*'nya meningkat menjadi *ahad-mashhur*, dan tetap berkualitas *shahih*.
- 9). Jika hadis *mutaba'*-nya berderajad *ahad-gharib* dan berkualitas *sahih*, sedangkan hadis *shahid*nya ada sembilan hadis atau lebih, maka derajat hadis *mutaba*'nya meningkat menjadi *mutawatir*, dan berkualitas *shahih*.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa hadis shahid dapat meningkatkan hadis yang diteliti, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

3). Langkah-langkah Analisis Shawahid.

Adapun langkah-langkah analisis hadis shawāhidmya adalah sebagai berikut.

- (a). Menelusuri dan mengumpulkan hadis-hadis sanad lain dari sahabat lain (hadis shawāhidnya).
- (b). Menganalisis apakah periwayat sahabat lain dalam *sanad* hadis *shāhīd*nya dapat meningkat kan kualitas hadis *mutāba*'nya atau tidak.
- (c). Melakukan penyimpulan apakah hadis *shawāhid*nya dapat meningkatkan kualitas /derajat hadis *mutāba*'nya atau tidak.

c. Kesimpulan Penelitian Hadis Secara Simultan.

Pengambilan kesimpulan secara simultan ini, berangkat dari kesimpulan parsialnya. Setelah diperoleh kesimpulan secara parsial, maka dilanjutkan analisis terhadap hadis-hadis tawabi'nya, apakah hadis yang diteliti memiliki tawabi' yang bisa mendukung dan meningkatkan kualitasnya. Kesimpulan sementara hasil dari analisis tawabi'nya mungkin da'if, hasan lighayrihi dan mungkin sahih lighayrihi.

Kemudian dilanjutkan analisis terhadap hadis-hadis shawahidnya, apakah hadis yang diteliti memiliki shawahid yang bisa mendukung dan mengangkat kualitas dan derajat nya. Kesimpulan terakhir setelah analisis shawahidnya adalah mungkin sahih-gharib, sahih-aziz, sahih-mashhur, hasan-gharib, hasan-aziz, da'if-gharib dan mungkin sahih-mutawatir.

BAB III

ANALISIS HADIS AL-FIȚRAH

A. ANALISIS PARSIAL

- 1. Penelitian Sanad
- a. Redaksi Hadis Lengkap dengan Sanadnya Hadis Riwayat Abu Hurayrah yang ditakhrij oleh al-Bukhari:

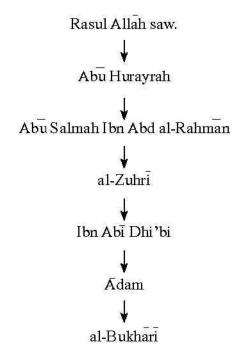
حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَيْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَيْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَيْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ وَعَلَيْ الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَة، هَلْ تَرَى فِيهَا يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَة، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاء ».(رواه البخاري) "22

Adam bercerita kepada kami, Ibn Abī Dhi'bi bercerita kepada kami, dari al-Zuhrī, dari Abī Salmah Ibn Abd al-Rahman, dari Abī Hurayrah berkata bahwa Rasul Allah saw. bersabda:" Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani,

²²³ al-Bukhārī, al-Jāmi' al-Ṣahīh al-Musnad Min Ḥadīth Rasūl Allāh saw Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi, Juz 5, 182. http://www.al-islam.com.

atau Majusi, seperti halnya seekor Ibnatang yang sempurna anggota tubuhnya. akan melahirkan Ibnatang yang utuh juga. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya.(HR.al-Bukhārī)

b. Bagan Sanad Hadis



Biografi Para Periwayat dalam Sanad

Dalam sanad hadis diatas terdapat 5 (lima) periwayat, yaitu:

1). Adam 2). Ibn Abī Dhi'bi. 3). al-Zuhrī. 4). Abu Salmah Ibn Abd al-Rahman. 5). Abu Hurayrah.

1). Adam

a). Nama lengkapnya:

Adam Ibn Abi Iyas. Namanya Abd al-Rahman Ibn Muhammad. Dikatakan: Nahiyah Ibn Shu'ayb al-Khurasani al-Marwadhi al-Hasan al-Asqalani, tokoh Bani Tamim.²²⁴

Yusuf Ibn al-Zaqi Abd Rahman Ibn Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*. (Bayrut: Muassasah al-Risalah, 1980),Juz 2, 303. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Işdār al-Thāni.



Metodologi Penelitian Hadis Pendekatan Simultan

b). Guru-gurunya:

Diantara guru-gurunya adalah sebagai berikut:

Israil Ibn Yunus, Ismail Ibn 'Iyas, 'Abi Damrah Anas Ibn 'Iyad, Ayyub Ibn Utbah, Baqiyyah Ibn al-Walid, Bakr Ibn Khunayn, Bakr Ibn Abd Allah al-Basari, Hibban Ibn 'Ali al-Ghubari, Hariz Ibn 'Uthman al-Rahabi, Hafs Ibn Maysarah al-San'ani, Hammad Ibn Salmah, al-Rabi' Ibn Badr, al-Rabi' Ibn Sabih, Rakn Ibn Abd Allah al-Shami sahabatnya Makhul, Abi Khalid Sulayman Ibn Hibban al-Ahmar, Sulayman Ibn al-Mughirah, Salam Ibn Miskin, Shu'bah Ibn al-Hajjaj, Shu'ayb Ibn Ruzaya Ibn Abi Shaybah al-Magdisi, Abi Mu'awiyah Shaybani Ibn 'Abd al-Rahman al-Nahwi, 'Ibad Ibn'Ibad al-Arsufi al-Khawas, 'Abd Allah Ibn al-Mubarak, 'Abd al-Hamid Ibn Bahram, 'Abd al-Rahmanbd Allah al-Mas'udi, Abi Malik 'Abd al-Malik Ibn Ḥusayn al-Nakha'i, Awn Ibn Musa, Abi Ja'far 'Isa Ibn Mahan al-Razi, 'Isa Ibn Maymun al-Madini, Abi Şafwan al-Qasim Ibn Yazid Ibn 'Awanah, Qays Ibn al-Rabi', al-Layth Ibn Sa'ad, Mubarak Ibn Fadalah, Muhammad Ibn Ismail Ibn Fudayk, Abi Hilal Muhammad Ibn Sulaym al-Rasibi, **Muhammad** Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Abi Dhi'Ibn, al-Mushayyab Ibn Sharik, Abi Ma'shar Najih Ibn 'Abd al-Rahman al-Madani, Hushaym Ibn Bashir, al-Hushaym Ibn Jamaz dan Waraqa' Ibn 'Umar al-Yashkuri. 225

e). Murid-muridnya:

Diantara murid-muridnya adalah sebagai berikut:

Al-Bukhari, Ibrahim Ibn Muhammad Ibn Yusuf al-Firyabi al-Maqdisi, Ibrahim Ibn Hani' al-Naysaburi, Ibrahim Ibn al-Huthaym al-Baladi, Abu al-Azhar Ahmad Ibn al-Azhar al-Naysaburi, Ahmad Ibn 'Abd Allah al-Lihyani al-Akawi, Ahmad Ibn Muhammad Ibn Shibawayhi al-Marwazi, Ishaq Ibn Ismail al-Ramli, Ishaq Ibn Suwaydi al-Ramli, Ismail Ibn 'Abd Allah al-Asbahani Sumawayhi, Bishr Ibn Bakr al-Tunaysi, Thabit Ibn al-Samid al-Antaki, Abu Mi'an Thabit Ibn Nuaym al-Hawji al-'Asqalani, Abu Ja'far Muhammad Ibn Hammad al-Qalanisi al-Ramli, Humayd Ibn al-Asbagh al-'Asqalani, al-Rabi'Ibn Muhammad al-Ladhiqi, 'Abd Allah Ibn al-Husayni al-Masisi, 'Abd Allah Ibn 'Abd al-Rahman al-Darimi, Abu Zur'ah 'Abd al-Rahman Ibn 'Amr al-Dimasqi dan anaknya 'Ubayd Ibn Adam Ibn Abi Iyas, 'Amr Ibn Mansur al-Nasai, Abu Hatim Muhammad Ibn Idris al-Razi, Muhammad Ibn Khalaf al-'Asqalani, Abu 'Qarsafah Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab al-'Asqalani, Abu Bakr Muhammad Ibn Abi 'Itab al-A'yuni, Muhammad Ibn Yahya Ibn Kathir al-Khurani dan Musa Ibn Sahl al-Ramli.226

²²⁵ Ibid., Juz 2, hal. 303.

²²⁶ Ibid., Juz 2, hal. 303.

2). Ibn Abī Dhi'bi.

a). Nama lengkapnya:

Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman Ibn al-Mughirah Ibn al-Harith Ibn Abi Dhi'Ibn. Namanya Hisham Ibn Shu'bah Ibn 'Abd Allah Ibn Abi Qays Ibn 'Abd Wudd Ibn Naṣr Ibn Malik Ibn Ḥasl Ibn 'Amir Ibn Luay Ibn Ghalib al-Qurashi al-'Amiri Abu al-Harith al-Madani. 227

b). Guru-gurunya:

Ishaq Ibn Yazid al-Hadhali, al-Aswad Ibn al-Alla' Ibn Jariyah al-Thaqafi, Usayd Ibn Abi Usayd al-Barrad, Jubayr Ibn Abi Şalih, Khalah al-Harith Ibn 'Abd al-Rahman al-Ourashi, al-Hasan Ibn Zavd Ibn al-Hasan Ibn 'Ali Ibn Abi Talib, al-Hakam Ibn Muslim Ibn al-Hakam al-Sami, al-Zabargani Ibn 'Amr Ibn Umayyah al-Damri, Said Ibn Khalid al-Qarizi, Sa'idi Ibn Abi Sa'id al-Maqbari, Sa'id Ibn Sam'an, Sulayman Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Thawban, Sharahbil Ibn Sa'ad, Shu'bah, Salih Ibn Hassan, Salih Ibn Abi Hassan, Salih Ibn Kathir, Salih Ibn Nabhan, Abi al-Zinad 'Abd Allah Ibn Dhakwan, 'Abd Allah Ibn al-Saib Ibn Yazid, 'Abd al-Rahman Ibn 'Ata' al-Maani dan anaknya 'Abi dhi'Ibn, 'Abd al-Rahman Ibn Mahran, 'Abd al-'Aziz Ibn 'Abd Allah al-'Umari, 'Abd al-'Aziz Ibn 'Iyash, 'Ubayd Ibn Sulayman al-A'raj, 'Uthman Ibn 'Abd Allah Ibn Suraqah, 'Uthman Ibn Muhammad al-Akhnasi, 'Ajalan, 'Uqbah Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Abi Ma'mar, 'Ikrimah, 'Amrbi Bakr Ibn 'Abd al-Rahman Ibn al-Harith Ibn Hisham, Qariz Ibn Shaybah, al-Qasim Ibn 'Abbas, Abi Jabir Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman al-Bayadi, Muhammad Ibn 'Amr Ibn 'Ata', Muhammadd Ibn Qays al-Madani, Muhammad Ibn Muslim Ibn Shihab al-Zuhri, Muhammad Ibn al-Munkadir, Muhammad Ibn Fulan Ibn Talhah, Makhlad Ibn Khafaf al-Ghifari, Muslim Ibn Jundub al-Hadhali dan sudaranya al-Mughirah Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Abi Dhi'Ibn, al-Mundhir Ibn Abi al-Mundhir, Muhajr Ibn Mismar, Nafi' Ibn Abi Nafi' al-Bazzar, Nafi', Yazid Ibn Khasifah, Yazid Ibn 'Abd Allah Ibn Qasit, Abi al-Mu'tamir Ibn 'Amr Ibn Rafi'al-Madani dan Abi al-Walid. 228

e). Murid-muridnya:

Diantara murid-muridnya adalah sebagai berikut:
Ahmad Ibn 'Abd Allah Ibn Yunus, **Adam Ibn Abi Iyas**, Ishaq

²²⁸ Ibid., Juz 25, 632-634.



²²⁷ Ibid. Juz 25, 630-632.

Ibn Sulayman al-Razi, Ishaq Ibn Muhammad al-Farwi, Asad Ibn Musa, Bahlul Ibn Muriq, Hajjaj Ibn Muhammad al-A'war, Husayn Ibn Muhammad al-Marwadhi, Hammad Ibn Khalid al-Ḥanatl, Hammad Ibn Mas'adah, Ruh Ibn 'Ubadah, Sa'ad Ibn Ibrahim Ibn Sa'ad, Sufyan al-Thawri, Shababah Ibn Siwar, Shuayb Ibn Ishaq al-Dimasqi, Abu 'Asim al-Dahhak Ibn Makhlad, 'Asim Ibn 'Ali Ibn 'Asim al-Wasiti, 'Abd Allah Ibn Raja' al-Makki, 'Abd Allah Ibn al-Mubarak, 'Abd Allah Ibn Maslamah al-Qa'nabi, 'Abd Allah Ibn Nafi' al-Sani', 'Abd Allah Ibn Numayr, 'Abd Allah Ibn Wahb, 'Abd al-Rahman Ibn Abi al-Rijal, 'Uthman Ibn 'Abd al-Rahman al-Khurani al-Țaranifi, 'Uthman Ibn 'Uthman al-Ghatfani, 'Uthman Ibn 'Umar Ibn Faris, 'Ali Ibn al-Ja'di, 'Umar Ibn Hubayb al-Qadi, 'Isa Ibn al-Mughirah, Ghassan Ibn 'Ubayd, Abu Nu'aym al-Fadl Ibn Dakin, al-Qasim Ibn Yazid al-Jurami, Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Dinar, Muhammad Ibn Ismail Ibn Abi Fudayk, Muhammad Ibn 'Umar al-Waqidi, Ma'la Ibn 'Abd al-Rahman al-Wasiti, Ma'mar Ibn Rashid, Mi'an Ibn 'Isa al-Qazaz, Waki' Ibn al-Jarrah, al-Walid Ibn Muslim, Yahya Ibn Sa'id al-Qattan, Yazid Ibn Harun, Ya'qub Ibn al-Walid al-Madani, Abu Bakr Ibn Abi Uways, Abu Bakr Ibn 'Iyas, Abu Khalid al-Ahmar, Abu Safwan al-Umawi, Abu 'Amir al-Aqdi dan Abu 'Ali al-Hanafi²²⁹

3). al-Zuhri

a). Nama lengkapnya:

Muhammad Ibn Muslim Ibn 'Ubayd Allah Ibn Shihab Ibn 'Abd Allah Ibn al-Harith Ibn Zahrah Ibn Kilab Ibn Murrah Ibn Ka'Ibn Ibn Luay Ibn Ghalib al-Qurashi Abu Bakr al-Madani.²³⁰

b). Guru-gurunya:

Diantara guru-gurunya adalah sebagai berkut:

Aban Ibn 'Uthman Ibn 'Affan, Ibrahim Ibn 'Abd Allah Ibn Ḥunayn, Ibrahim Ibn 'Abd al-Rahman Ibn 'Awf, Ismail Ibn Muhammad Ibn Sa'ad Ibn Abi Waqqas, Anas Ibn Malik, Uways Ibn Abi Uways, Thabit Ibn Qays al-Zuraqi, Tha'labah Ibn Abi Malik al-Qarazi, Jabir Ibn "Abd Allah, Ja'far Ibn 'Amr Ibn Umayyah al-Pamri, Hubayb, Harmalah, al-Hasan Ibn Muhammad Ibn al-Hanafiyah, Husayn Ibn Muhammad

(105)

²²⁹ Ibid., Juz 25,.634.

²³⁰ Ibid., Juz 26,.430.

al-Ansari al-Sami, Hafs Ibn 'Asim Ibn 'Umar Ibn al-Khattab, Hafs Ibn 'Umar Ibn Sa'ad al-Qarzl, Hamzah Ibn 'Abd Allah Ibn 'Umar al-Khattab, Humayd Ibn 'Abd al-Rahman Ibn'Awf, Hanz Ibn 'Ali al-Aslami, Kharajah Ibn zayd Ibn Thabit, Khalid Ibn Aslam, Khalid Ibn al-Muhajir Ibn Khalid Ibn al-Walid, Rafi' Ibn Khudhayj, al-Rabi' Ibn Sibrah Ibn Ma'bad al-Juhhani, Rabi'ah Ibn 'Ubbad al-Dayli, Salim Ibn 'Abd Allah Ibn 'Umar, al Saib Ibn Yazid, Sahim, Sa'id Ibn Khalid Ibn 'Amr Ibn Uthman, Shu'bah Ibn al-Musayyab, Salman Ibn 'Abd A llah al-Aghrri, Sulayman Ibn Arqam, Sulayman Ibn Yasar, Sinan Ibn Abi Sinan, Sanin Abi Jamilah, Sahl Ibn Sa'ad al-Sa'idi, Salih Ibn 'Abd Allah Abi Farwah, Safwan Ibn 'Abd Allah Ibn Ya'la Ibn Umayyah, Dahhak al-Hamdani al-Mashrigi, Damrah Ibn 'Abd Allah Ibn Unays al-Juhhani, Tariq Ibn Makhashin, Thawus Ibn Kaysan Talhah Ibn 'Abd Allah Ibn 'Awf, 'Amir Ibn Sa'ad Ibn Abi Waqqas, Abi al-Tufayli 'Amir Ibn Wathilah, 'Ubbad Ibn Tamim, 'Ubbad Ibn Zayyad, 'Ubadah Ibn al-Samit, 'Abd Allah Ibn Abi Bakr Ibn Muhammad Ibn 'Amr Ibn Hazm, 'Abd Allah Ibn Tha'labah Ibn Sa'ir, 'Abd Allah Ibn al-Harith Ibn Nawfal, 'Abd Allah Ibn Safwan Ibn Umayyah, 'Abd Allah Ibn 'Amir Ibn Rabi'ah, 'Abd Allah Ibn 'Abd Allah Ibn al-Harith Ibn Nawfal,'Abd Allah Ibn'Abd Allah Ibn 'Umar al-Khattab, 'Abd Allah Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Azhar al-Zuhri, 'Abd Allh Ibn 'Umar Ibn al-Khattab,' Abd Allah Ibn Ka'ab Ibn Malik, 'Abd Allah Ibn Muhammad Ibn al-Hanafiyah, 'Abd Allah Ibn Mahiriz al-Jamhi, 'Abd Allah Ibn Wahb Ibn Zam'ah, 'Abd al-Hamid Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Zayd Ibn al-Khattab, 'Abd al-ahman Ibn Azhar al-Zuhri, 'Abd al-Rahman Ibn 'Abd Allah Ibn Ka'ab Ibn Malik, 'Abd al-Rahman Ibn 'Abd al-Qari', 'Abd al-Rahman Ibn Ka'ab Ibn Malik, 'Abd al-Rahman Ibn Ma'iz, 'Abd al-Rahman Ibn Malik Ibn Malik Ibn Ja'tham al-Madlaji,'Abd al-Rahman Ibn Hurmuz al-A'raj, 'Abd al-Rahman Ibn Hunaydah, 'Abd al-Karim Ibn al-Harith al-Misri, 'Abd al-Malik Ibn Abi Bakr Ibn 'Abd al-Rahman Ibn al-Harith Ibn Hisam, 'Ubayd Allah Ibn Abi Rafi', 'Ubayd Allah Ibn 'Abd Allah Tha'labah al-Ansari, 'Ubayd Allah Ibn 'Abd Allah Ibn Abi Thur, 'Ubayd Allah Ibn 'Abd Allah Ibn 'Utbah Ibn Mas'ud,'Ubayd Allah Ibn 'Abd Allah Ibn 'Umar Ibn al-Khattab, 'Ubayd Allah Ibn'Iyad al-Madani.'Ubayd Ibn al-Sabaq,'Uthman Ibn Ishaq Ibn Kharthah,'Urwah Ibn al-Zubayr, 'Ata' Ibn Abi Rabah.'Ata' Ibn Yazid al-Laythi, 'Ata' Ibn Ya'qub, 'Uqbah Ibn Suwayd al-Ansari, 'Alqamah Ibn Waqqas al-Laythi, 'Ali al-Husayni Ibn 'Ali Ibn Abi Ţalib, 'Ali Ibn 'Abd Allah Ibn 'Abbas,

Thabit, 'Umar Ibn Thabit al-Khazraji, 'Umar Ibn 'Abd al-Aziz, 'Umar Ibn Muhammad Ibn Jubayr Ibn Mat'am, 'Amr Ibn Aban Ibn 'Uthman Ibn 'Affan, 'Amr Ibn Abi Sufyan Ibn Usayd Ibn Kharajah al-Thaqafi, 'Amr Ibn Salim al-Zuraqi, 'Amr Ibn Shuayb, 'Amr Ibn 'Abd Allah Ibn Unays al-Juhhani, 'Amr Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Umayyah, 'Anbasah Ibn Sa'id Ibn al-As, 'Awf Ibn al-Harith Ibn al-Ţufayli, 'Iyad Ibn Khalifah, 'Isa Ibn Țalhah Ibn'Ubayd Allah, al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr al-Siddig, Qabisah Ibn Dhuayb, Kathir Ibn al-'Abbas Ibn 'Abd al-Muttalib, Malik Ibn Uways Ibn al-Hidthan, al-Muharrar Ibn Abi Hurayrah, Muhammad Ibn Jubayr Ibn Mat'am, Muhammad Ibn Zayd Ibn al-Muhajir Ibn Ounfudh, Muhammad Ibn Abi Sufyan Ibn al-'Alla' Ibn Kharajah al-Thagafi, Muhammad Ibn Suwayd al-Fahri, Muhammad Ibn'Ibad Ibn Ja'far al-Mahzumi, Muhammad Ibn 'Abd Allah Ibn al-Harith Ibn Nawfal, Muhammad Ibn 'Abd Allah Ibn 'Abbas, Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Thawban, Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman Ibn al-Harith Ibn Nawfal, al-Munkadir, Muhammad Ibn al-Nu'man Ibn Bashir, Mahmud Ibn al-Rabi', Mahmud Ibn Lubayd dan bapaknya Muslim Ibn 'Abd Allah Ibn Shihab al-Zuhri, al-Muttalib Ibn 'Abd Allah Ibn Hantab, Nafi', Nabhan, Maslamh, Namlah Ibn Abi Namlah al-Ansari, al-Hushaym Ibn Abi Sinan al-Madani, Yahya Ibn Sa'id Ibn al-'As, Yahya Ibn 'Urwah Ibn al-Zubayr, Yazid Ibn al-Asammi, Yazid Ibn Hurmuz, Yazid Ibn Wadi'ah al-Ansari. Abi, al-Ahwas, Abi Idris al-Khawlani, Abi Umamah Ibn Sahl Ibn Hanif, Abi Bakr Ibn Sulayman Ibn Abi Hathmah, Abi Bakr Ibn 'Ubayd Allah Ibn 'Abd Allah Ibn 'Umar, Abi, Bakr Ibn Muhammad Ibn'Amr Ibn Hazm, Abi Humayd, Abi Khizamah, bapaknya, Abi Salmah Ibn 'Abd al-Rahman, Abi Sinan al-Dawli, Abi'Ubayd, Abi 'Ubaydah Ibn 'Abd Allah Ibn Zam'ah dan Abi 'Uthman Ibn Sunnah al-Harith al-Furasiyyah.231

e). Murid-muridnya:

Diantara murid-muridnya ialah sebagai berikut:

Aban Ibn Salih, Ibrahim Ibn Majma', Ibrahim Ibn Sa'ad al-Zuhri, Ibrahim Ibn Abi 'Abalah, Ibrahim Ibn Nashit al-Wa'lani, Ibrahim Ibn Yazid al-Khawzi, Usamah Ibn Zayd al-Laythi, Ishaq Ibn Rashid al-Jazari, Ishaq Ibn 'abd Allah Ibn Abi Farwah, Ishaq Ibn Yahya al-Kalbi al-'Awsi, Ismail Ibn Ibrahim Ibn 'Uqbah, Ismail Ibn Umayyah, Ayyub Ibn Musa, Ayyub al-Sahtiyani, Burdu Ibn Sinan al-Shami, Bakr Ibn

231 Ibid., Juz 26, 420-426

(107)

Sawadah al-Jadhami, Bakr Ibn Wail, Bukayr Ibn 'Abd Allah Ibn al-Ashajji, Thabit Ibn Thawban, Tha'labah Ibn Suhayl, Jabir Ibn Abi Salih, Ja'far Ibn Barqan, Ja'far Ibn Rabi'ah, Juwayriyah Ibn Asma', al-Harith Ibn Fudayl, al-Hajjaj Ibn Artah, Hafs Ibn Hassan, Abu Ma'id Hafs Ibn Ghaylan, Ibn al-Walid al-Hadrami, Hakim Ibn Hakim Ibn 'Ibad Ibn Hanif, Abu Dahr Humayd Ibn Zayyad al-Kharati, Humayd Ibn Qays al-A'raj, Khalid Ibn Yazid al-Misri, Dhuwayd Ibn Nafi', al-Rabi'Ibn Hatyan, Rabi' Ibn Abi 'Abd al-Rahman, Ruh Ibn Janah, Zam'ah Ibn Şalih, Zayyad Ibn Sa'ad, Zayd Ibn Aslam, Zayd Ibn Abi Anisah, Salim al-Aftas, Sa'ad Ibn Sa'id al-Ansari, Sa'id Ibn Bashir, Sa'id Ibn 'Abd al-Aziz, Sa'id Ibn Abi Hilal, Sufyan Ibn Husayn, Sufyan Ibn Uyaynah, Sulayman Ibn Arqam, Sulayman Ibn Dawud al-Khawlani, Abu Samah Sulayman Ibn Sulaym al-Kannani, Sulayman Ibn Kathir al-'Abdi, Sulayman Ibn Abi Karimah, Sulyman Ibn Musa, Suhayl Ibn Abi Şalih, Shuayb Ibn Abi Hamzah, Salih Ibn Abi al-Akhdar, Salih Ibn Kathir, Salih Ibn Kaysan, Sadaqah Ibn Yasar, Safwan Ibn Salim, Dirar Ibn 'Amr al-Malti, 'Abd Allah Ibn Badil, 'Abd Allah Ibn Abi Bakr Ibn Muhammad Ibn 'Amr Ibn Hazm, 'Abd Allah Ibn Dinar, 'Abd Allah Ibn Zayyad Ibn Sam'an, 'Abd Allah Ibn 'Abd al-Rahman al-Jamhi, 'Abd Allah Ibn 'Isa Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Abi Layla, 'Abd Allah Ibn Muhammad Ibn 'Uqayl, Saudaranya 'Abd Allah Ibn Muslim Ibn Shihab al-Zuhri, 'Abd al-Jalil Ibn Humayd al-Yahsabi, 'Abd al-Rahman Ibn Ishaq al-Madani Rabi'ah, 'Abd al-Rahman Ibn Hassan al-Kannani, 'Abd al-Rahman Ibn Khalid Ibn Musafir, 'Abd al-Rahman Ibn 'Abd al-Aziz al-Imami, 'Abd al-Rahman Ibn 'Amr al-Awza,'i, 'Abd al-Rahman Ibn Namr, 'Abd al-Rahman Ibn Yazid Ibn Tamim, 'Abd al-Rahman Ibn Yazid Ibn Jabir, 'Abd al-Salam Ibn Abi al-Janub, 'Abd al-Aziz Ibn Abi Usamah al-Majisun, 'Abd al-Malik Jurayj, 'Abd al-Wahhab Ibn Abi Bakr, 'Ubayd Allah Ibn Abi Zayyad al-Risafi, 'Ubayd Allah Ibn 'Umar al-'Umri, 'Utbah Ibn Abi Hakim, 'Uthman Ibn Abi Rawad, 'Uthman Ibn 'Abd al-Rahman al-Waqqasi, 'Uthman Ibn 'Umar Ibn Musa al-Taymi, 'Irak Ibn Malik, 'Ata' Ibn Abi Rabah, 'Uqayl Ibn Khalid al-Ayli, 'Ikrimah Ibn Khalid al-Mahzumi, 'Imarah Ibn Abi Farwah, 'Umar Ibn 'Abd al-Aziz, 'Umar Ibn Yazid al-Naṣri, 'Amr Ibn al-Harith al-Miṣri, 'Amr Ibn Dinar, 'Amr Ibn Shuayb, al-Alla' Ibn al-Harith, 'Iyad Ibn 'Abd Allah al-Fahri, Falih Ibn Sulayman, al-Qasim Ibn Hazan al-Khawlani al-Darani, Qatadah Ibn Di'amah, Qurrah Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Hayunil, al-Layth Ibn Sa'ad, Malik Ibn Anas, Muhammad Ibn Abi



Hafsah, Muhammad Ibn Ishaq Ibn Yasar, Muhammad Ibn al-Hajjaj Ibn Abi Qatlah al-Khawlani, Muhammad Ibn Abi Hafsah, Muhammad Ibn Şalih al-Tamar, Muhammad Ibn 'Abd Allah Ibn Abi 'Atiq, Muhammad Ibn 'Abd Allah Ibn Muslim Ibn Shihab al-Zuhri, Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Abi Dhi'Ibn, Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman, Abu Ja'far Muhammad Ibn 'Ali Ibn al-Husayn, Muhammad Ibn 'Ali Ibn Shafi', Muhammad Ibn 'Amr Ibn Talhah, Muhammad Ibn al-Munkadir, Muhammad Ibn al-Walid al-Zubaydi, Marzuqi Ibn Abi al-Hudhayl, Masrah Ibn Ma'bad al-Lakhmi, Mu'awiyah Ibn Salam, Mu'awiyah Ibn Yahya al-Ṣafdi, Ma'qal Ibn 'Ubayd Allah al-Jazari, Ma'mar Ibn Rashid, Mansur Ibn al-Mu'tamir, Musa Ibn 'Ali Ibn Rabah al-Lakhmi, Musa Ibn 'Umayr al-Qurashi, Musa Ibn Yasar al-Dimasqi, Abu Suhayl Nafi' Ibn Malik Ibn Abi 'Amir, al-Nu'man Ibn Rashid al-Jazari, al-Nu'man Ibn al-Mundhir al-Dimasqi, Hisham Ibn Sa'ad, Hisham Ibn 'Urwah, Hushaym Ibn Bashir, Hilal Ibn Radad al-Tani, al-Walid Ibn Muhammad al-Muqiri, Yahya Ibn Sa'id al-Ansari, Yazid Ibn Abi Hubayb al-Misri, Yazid Ibn Rawman, Yazid Ibn Zayyad al-Dimasqi, Yazid Ibn 'Abd Allah Ibn al-Had, Yazid al-Majisun, Yunus Ibn Yazid al-Ayli, Abu Uways al-Madani, Abu Ayyub, Abu Bakr Ibn Hafs Ibn 'Umar Ibn Sa'ad Ibn Abi Waqqas al-Zuhri, Abu al-Zubayr al-Makki, Abu Salmah al-'Amili, Abu 'Ali Ibn Yazid al-Ayli saudara Yunus Ibn Yazid.232

4). Abu Salmah Ibn 'Abd al-Rahman.

a). Nama lengkapnya:

Abu Salmah Ibn 'Abd al-Rahman Ibn 'Awf al-Qurashi al-Zuhri al-Madini. Ada yang mengatakan bahwa namanya 'Abd Allah, dan ada pula yang mengatakan bahwa namanya: Isma'il. Ada yang mengatakan bahwa: nama nya dan julukannya satu.²³³

b). Guru-gurunya:

Diantara guru-gurunya adalah berikut:

Usamah Ibn Zayd, Anas Ibn Malik, Bishr Ibn Sa'id, Thawban, Jabir Ibn 'Abd Allah al-Anṣari, Ja'far Ibn 'Amr Ibn Umayyah al-Damri, Hassan Ibn Thabit al-Anṣari, Ḥamran Ibn Aban, Ḥamzah Ibn 'Amr al-Aslami, Rafi' Ibn Khudhayi, Rabi'ah Ibn Ka'ab al-Aslami,

(109

²³² Ibid., Juz 26, 426-430.

²³³ Ibid., Juz 33,.371.

Rawad al-Laythi, Zayd Ibn Thabit, Zayd Ibn Khalid al-Juhhani, Salim, Sa'id Ibn Zayd Ibn 'Amr Ibn Nufayl, Salman Ibn Dahr, al-Sharid Ibn Shuwayd al-Thaqafi, Talhah Ibn 'Ubayd Allah,'Ubadah Ibn al-Samit, 'Abd Allah Ibn Ibrahim, Qariz, 'Abd Allah Ibn Salam, 'Abd Allah Ibn 'Abbas, 'Abd Allah Ibn 'Adi Ibn al-Ḥamra', 'Abd Allah Ibn 'Umar Ibn al-Khattab, 'Abd Allah Ibn 'Amr Ibn al-'As, 'Abd al-Rahman Ibn Abi Sa'id al-Khudhri, bapaknya Abd al-Rahman Ibn 'Awf, 'Abd al-Rahman Ibn Nafi'Ibn 'Abd al-Harith al-Khuza'i, 'Uthman Ibn 'Affan, 'Urwah Ibn al-Zubayr, 'Ata' Ibn Yasar, 'Umar Ibn 'Abd al-'Aziz, 'Amr Ibn Umayyah al-Damri, 'Amr Ibn Rafi', Kurayb, Muhammad Ibn Iyas Ibn al-Bakir al-Laythi, Mu'awiyah, Mu'wiyah Ibn Abi Sufyan, Ma'qal Ibn Abi Ma'qal al-Asadi. Muayqib al-Dusi, al-Mughirah Ibn Shu'bah, Yazid Ibn Nuaym Ibn Hazal al-Aslami, Ya'ish Ibn Ţakhfah Ibn Qays, Abi Usayd al-Sa'idi, Abi Ayyub al-Ansari, Abi al-Darda', Abi Sa'id al-Khudhri, Abi Sufyan Ibn Sa'id Ibn al-Mughirah Ibn al-Akhnas Ibn Shariq al-Thaqafi, Abi Qatadah al-Ansari, Abi Hurayrah, Zaynab Ibnti Abi Salmah, 'Aishah Ummi al-Mu'minin, Fatimah Ibnti Qays, Ummi Bakr, Ummi Salmah istri Nabi saw. dan Ummi Sulaym²³⁴.

c). Murid-muridnya:

Diantara murid-muridnya adalah tersebut dibawah ini:

Ismail Ibn Umayyah, al-Aswad Ibn al-'Alla' Ibn Jariyah al-Thaqafi, Bakir Ibn 'Abd Allah Ibn al-Ashaj, Thamamah Ibn Kilab, Ja'far Ibn Rabi'ah, al-Khallaj Abu Kathir, al-Harith Ibn 'Abd al-Rahman al-Ourashi, al-Hasan Ibn Yazid Abu Yunus al-Qawi, Hasn al-Dimasqi, Abu Dahr Humayd Ibn Zayyad al-Madani, Dawud Ibn Abi 'Asim Ibn 'Urwah Ibn Mas'ud al-Thaqafi, Zararah Ibn Mus'ab Ibn 'Abd al-Rahman Ibn 'Awf, Zayd Ibn Abi 'Itab, Salim Abu Nadr, Sa'ad Ibn Ibrahim Ibn 'Abd al-Rahman Ibn 'Awf, Sa'id Ibn Khalid al-Qarizi, Sa'id Ibn Zayyad al-Ansari, Sa'id Ibn Abi Sa'id al-Maqbari, Abu Hazim Salmah Ibn Dinar al-Madini, Salmah Ibn Safwan al-Zuraqi, Salmah Ibn Kuhayl, Sulayman al-Ahwal, Sharik Ibn 'Abd Allah Ibn Abi Namr, Salih Ibn Abi Hassan al-Madani, Salih Ibn Muhammad Ibn Zaidah Abu Waqid al-Laythi, Şakhr Ibn 'Abd Allah Ibn Harmalah, Şakhr Ibn Abi Ghaliz al-Madani, Şafwan Ibn Sulaym, 'Amir al-Sha'bi, Abu al-Zinad 'Abd Alla,h Ibn Dhakwan, Abu Tiwalah 'Abd Allah Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Ma'mar al-Ansari, 'Abd Allah Ibn al-Fadl al-Hashimi, 'Abd Allah Ibn

Fayruz al-Danaji, 'Abd Allah Ibn Abi Lubayd al-Madani, "Abd Allah Ibn Muhammad Ibn 'Uqayl, 'Abd Allah Ibn Yazid, 'Abd Rabbah Ibn Sa'id al-Anşari, 'Abd a-Rahman Ibn Hurmuz al-A'raj, 'Abd al-Rahman Ibn Wardan al-Ghiffari, 'Abd al-Majid Ibn Suhayl Ibn 'Abd al-Rahman Ibn 'Awf, 'Abd al-Malik Ibn 'Umayr, 'Ubayd Allah Ibn Abi, Hadar al-Misri, 'UtbahIbn Muslim al-Madani, 'Uthman Ibn Abi, Sulayman Ibn Jubayr Ibn Mat'am, 'Irak Ibn Malik al-Ghiffari, 'Urwah Ibn al-Zubayr, 'Ata' Ibn al-Saib, 'Ammar al-Dihni, 'Umar Ibn al-Hakam Ibn Thawban, 'Umar Ibn Abi Salmah Ibn 'Abd al-Rahman, 'Umar Ibn 'Abd al-Aziz, 'Umar Ibn Dinar, 'Imran Ibn Abi Anas al-Kalbi, Kathir Ibn Abi, Kathir, Muhammad Ibn Ibrahim Ibn al-Harith al-Tayni, Muhammad Ibn Abi Harmalah, Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Thawban, Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman, Muhammad Ibn 'Amr Ibn 'Alqamah, Muhammad Ibn Muslim Ibn Shihab al-Zuhri, Mus'ab Ibn Muhammad Ibn Sharahbil, al-Mundhir Ibn Abi al-Mundhir al-Madani, Musa Ibn 'Uqbah, Nafi', Nuh Ibn Abi Bilal, Hashim Ibn 'Urwah, Hilal Ibn 'Ali Ibn Usamah, al-Walid Ibn 'Abd Allah Ibn Jami', Yahya Ibn Sa'id al-Ansari, Yahya Ibn Abi Kathir, Yazid Ibn 'Abd Allah Ibn Qasit, Abu Bakr Ibn Hafs Ibn 'Umar Ibn Sa"ad Ibn Abi Waggas, Abu, Bakr Ibn Muhammad Ibn 'Amr Ibn Hazm, Abu, Bakr Ibn al-Munkadir, Abu al-Hasan dan Abu Sa'ad al-Baqqal. 235

5). Abu Hurayrah

a). Nama lengkapnya:

Abu Hurayrah al-Dawsi al-Yamani, sahabat Rasul Allah saw. yang hafal (hadis).²³⁶

b). Guru-gurunya:

Diantara guru-gurunya adalah sebagai berikut:

Nabi saw., <u>U</u>bay Ibn Ka'ab, Usamah Ibn Zayd Ibn <u>H</u>arrithah, Baṣrah al-Ghiffari, 'Umar Ibn al-Khaṭṭab, al-Faḍl Ibn al-'Abbas, Ka'ab al-Akhbar, Abi Bakr al-Ṣiddiq, 'Aisah.²³⁷

e). Murid-muridnya:

Diantara murid-muridnya adalah sebagai berikut:

²³⁵ Ibid., Juz 33, 371-374

²³⁶ Ibid. Juz 34 377.

²³⁷ Ibid. Juz 34, 377.

Ibrahim Ibn Isma'il, Ibrahim Ibn 'Abd Allah Ibn Hunayn, Ibrahim Ibn'Abd Allah Ibn Qariz, Ishaq Ibn 'Abd Allah, al-Aswad Ibn Hilal al-Muharibi, al-Aghr Ibn Salik, al-Aghr Abu Muslim, Anas Ibn Hakim al-Dabbi, Anas Ibn Malik, Aws Ibn Khalid, Bisr Ibn Sa'id, Bashir Ibn Nahyak, Bashir Ibn Ka'ab al-'Adwi, Ba'jah Ibn 'Abd Allah Ibn Badr al-Juhhani, Bukayr Ibn Fayruzal-Rahawi, Thabit Ibn 'Iyad al-Ahnaf, Thabit Ibn Qays al-Zuraqi, Thawr Ibn 'Afir al-Sadusi, Jabir Ibn 'Abd Allah, Jabr Ibn 'Ubaydah al-Sha'ir, Ja'far Ibn 'Iyad, Jamhani, al-Jalas, al-Harith Ibn Makhlad al-Zuraqi, Harith Ibn Qabisah, Harith al-Adwi, al-Hasan al-Basri, Husayni Ibn al-Lajalaj, Husayni Ibn Mus'ab, Hafs Ibn 'Asim Ibn 'Umar Ibn al-Khattab, Hafs Ibn 'Ubayd Allah Ibn Anas Ibn Malik, al-Hakam Ibn Mina', Abu Tahya Hakim Ibn Sa'ad al-Kufi, Humayd Ibn 'Abd al-Rahman Ibn 'Awf, Humayd Ibn 'Abd al-Rahman al-Humayri, Humayd Ibn Malik Ibn Khathim, Khantalah Ibn 'Ali al-Aslami, Hayyan Ibn Bastam al-Hadhali, Khalid Ibn 'Abd Allah Ibn Husayn al-Dimasqi, Abu Hassan Khalid Ibn Ghalaq, Khubab al-Madani, Khalas al-Hijri, Khaythamah Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Abi Sibrah al-Kufi, Dhahil Ibn 'Awf Ibn Shamakh al-Tahawi, Rabi'ah al-Jarshi, Rumayh al-Judhami, Zararah Ibn Awfa, Zafr Ibn Sa'sa'ah Ibn Malik, Zayyad Ibn Thuwayb, Abu Qays Zayyad Ibn Rabah al-Qaysi, Zayyad Ibn Qays al-Madani, Zayyad al-Tani, Zayd Ibn Aslam, Zayd Ibn Abi 'Itab, Salim Ibn Abi al-Ja'ad, Salim Ibn 'Abd Allah Ibn 'Umar, Salim Abu al-Ghayth, Sahim, Sa'ad Ibn Hisham Ibn Hisham Ibn 'Amir al-Ansari, Sa'id Ibn al-Harith al-Ansari, Sa'id Ibn Abi al-Hasan al-Basri, Sa'id Ibn Hayyan, Sa'id Ibn Abi Sa'id al-Magbari, Sa'id Ibn Sam'an al-Madani, Sa'id Ibn 'Amr Ibn Sa''id Ibn al-'As al-Qurashi al-Umawi, Sa'id Ibn Marjanah, Shadad Abu 'Ammar al-Dimasqi, Shurayh Ibn Hani' al-Harithi, Shafi Ibn Mani' al-Asbahi al-Misri, Abu Wail Shaqiq Ibn Salmah, Shahr Ibn Hawshab, Salih Ibn Dirham al-Bahili, Salih Ibn Abi Salih, Salih Ibn Nabhan, Sa'sa'ah, Suhayb al-'Atwari, al-Dahhak Ibn 'Abd al-Rahman Ibn 'Arzab, Damdam Ibn Jaws al-Hafani al-Yamani, Tariq Ibn Makhashin, Tawus Ibn Kaysan, 'Amir Ibn Sa'ad Ibn Abi Waqqas, 'Amir Ibn Sa'ad al-Bajali, 'Amir Ibn Sharahil al-Sha'bi, 'Ibad Ibn Abi Sa'id al-Maqbari, 'Abbas al-Jishmi, 'Abd Allah Ibn Tha'labah Ibn Şa'ir al-'Uzri, Abu al-Walid 'Abd Allah Ibn al-Harith al-Basri, Nasib Ibn Sirin, 'Abd Allah Ibn Rafi', Abu Salmah 'Abd Allah Ibn Rafi' al-Hadrami al-Misri, 'Abd Allah Ibn Rabah al-Ansari, 'Abd Allah Ibn Sa'ad, 'Abd Allah Ibn Abi

Sulayman, 'Abd Allah Ibn Shaqiq, 'Abd Allah Ibn Damrah al-Saluli, 'Abd Allah Ibn 'Abbas, 'Abd Allah Ibn 'Umar Ibn al-Khattab, 'Abd Allah Ibn'Abd al-Rahman Ibn al-Harith Ibn Sa'ad Ibn Abi Dhubab al-Dawsi, 'Abd Allah Ibn 'Utbah Ibn Mas'ud, 'Abd Allah Ibn 'Amr Ibn 'Abd al-Qari', 'Abd Allah Ibn Faruh, 'Abd Alla,h Ibn Yamin al-Ṭanifi, 'Abd al-Hamid Ibn Salim, 'Abd al-Rahman Ibn Adam, 'Abd al-Rahman Ibn Adhinah, 'Abd al-Rahman Ibn al-Harith Ibn Hisham,'Abd al-Rahman Ibn Hajirah al-Khawlani al-Misri, 'Abd al-Rahman Ibn Abi Hadrad al-Aslami, 'Abd al-Rahman Ibn Khalid Ibn Maysarah Kakek Asbat Ibn Muhammad al-Qurashi, 'Abd al-Rahman Sa'ad,'Abd al-Rahman Ibn Sa'ad al-Maq'ad, 'Abd al-Rahman Ibn al-Şamit, 'Abd al-Rahman Ibn 'Abd Allah Ibn Ka'ab Ibn Malik, 'Abd al-Rahman Ibn Abi 'Amrah al-Ansari, 'Abd al-Rahman Ibn Ghanam al-Ash'ari, 'Abd al-Rahman Ibn Abi Karimah, 'Abd al-Rahman Ibn Mahran, 'Abd al-Rahman Ibn Abi Ni'am al-Bajali, 'Abd al-Rahman Ibn Hurmuz al-A'raj, 'Abd al-Rahman Ibn Ya'qub, 'Abd al-Aziz Ibn Marwan Ibn al-Hakam, 'Abd al-Malik Ibn Abi Bakr Ibn 'Abd al-Rahman Ibn al-Harith Ibn Hisham, 'Abd al-Malik Ibn Yasar,'Ubayd Allah Ibn Abi Rafi', 'Ubayd Allah Ibn 'Abd Allah Ibn 'Utbah Ibn Mas'ud, Abu Yahya 'Ubayd Allah Ibn 'Abd Allah Ibn Mawhib al-Taymi, 'Ubayd Ibn Hunayn, 'Ubayd Ibn Salman al-Tabikhi, 'Ubayd Ibn Abi 'Ubayd,'Ubayd Ibn 'Umayr al-Laythi,'Ubaydah Ibn Sufyan al-Khadrami, 'Uthman Ibn Abi Sawdah al-Shami,'Uthman Ibn Shimas,'Utman Ibn 'Abd Allah Ibn Mawhib al-Taymi, 'Ajalan, 'Iraq Ibn Malik, 'Urwah Ibn al-Zubayr, Ghazarah Ibn Tamim,, 'Ata' Ibn Abi Rabah, 'Ata' Ibn Abi, 'Alqamah Ibn al-Harith Ibn Nawfal,'Ata' Ibn Abi Muslim al-Khurasani, 'Ata' Ibn Mina', 'Ata' Ibn Yazid al-Laythi, 'Ata' Ibn Yasar, 'Ata' al-Zayyat, 'Ikrimah Ibn Khalid al-Makhzumi, 'Algamah Ibn Bajalah Ibn al-Zabargani,'Ali Ibn al-Husayn Ibn 'Ali Ibn Abi, Talib, 'Ali, Ibn Rabah al-Lakhmi,'Ali Ibn Shimah al-Sulma, 'Ammar Ibn Abi, 'Ammar, 'Imarah, 'Umar Ibn al-Hakam Ibn Thawban, 'Umar Ibn al-Hakam Ibn Rafi' al-Ansari, 'Umar Ibn Khaldah al-Zuraqi, 'Amr Ibn Dinar, 'Amr Ibn Abi Sufyan Ibn Usayd Ibn Jariyah al-Thaqafi, 'Amr Ibn Salim al-Zuraqi, 'Amr Ibn 'Asim Ibn Sufyan Ibn 'Abd Allah al-Thaqafi,'Amr Ibn 'Umayr Ibn Qahid Ibn Matraf, 'Amr Ibn Maymun al-Awdi, 'Umayr Ibn al-Aswad al-'Anasi, 'Umayr Ibn Hani'al-'Anasi,'Anbasah Ibn Sa'id Ibn al-'As, 'Awf Ibn al-Harith Ibn al-Ţufayl, Radi' 'Aishah, al-'Alla' Ibn Zayyad al-'Adwi,

'Isa, Ibn Talhah Ibn 'Ubayd Allah, al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr al-Siddiq, Qabisah Ibn Dhuayb al-Khuza'i, Qasamah Ibn Zuhayr al-Mazini, al-Qa'qa'Ibn Hakim,, Qays Ibn Abi Hazim al-Bajali, Kathir Ibn Murrah al-Haḍrami , Ka'ab al-Madani, Kulayb Ibn Shihab al-Jarami, Kumayl Ibn Zayyad al-Nakha'i, Kinanah, Malik Ibn Abi 'Amir al-Asbahi , Mujahid Ibn Jubayr al-Makki, al-Muharrir Ibn Abi, Hurayrah, Muhammad Ibn Iyas Ibn al-Bakir al-Laythi, Muhammad Ibn Thabit, Muhammad Ibn Zayyad al-Jamhi, Muhammad Ibn Sirin, Muhammad Ibn Sharahbi lal-'Abdari, Muhammad Ibn Abi 'Aishah al-Madani, Muhammad Ibn 'Ibad Ibn Ja'far al-Makhzumi, Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Thawban, Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Abi Dhubab, Muhammad Ibn 'Ammar Ibn Sa'adal-Qarzl, Muhammad Ibn 'Amr Ibn 'Ata' al-'Amiri, Muhammad Ibn 'Umayr, Muhammad Ibn Qays Ibn Mukhrimah al-Qurashi, Muhammad Ibn Ka'ab al-Qarzi, Muhammad Ibn Muslim Ibn Shihab al-Zuhri, Muhammad Ibn al-Munkadir, Marwan Ibn al-Hakam Ibn Abi al-'As al-Umawi, Mudarib Ibn Hazn al-Taymi, al-Muttalib Ibn 'Abd Allah Ibn Hantab, al-Matus, Ma'bad Ibn 'Abd Allah Ibn Hisham al-Qurashi, al-Mughirah Ibn Abi Burdah al-'Abdari, Makhul al-Shami, al-Mundhir Ibn Malik al-'Abdi, Musa Ibn Talhah Ibn 'Ubayd Allah al-Madani, Musa Ibn Wardan al-Qurashi, Musa Ibn Yasar al-Muttalibi, Maymun Ibn Mahran al-Jazari, Mina' Ibn Abi Mina', Nafi' Ibn Jubayr Ibn Mat'am, Nafi' Ibn 'Abbas, Nafi' Ibn Abi Nafi' al-Bazzar, Na,fi', al-Nadr Ibn Sufyan al-Duali, Nu'aym Ibn 'Abd Allah al-Mujmir, Hamam Ibn Munabbih, Hilal Ibn Abi Hilal, al-Huthaym Ibn Abi al-Asqa', al-Walid Ibn Rabah, Yahya Ibn Ja'dah Ibn Habirah al-Makhzumi, Abu al-Hubab Yahya Ibn Abi Şalih, Yahya Ibn al-Nadr al-Anşari, Yahya Ibn Ya'mar al-Başri, Ya zid Ibn al-Aşam, Yazid Ibn Ruman, Abu al-'Alla' Yazid Ibn 'Abd Allah Ibn Qasit, Yazid Ibn 'Abd al-Rahman al-Awdi, Yazid Ibn Hurmuz, Yazid, Ya'la Ibn 'Uqbah, Abu Murrah Ya'la Ibn Murrah al-Kufi, Yusuf Ibn Mahik, Abu Idris al-Khawlani, Abu Ishaq, Abu Umamah Ibn Sahl Ibn Hunayf, Abu Ayyub al-Maraghi, Abu, Bakr Ibn Sulayman Ibn Abi, Hathmah, Abu Bakr Ibn 'Abd al-Rahman al-Harith Ibn Hisham,, Abu Tamimah al-Hujaymi, Abu Thawr al-Azdi, Abu Ja'far al-Madani, Abu al-Jawza' Abu Hazim al-Asju'i, Abu al-Hakam al-Bajali, Abu al-Hakam, Abu Humayd, Abu Hayyi al-Muadhdhin, Abu Kbu al-Saib, Abu Sa'ad al-Hayr al-Hamsi, Abu Sa'ad Ibn Abi al-Ma'la al-Madani, Abu Sa'ad al-

'Azdi al-Shinani, Abu Sa;id al-Maqbari, Abu Sa'id, Abu Sufyan, Abu Salmah Ibn 'Abd al-Rahman, Abu Salil al-Qaysi, Abu Sahm, Abu al-Sha'tha' al-Muharibi, Abu, Şalih al-Hanafi, Abu, Şalih al-Khuzi, Abu, Salih al-Saman, Abu, Salih, Abu al-Salti, Abu, al-Dahhak, Abu al-'Aliyah al-Rayahi, Abu, 'Abd Allah al-Dawsi,, Abu 'Abd Allah al-QarazI, Abu 'Abd Allah al-Madaani, Abu 'And al-'Aziz, Abu 'Abd al-Malik, A bu 'Ubayd, Abu 'Uthman al-Tiban, Abu 'Uthman al-Tanbadhi, Abu 'Uthman al-Nahdi, Abu, 'Uthman akhar, Abu 'Algamah, Abu 'Umar al-Ghadani, Abu Ghatfan Ibn Tarif al-Muri, Abu Qilabah al-Jurmi, Abu Kibas al-'Aysi, Abu Kathir al-Sahimi, Abu al-Mutawakkil al-Naji, Abu Madlah, Abu Murrah Abu, Maryam al-Ansari, Abu, Muzahim al-Madani, Abu Mazrad, Abu al-Mihram al-Basri, Abu Maymunah al-Madani, Abu Hashim al-Dawsi, Abu al-Walid, Abu Yahya, Abu Yahya al-Aslami, Abu Yunus, Ibn Saylan, Ibn Mukarriz al-Shami, Ibn wathimah al-Nasri, Karimah Ibnti al-Hashas al-Darda' al-Sahri dan masih banyak sahabat dan tabi'in yang lain. 238

d. Menguji Kethiqahan Para Periwayat:

Penyajian data-data tentang *al-jarh wa al-ta'dil* nya para periwayat dalam sanad hadis yang diteliti dan analisisnya dapat disebutkan sebagai berikut:

1). Adam.

- a). Dalam kitab: al-Kashif fi ma'rifati man lahu riwayatun fi al-kutub al-sittah, Juz 1 hal. 231 yang ditulis oleh: al-Dhahabi, Abu Khaṭim 239 mengatakan:
- ثقة مأمون متعبد من خيار عباد الله. b). Dalam kitab: *Taqrib al-tahdhib* Juz I hal. 86 yang ditulis oleh: Ibn Hajar,²⁴⁰ dikatakan: ثقة عابد.
- c). Dalam kitab: *Tahdhib al-kamal* Juz 2 hal. 301yang ditulis oleh: al-Mizzi²⁴¹, Abu Dawud mengatakan: ثقة, Yahya Ibn Ma'in mengatakan: ثقة مأمون متعبد , al-Nasa'I mengatakan: لا بأس به. Abu Khaṭim mengatakan: ثقة مأمون متعبد.

al-Dhahabi, al-Kashif ti ma'rifati man lahu riwayatun ti al-kutub al-sittah, Juz 1,.231. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Işdār al-Thāni.

²³⁸ Ibid. Juz 34, 377.

²⁴⁰ Ibn Hajar, Taqrib al-tahdhib, (Suriyah: Dar al-Rashid, 1986), Juz 1, 86.

²⁴¹ al-Mizzi, Tahdhib al-kamal, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), Juz 2, 301...

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa: \overline{A} dam adalah periwayat yang thiqah.

2). Ibn Abi Dhi'Ibn

- a). Dalam kitab: *Taqrib al-Tahdhib*, Juz 2 hal 105 yang ditulis oleh: Ibnu Hajar²⁴², dikatakan: ثقة فقيه فاضل من السابعة.
- b). Dalam kitab: *Tahdhīb al-Asma*, Juz l hal. 107, yang ditulis oleh: al-Nawawi²⁴³, dikatakan: ثقة صدوق.
- c). Dalam kitab: *Tahdhib al-Kamal*, Juz 25 hal. 630, yang ditulis oleh: al-Mizzi²⁴⁴, ahmad mengatakan: كان ثقة صدوقا أفضل من

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahawa Ibn Abi Dhi'Ibn adalah periwayat yang thiqah.

3). Al-Zuhri

- a). Dalam kitab: al-Ta'dil wa al-Tajrih, Juz 2 hal. 695, yang ditulis oleh: Sulayman Ibn Khalaf al-Baji²⁴⁵, Ayyub mengatakan: الزهري, dan Dakhr Ibn Juwayriyah mengatakan: رأيت أعلم من الزهري, Sufyan mengatakan: Banyak yang mengatakan: ما بقي من الناس أحد أعلم بالسنة منه الناس أحد أعلم بالسنة منه b). Dalam kitab: al-Thiqat, Juz 5 hal 349, yang ditulis oleh: Ibn
- b). Dalam kitab: *al-Thiqat*, Juz 5 hal 349, yang ditulis oleh: Ibn Hibban²⁴⁶, Beliau memasukkan al-Zuhri ke dalam periwayat yang *thiqah*.
- c). Dalam kitab: Tabaqah al-Huffaz, Juz 1 hal 6, yang ditulis oleh: al-Suyuṭi, 247 Ibn Manjuwayhi mengatakan: كان من أحفظ أهل أهل زمانه وأحسنهم سياقا لمتون الأخبار فقيها فاضلا

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Zuhri adalah periwayat yang sangat *thiqah*.

4). Abu Salmah Ibn Abd al-Rahman

a). Dalam kitab: Tadhkirah al-Huffaz, Juz 1 hal 50, yang ditulis

²⁴² Ibn Hajar, *Taqrib......*, Juz 2, 105.

al-Nawawi, *Tahdhīb al-Asma' wa al-Lughāt*, Juz 1, 107. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣdār al-Thāni.

²⁴⁴ al-Mizzi., Tahdhbib....., Juz 25, 630,

Sulayman Ibn Khalaf al-Baji, al-*Ta'dil wa al-Tajrih*, Juz 2, 695. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Işdār al-Thāni.

²⁴⁶ Jbn Ḥibban, al-Thiqat,(t.tp.:Dar al-Fikr,1975), Juz 5, 349.

²⁴⁷ Dal-SuyutI, Tabaqah al-Huffaz, Juz 1, 6. http://www.alwarraq.com

- oleh: al-Dhaha \overline{b} i $^{2\overline{48}}$, dikatakan: كان من كبار أثمة التابعين غزير
- b). Dalam kitab: *Tahdhib al-Asma*', Juz 1 hal 824, yang di tulis oleh: al-Nawawi²⁴⁹, Muhammad Ibn Sa'ad mengatakan: كان dan Abu Zar'ah mengatakan: هو ثقة فقيها، كثير الحديث هو ثقة.
- c). Dalam kitab: Tahdhib al-Kamal, Juz 33 hal 370, Sa'ad Ibn al-Musayyab²⁵⁰ mengatakan: لا اعلم أكثر حديثا منهما عروة بن الزبير وأبو سلمة بن عبد الرحمن

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa: Abu Salmah adalah periwayat yang sangat thiqah.

5). Abu Hurayrah

Abu Hurayrah adalah seorang sahabat Nabi saw. yang tidak perlu diragukan lagi kethiqahannya.

e. Menguji Persambungan Sanad

Penyajian dan analisis data persambungan sanad dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1). Al-Bukhari mengatakan: حَدَّقَنَا آدَمُ. Redaksi ini oleh muhadditsin digunakan dalam periwayatan hadis dalam bentuk sima', yaitu pembacaan hadis oleh guru kepada murid. Dengan demikian berarti ada pertemuan antara al-Bukhari dengan gurunya yaitu: Ādam, sanadnya: muttasil.
- 2). Ādam mengatakan: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِنْبِ Redaksi ini oleh muhadditsin digunakan dalam periwayatan hadis dalam bentuk sima', yaitu pembacaan hadis oleh guru kepada murid. Dengan demikian berarti ada pertemuan antara Ādam dengan gurunya yaitu: Ibn Abi Dhi'Ibn, sanadnya: muttasil.
- 3). Ibn Abi Dhi'Ibn mengatakan: عَنِ الزُّهْرِيّ, Periwayatan Ibn Abi Dhi'Ibn ini memang menggunakan redaksi 'an(عن), tetapi 'an'anahnya tidak ada indikasi menunjukkan adanya keterputusan sanad, bahkan dapat dinyatakan bahwa sanadnya adalah: muttasil, karena: (a) Ibn Abi Dhi'Ibn adalah periwayat yang thiqah, (b) Dia bukan periwayat mudallis, dan (c) Dimungkinkan ada atau pernah bertemu antara Ibn Abi

²⁴⁸ al-Dhahabi, *Tadhkirah al-Huffa*z, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), Juz 1, 50.

²⁴⁹ al-Nawawi, Tahdhib al-Asma'....., Juz 1, 824.

²⁵⁰ Al-Mizzi, Tahdhib, Juz 33, 370.

Dhi'Ibn dengan gurunya: al-Zuhri. Dalam biografinya dia mengatakan pernah berguru kepada al-Zuhri, dan dalam biografi al-Zuhri, Ibn Abi Dhi'Ibn disebutkan sebagai muridnya dalam pembelajaran hadis.

- 4). Al-Zuhri mengatakan: عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ. Periwayatan al-Zuhri ini memang menggunakan redaksi 'an (عن), tetapi 'an'anahnya tidak ada indikasi menunjukkan adanya keterputusan sanad, bahkan dapat dinyatakan bahwa sanadnya adalah: muttasil, karena: (a) al-Zuhri adalah periwayat yang thiqah, (b) Dia bukan periwayat mudallis, dan (c) Dimungkinkan ada atau pernah bertemu antara al-Zuhri dengan gurunya: Abi Salmah Ibn Abd al-Rahman. Dalam biografinya dia mengatakan pernah berguru kepada Abi Salmah Ibn Abd al-Rahman dan dalam biografi , Abi Salmah Ibn Abd al-Rahman , al-Zuhri disebutkan sebagai muridnya dalam pembelajaran hadis.
- 5). Abu Salmah Ibn Abd al-Rahman mengatakan: كَنْ أَبِي هُرَبُرَةُ Periwayatan Abu Salmah Ibn Abd al-Rahman ini memang menggunakan redaksi 'an (عن), tetapi 'an'anahnya tidak ada indikasi menunjukkan adanya keterputusan sanad, bahkan dapat dinyatakan bahwa sanadnya adalah: muttasil, karena: (a) Abu Salmah Ibn Abd al-Rahman adalah periwayat yang thiqah, (b) Dia bukan periwayat mudallis, dan (c) Dimungkinkan ada atau pernah bertemu antara Abu Salmah Ibn Abd al-Rahman dengan gurunya: Abu Hurayrah. Dalam biografinya dia mengatakan pernah berguru kepada Abu Hurayrah dan dalam biografi, Abu Hurayrah, Abi Salmah Ibn Abd al-Rahman disebutkan sebagai muridnya dalam pembelajaran hadis.

f. Penyimpulan Uji Sanad

Setelah disajikan dianalisa data-data yang berhubungan dengan ke*thiqah*an para periwayat yang ada dalam *sanad* hadis yang diteliti, dan data-data persambungan *sanad*nya, maka disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Semua periwayat yang ada dalam *sanad* hadis yang berjumlah: 5 periwayat, seluruhnya berkualitas: *thiqah*.
- Semua periwayat masing-masing bertemu dengan periwayat yang berstatus sebagai gurunya, dengan demikian sanadnya muttasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis yang diteliti

sanadnya berkualitas: sahih al-isnad.

2. Penelitian Matan

Menguji Shādh-tidaknya Matan Hadis.

Pada tataran empirisnya sebagaimana dijelaskan dimuka, uji shādh—tidaknya matan hadis, dilakukan dengan mengkonfirmasikan teks dan atau makna hadis yang diteliti dengan dalil-dalil naqlī, baik yang berupa ayat-ayat al-Qur'an atau dengan hadis-hadis satu tema yang kualitas sanadnya lebih tinggi.

Hadis al-fitah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhari, jika dikonfirmasikan dengan al-Qur'an,maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

Sejauh yang peneliti ketahui, hadis al-fiṭrah tersebut maknanya tidak ada yang bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an manapun. Bahkan malah hadis tersebut maknanya sejalan dengan ayat al-Qur'an, yaitu: Q.S. al-Rum: 30 sebagai berikut:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²⁵¹

Jika hadis al-fitrah jalur Abu Hurayrah yang ditakhrij oleh al-Bukhari dihadapkan dengan hadis-hadis al-fitrah dari jalur lain seperti Ibn Abbas, Jabir Ibn Abd Allah dan al-Aswad sebagaimana disebutkan terdahulu, menurut peneliti tidak ada yang bertentangan, bahkan malah hadis-hadis tersebut mendukung, menguatkan, melengkapi dan menyempurnakannya.

Dari sajian dan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa matan hadis al-fiṭrah riwayat Abu Hurayrah yang ditakhrij oleh al-Bukhari di atas terbebas dari shudhudh.

²⁵¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 645.

b. Menguji Mu'allal (cacat) - tidaknya Matan Hadis

Pada tataran empirisnya, uji *mu'allal*-tidaknya *matan* hadis, dilakukan dengan cara yang mengkofirmasikan makna *matan* hadis yang diteliti dengan dalil *aqli*, apakah bertentangan atau tidak? Kalau bertentangan dengan akal, maka *matan* hadisnya berarti tidak *sahih*. Begitu pula sebaliknya.

Sejauh yang peneliti ketahui, bahwa makna matan hadis al-fitrah tidak bertentangan dengan dalil aqli ,baik akal sehat, indera, sejarah maupun ilmu pengetahuan. Bahkan menambah informasi keilmuan yang terkait dengan psikologi dan pendidikan. Dengan demikian berarti bahwa hadis riwayat Abi Hurayrah yang ditakhrij oleh al-Bukhari, terbebas dari illat.

c. Penyimpulan Uji Matan

Setelah dilakukan analisis terhadap *matan* hadis riwayat Abi Hurayrah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhari, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1). *Matan* hadis tersebut ternyata tidak *shadh*, karena tidak bertentangan dengan dalil *naqli*, baik al-Qur'an maupun hadis yang kualitas *sanad*nya lebih tinggi.
- 2). Matan hadis tersebut juga tidak terkena *illat*, karena tidak bertentangan dengan dalil $aq\overline{li}$, baik dengan akal yang sehat, indera, sejarah, maupun ilmu pengetahuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan *matan* hadis tersebut, berkualitas *ṣahīih al-matni*.

3. Kesimpulan Penelitian Hadis Secara Parsial

Setelah disajikan dan dianalisa data-data yang berhubungan dengan kethiqahan para periwayat yang ada dalam sanad hadis yang diteliti, dan data-data persambungan sanadnya serta matan riwayat Abi Hurayrah yang ditakhrij oleh al-Bukhari, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Semua periwayat yang ada dalam sanad hadis yang berjumlah 5 orang periwayat, seluruhnya berkualitas: thiqah.
- b. Semua periwayat masing-masing bertemu dengan periwayat yang berstatus sebagai gurunya, dengan demikian *sanad*nya *muttasil*.
- c. Matan hadis tersebut ternyata tidak shadh, karena tidak

- bertentangan dengan dalil $naq\overline{li}$, baik al-Qur'an maupun hadis yang kualitas sanadnya lebih tinggi.
- d. Matan hadis tersebut juga tidak terkena illat, karena tidak bertentangan dengan dalil $aq\overline{li}$, baik dengan akal yang sehat, indera, sejarah, maupun ilmu pengetahuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Abi Hurayrah yang ditakhrij oleh al-Bukhari tersebut, berkualitas sahih lidhatih.

B. ANALISIS SIMULTAN

Paparan Jalur Sanad Lain Satu Sahabat
 Hadis al-fitrah riwayat Abu Hurayrah ini, ternyata mempunyai 6
 hadis tabi', yaitu sebagai berikut:

1). Hadis utama yang ditakhrij oleh al-Bukhari

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْتٍ عَنِ الزُّهْرِيِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَلَىٰ قَالَ قَالَ النَّبِيّ سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَلَىٰ قَالَ قَالَ النَّبِيّ عَنْ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ. (رواه البخاري) 252

Ādam bercerita kepada kami, Ibn Abī Dhi'bi bercerita kepada kami, dari al-Zuhrī, dari Abī Salmah Ibn Abd al-Rahman, dari Abī Hurayrah berkata bahwa Rasulullah bersabda:"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor binatang yang sempurna anggota tubuhnya. akan melahirkan binatang yang utuh juga. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya.(HR. al-Bukhārī)

²⁵² al-Bukhārī, al-Jāmi' al-Ṣahīh al-Musnad Min Ḥadīth Rasūl Allāh saw Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi, Juz 5,.182. http://www.al-islam.com.

2). Hadis yang ditakhrij oleh al-Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِى أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ عَلَى الْفِطْرَةِ، قَالَ رَسُولُ اللهِ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبُواهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ فَأَبُواهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهْ عَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ». ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةً عَلَى اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ الله

Abdān meriwayatkan hadis kepada kami, dari Abd Allāh, dari Yūnus, dari al-Zuhrī, dari Abū Salmah Ibn Abd al-Rahmān, bahwa Abū Hurayrah berkata bahwa Rasulullah bersabda: Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor Ibnatang yang sempurna anggota tubuhnya akan melahirkan Ibnatang yang utuh anggota tubuhnya. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya?. Kemudian Abu Hurairah berkata: Fitrah Allah yang Ia ciptakan (berikan) kepada manusia tidak dapat diganti atau di rubah. Itu adalah agama yang lurus. (HR. al-Bukhārī).

3). Hadis yang ditakhrij oleh Muslim

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الرُّبَيْدِيِ عَنِ الرُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي الرُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي الرُّبُولُ اللهِ ﷺ « مَا مِنْ مَوْلُودٍ هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ « مَا مِنْ مَوْلُودٍ

²⁵³ Al-Bukhārī, al-Jāmi.....,Juz.5, 144.

إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ». ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ (فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ) الآية (رواه مسلم) 254

Hājib Ibn al-Walīd bercerita kepada kami, Muhammad Ibn Harb bercerita kepada kami, dari al-Zubaydi, dari al-Zuhrī, Sa'īd Ibn al-Musayyab mengabarkan kepada saya, dari Abū Hurayrah, bahwa dia berkata, Rasūl Allāh saw bersabda: Tidak ada dari bayi yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan suci kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor Ibnatang yang sempurna anggota tubuhnya akan melahirkan binatang yang utuh anggota tubuhnya. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya? Kemudian Abū Hurayrah berkata: bacalah jika kalian mau: Fitrah Allah yang Ia ciptakan (berikan) kepada manusia tidak dapat diganti atau di rubah. (HR. Muslim).

4). Hadis yang di takhrij oleh Ahmad:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَاقِ حَدَّثَنَا مَعْمُرُ عَنِ النُّهِ مِن أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَعْمَرُ عَنِ النُّهِ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ عَلَيُ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُعَوِّدُ اللهِ عَلَى اللهِ عَلْمَ عَلَى اللهِ عَلَى اللهُ عَلَى اللهِ عَلَى الل

²⁵⁴ Musljm Ibn al-Hajjaj, *al-Jāmi' al-Ṣahīh al-Musammā Ṣahīh Muslim*, Juz 13, 127, http://www.al-islam.com

(فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ) (رواه احمد)255

Abd Allāh bercerita kepada saya — Abū Bakr al-Qaṭī'ī—, Ayahku bercerita kepadaku, Abd al-Razzāq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari al-Zuhrī, dari Ibn al-Musayyab, dari Abī Hurayrah berkata bahwa Rasulullah bersabda:»Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor Ibnatang yang sempurna anggota tubuhnya, akan melahirkan Ibnatang yang utuh juga. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya. Kemudian Abu Hurairah berkata: Bacalah jika kalian mau: Fitrah Allah yang Ia ciptakan (berikan) kepada manusia tidak dapat diganti atau di rubah. (HR. Ahmad).

5). Hadis yang ditakhrij oleh Abu Dawud:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ " كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ " كُمَّا تَنَاتَجُ الإبِلُ مِنْ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبُواهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاتَجُ الإبِلُ مِنْ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءَ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءَ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ أَفْرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُو صَغِيرٌ قَالَ " الله أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ " (رواه ابوداود) 500.

Abu Dawud berkata: al-Qa'nabi telah meriwayatkan hadis kepadaku, dari Imam Mālik, dari Abī Zinād, dari al-A'raj, dari Abū Hurairah; bahwa Rasūl Allāh pernah berkata: Setiap

²⁵⁵ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad, Juz 15, 428, http://www.al-islam.com.

²⁵⁶ Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, Juz 12, 323. , http://www.al-islam.com.

banyi yang dilahirkan, dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi orang Yahudi atau Nasrani, seperti halnya seekor unta yang sempurna anggota tubuhnya, akan melahirkan unta yang sempurna anggota tubuhnya. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya. Lalu para sahabat bertanya kepada Rasūl Allāh "bagaimana nasib bayi yang meninggal pada saat dia masih kecil? Rasūl Allāh menjawab "Allah maha mengetahuai semua yang akan diperbuat mereka".(HR Abū Dawud)

6). Hadis yang ditakhrij oleh al-Ţirmidhi:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَالْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ قَالاً حَدَّثَنَا وَكِيعُ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِي عَلَيْكُ قال: كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفطرةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُشَرِّكَانِهِ ». قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ فَمَنْ هَلَكَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ « الله أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ بِهِ » (رواه الترمذي) 257

Abū Kurayb dan al-Hasan bercerita kepada kami, Wakī' bercerita kepada kami ,dari al-A'mash, dari Abī Ṣalih, dari Abū Hurairah; bahwa Rasūl Allāh pernah berkata: Setiap banyi yang dilahirkan, dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi orang Yahudi, Nasrani, atau mushrik. Dikatakan: Wahai Rasūl Allāh saw , siapa yang Ibnasa sebelum itu? Beliau menjawab: "Allah maha mengetahuai semua yang akan diperbuat mereka". (HR. al-Ṭirmidhī).

7). Hadis yang ditakhrij oleh Ahmad:

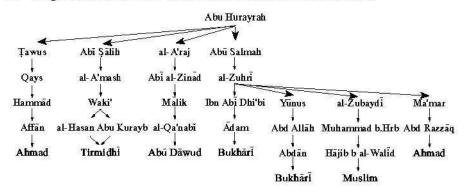
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بُنُ سَلَمَةً عَنْ قَيْسٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ بُنُ سَلَمَةً عَنْ قَيْسٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ

(125)

²⁵⁷ Muhammad Ibn 'Isa al-Tirmidhi, Sunan al-Tirmidhi, Juz 8, 25, http://www.al-islam.com.

Abd Allāh bercerita kepada kami, Ayahku bercerita kepadaku, 'Affān bercerita kepada kami, Hammād Ibn Salmah bercerita kepada kami, dari Qays, dari Ṭawūs, dari Abī Hurayrah, bahwa Rasūl Allāh pernah berkata: Tidak ada dari bayi yang dilahirkan,kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, hingga kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi orang Yahudi dan Nasrani, seperti halnya binatang-binatang mu yang sempurna anggota tubuhnya. akan melahirkan binatang yang utuh juga. binatang-binatang itu tidak buntung anggota tubuhnya sehingga kamu membuntunginya. Ada seorang laki-laki yang bertanya: dimana mereka? Beliau menjawab: "Allah maha mengetahuai semua yang akan diperbuat mereka".(HR. Ahmad).

2. Bagan Seluruh Jalur Sanad Lain dalam Satu Sahabat



258 Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad...., Juz 17, 248.

(126)

3. Analisis

Ditinjau dari segai sanadnya, hadis riwayat Abu Hurayrah yang ditahrij oleh al-Bukhari, mempunyai tabi' qasir sebanyak 6 hadis , 3 (tiga) tabi' qasir pada periwayat yang bernama: Abu Salmah, dan 3 tabi' qasir pada periwayat yang bernama: al-Zuhri.

Tiga periwayat yang mendampingi Abu Salmah sebagai murid Abu Hurayrah, adalah al-A'raj, Abi Ṣalih dan Ṭawus. Karena Abu Salmah periwayat yang berkualitas *thiqah*, maka kehadiran tiga periwayat pendampingnya, tidak bisa mengangkat dan meningkatkan kualitas hadis *mutaba*'nya yang sudah berkualitas *sahih*.

Begitu juga, redaksi periwayatan yang digunakan ketiga periwayat tersebut, semuanya menggunakan redaksi 'an (عن). Karena Abū Salmah menggunakan redaksi 'an dengan 'an'anah yang muttaṣil, maka ketiga periwayat tersebut redaksinya muttaṣil, tetapi tidak bisa mengangkat menjadi muttasil al-sanad, karena sudah muttaṣil.

Tiga periwayat yang seangkatan dengan al-Zuhri tetapi beda gurunya adalah Qays, al-A'mash, Abi al-Zinad. Karena al-Zuhri periwayat yang berkualitas: sangat thiqah dan redaksi 'ananahnya adalah muttasil, keberadaan tiga periwayat yang seangkatan tersebut, tidak bisa meningkatkan kualitas hadis mutaba'nya yang sudah berkualitas sahih.

Begitu juga, enam periwayat yang seangkatan dengan Ibn Abi Dhi'bin, tiga periwayat dari guru yang sama, yaitu: Yunus, al-Zubaydi dan Ma'mar, dan tiga periwayat dari guru yang berbeda, yaitu: Hammad, Waki' dan Malik, karena Ibn Abi Dhi'Ibn berkualtas thiqah dan redaksi perwayatannya menggunakan: Haddathana yang berstatus muttasil, maka keberadaan dari keenam periwayat tersebut tidak bisa mengangkat kualitas hadis mutaba'nya, karena sudah berkualitas sahih.

Begitu juga, tujuh periwayat yang seangkatan dengan Adam, tiga periwayat dari guru yang sama, yaitu: 'Abd Allah, Muhammad Ibn Harb dan 'Abd al-Razzaq, dan empat periwayat dari guru yang berbeda, yaitu: 'Affan, al-Hasan, Abu Kurayb, dan al-Qa'nabi, karena Adam berkualtas thiqah dan redaksi perwayatannya menggunakan: Haddathana yang berstatus muttasil, maka keberadaan dari ketujuh periwayat tersebut tidak bisa mengangkat kualitas hadis mutaba'nya, karena sudah berkualitas sahih.

Jadi keenam hadis tabi'nya tidak bisa meningkatkan kualitas

hadis mutaba'nya, yaitu: hadis al-fiṭrah yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah yang ditakhrij oleh al-Bukhari. Dengan demikian berarti bahwa hadis tabi'nya tidak berpengaruh pada peningkatan kualitas hadis mutaba'nya, yaitu ṣahih lizhdatih.

4. Paparan Jalur Sanad Lain Multi Sahabat

Selain riwayat jalur Abu Hurayrah, hadis tentang *al-fitrah* ini, juga diriwayatkan melalui jalur sahabat lain, yaitu: sahabat Ibn Abbās, Jābir Ibn Abd Allāh, Al-Aswad Ibn Sarī' dan Samurah Ibn Jundub. Hadis tersebut dengan seluruh jalurnya adalah sebagai berikut:

Hadis utama adalah berikut:

1). Hadis riwayat Abū Hurayrah, yang di takhrīj oleh al-Bukhārī:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْتٍ عَنِ الرُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَيْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَيْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَيْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةً فَقَالَهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ (كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبُواهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ) .(رواه البخاري) 25%

Ādam bercerita kepada kami, Ibn Abī Dhi'bi bercerita kepada kami, dari al-Zuhrī, dari Abī Salmah Ibn Abd al-Rahman, dari Abī Hurayrah berkata bahwa Rasulullah bersabda:"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor Ibnatang yang sempurna anggota tubuhnya. akan melahirkan Ibnatang yang utuh juga. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya. (HR. al-Bukhārī).

²⁵⁹ al-Bukhārī, al-Jāmi' al-Şahīh al-Musnad Min Ḥadīth Rasūl Allāh saw Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi, Juz 5, 182. http://www.al-islam.com.



Hadis pendukung adalah berikut:

2). Hadis riwayat Ibn Abbas, yang ditakhrij oleh al-Ṭabrani:

حدثنا محمد بن موسى الأبلي قال: نا عمر بن يحيى الأبلي قال: نا الحارث بن غسان، عن ابن جريج، عن عطاء، عن ابن عباس، أن النبي على قال: «كل مولود يولد على الفطرة» «لم يرو هذا الحديث عن ابن جريج إلا الحارث بن غسان» (رواه الطبراني)

Muhammad Ibn Mūsa al-Abalī bercerita kepada saya, ia berkata: Umar Ibn Yahyā al-Abalī bercerita kepada saya, ia berkata Hārith Ibn Ģisān bercerita kepada saya, darī Ibn Jurayj darī Aṭa' darī Ibn Abbās: bahwasanya Nabi saw. bersabda: "setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan fithrah." Hadis ini hanya diriwayatkan oleh al-Hārith Ibn Ģisān darī Ibn Jurayj.(HR.al-Ṭabranī)

3). Hadis riwayat Jabir Ibn Abd Allah. yang ditakhrij oleh Ahmad:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هَاشِمُ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ عَنِ اللهِ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ جَعْفَرٍ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنْسٍ عَنِ الْحُسَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ وَسُولُ اللهِ عَلَيْ " كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ خَتَى اللهِ قَالَ وَاللهِ عَلْمُ لِسَانُهُ فَإِذَا أَعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ إِمَّا شَاكِراً حَتَى يُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ إِمَّا شَاكِراً وَإِمَّا كَفُوراً (رواه احمد) 251

Abd Allāh bercerita kepada kami, Ayahku bercerita kepadaku, Hāshim bercerita kepada kami, Abū Ja'far bercerita kepada kami, dari al-Rabī' Ibn Anas, dari al-Hasan, dari Jābir Ibn

²⁶⁰ Sulayma.n Ibn Ahmad, al-Mu'jam al-Awsat, Juz 5, 292, http://www.al-islam.com.

²⁶¹ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad...., Juz 5, 292.

Abd Allāh yang berkata, Nabi Muhammad saw bersabda: Sesungguhnya setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) sehingga lisannya dapat mengungkapkan (isi hatinya), Jika lisannya sudah dapat mengungkapkan (isi hatinya), maka --akan tampak--mungkin bersyukur dan mungkin kufur. (HR.Ahmad).

4). Hadis riwayat Al-Aswad, yang ditakhrij oleh Abd al-Razzaq:

أخبرنا عبد الرزاق عن معمر عمن سمع الحسن يحدث عن الاسود بن سريع قال: بعث النبي على سرية فأفضى بهم القتل إلى الذرية، فقال لهم النبي على: ما حملكم على قتل الذرية ؟ قالوا: يا رسول الله! أليسوا أولاد المشركين ؟ ثم قام النبي على خطيبا فقال: إن كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه. (رواه عبد الرزاق)202

Abd al-Razzāq dari Ma'mar, dari seseorang yang mendengarkan al-Hasan yang bercerita dari al-Aswad Ibn Sari' berkata: Nabi Muhammad saw mengutus satu pleton pasukan,kemudian mereka memberikan hukuman mati kepada anak-anak, maka Nabi Muhammad saw berkata: Apa yang menyebabkan kalian semua membunuh anak-anak? Mereka menjawab: wahai Rasūl Allāh (utusan Allah), bukankah mereka keturunan orang-orang musyrik? Kemudian Nabi Muhammad saw berdiri (dalam keadaan khutbah) dan beliau bersabda: Sesungguhnya setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) sehingga lisannya dapat mengungkapkan (isi hatinya). (HR.Abd al-Razzāq).

²⁶² Abd al-Razzāq, *Muṣannaf Abd al-Razzāq*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmi, 1403H), Juz 11, 122. CD Shoftware Maktabah Samilah, Ishdar al-Thani.

5). Hadis riwayat Samurah, yang ditakhrij oleh al-Bukhari:

حَدَّثَنِي مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ أَبُو هِشَامٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَوْفُ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ حَدَّثَنَا سَمُرَةُ بْنُ جُنْدَب عَلَيْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللهِ عَلَيْ مِمَّا يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ لأَصْحَابِهِ ﴿ هَلْ رَأَى أَحَدُ مِنْكُمْ مِنْ رُؤْيَا ﴾. قَالَ فَيَقُصُّ عَلَيْهِ مَنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُصَّ، وَإِنَّهُ قَالَ ذَاتَ غَدَاةٍ « إِنَّهُ أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتِيَانِ، وَإِنَّهُمَا ابْتَعَثَانِي، وَإِنَّهُمَا قَالاً لِي انْطَلِقْ. وَإِنِّي انْطَلَقْتُ مَعَهُمَا، وَإِنَّا أَتَيْنَا عَلَى رَجُلِ مُضْطَجِعٍ، وَإِذَا آخَرُ قَائِمٌ عَلَيْهِ بِصَخْرَةٍ، وَإِذَا هُوَ يَهْوى بِالصَّخْرَةِ لِرَأْسِهِ، فَيَثْلَغُ رَأْسَهُ فَيَتَهَدْهَدُ الْحَجَرُ هَا هُنَا، فَيَتْبَعُ الْحُجَرَ فَيَأْخُذُهُ، فَلاَ يَرْجِعُ إِلَيْهِ حَتَّى يَصِحَّ رَأْسُهُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الأُولَى. قَالَ قُلْتُ لَهُمَا سُبْحَانَ اللهِ مَا هَذَانِ قَالَ قَالاً لِى انْطَلقْ - قَالَ -فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُل مُسْتَلْق لِقَفَاهُ، وَإِذَا آخَرُ قَائِمٌ عَلَيْهِ بِكُلُّوبِ مِنْ حَدِيدٍ، وَإِذَا هُوَ يَأْتِي أُحَدَ شِقَّىٰ وَجْهِهِ فَيُشَرْ شِرُ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرَهُ إِلَى قَفَاهُ وَعَيْنَهُ إِلَى قَفَاهُ - قَالَ وَرُبَّمَا قَالَ أَبُو رَجَاءٍ فَيَشُقُّ - قَالَ ثُمَّ يَتَحَوَّلُ إِلَى الْجَانِب الآخَر، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ بِالْجَانِبِ الأُوَّلِ، فَمَا يَفْرُغُ مِنْ ذَلِكَ الْجَانِبِ حَتَّى يَصِحَّ ذَلِكَ الْجَانِبُ كَمَا

كَانَ، ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الأُولَى. قَالَ قُلْتُ سُبْحَانَ اللهِ مَا هَذَانِ قَالَ قَالاً لِي انْطَلقْ. فَانْطَلَقْنَا فَأْتَيْنَا عَلَى مِثْلِ التَّنُّورِ - قَالَ فَأَحْسِبُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ -فَإِذَا فِيهِ لَغَطُّ وَأَصْوَاتُّ - قَالَ - فَاطَّلَعْنَا فِيهِ، فَإِذَا فِيهِ رجَالٌ وَنِسَاءً عُرَاةً، وَإِذَا هُمْ يَأْتِيهِمْ لَهَبُّ مِنْ أَسْفَلَ مِنْهُمْ، فَإِذَا أَتَاهُمْ ذَلِكَ اللَّهَبُ ضَوْضَوْا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَوُلاَءِ قَالَ قَالاً لِي انْطَلِقِ انْطَلِقْ. قَالَ فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى نَهَر - حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ - أَحْمَرَ مِثْلِ الدَّمِ، وَإِذَا فِي النَّهَر رَجُلُ سَابِحُ يَسْبَحُ، وَإِذَا عَلَى شَطِّ النَّهَر رَجُلُ قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ حِجَارَةً كَثِيرَةً، وَإِذَا ذَلِكَ السَّابِحُ يَسْبَحُ مَا يَسْبَحُ، ثُمَّ يَأْتِي ذَلِكَ الَّذِي قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ الْحِجَارَةَ فَيَفْغَرُ لَهُ فَاهُ فَيُلْقِمُهُ حَجَرًا فَيَنْطَلِقُ يَسْبَحُ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ، كُلَّمَا رَجَعَ إلَيْهِ فَغَرَ لَهُ فَاهُ فَأَنْقَمَهُ حَجَرًا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَانِ قَالَ قَالاً لِي انْطَلِق انْطَلِقْ. قَالَ فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُل كُريهِ الْمَوْآةِ كَأَكْرَهِ مَا أَنْتَ رَاءٍ رَجُلاً مَوْآةً، وَإِذَا عِنْدَهُ نَارٌ يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا قَالَ قَالاً لِي انْطَلِق انْطَلِقْ. فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَوْضَةٍ مُعْتَمَّةٍ فِيهَا مِنْ كُلِّ نَوْرِ الرَّبِيعِ، وَإِذَا بَيْنَ ظَهْرَيِ الرَّوْضَةِ رَجُلُ طَوِيلُ لاَ أَكَادُ أَرَى رَأْسَهُ طُولاً فِي السَّمَاءِ، وَإِذَا حَوْلَ الرَّجُلِ مِنْ

أَكْثَر وِلْدَانِ رَأَيْتُهُمْ قَطُّ - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا مَا هَؤُلاَءِ قَالَ قَالاً لِي انْطَلِقِ انْطَلِقْ. - قَالَ - فَانْطَلَقْنَا فَانْتَهَيْنَا إِلَى رَوْضَةٍ عَظِيمَةٍ لَمْ أَرَ رَوْضَةً قَطُّ أَعْظَمَ مِنْهَا وَلاَ أَحْسَنَ. - قَالَ - قَالاً لِي ارْقَ فِيهَا. قَالَ فَارْتَقَيْنَا فِيهَا فَانْتَهَيْنَا إِلَى مَدِينَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَينِ ذَهَبِ وَلَينِ فِضَّةٍ، فَأَتَيْنَا بَابَ الْمَدِينَةِ فَاسْتَفْتَحْنَا فَفُتِحَ لَنَا، فَدَخَلْنَاهَا فَتَلَقَّانَا فِيهَا رِجَالٌ شَطْرٌ مِنْ خَلْقِهِمْ كَأَحْسَن مَا أَنْتَ رَاءٍ، وَشَطْرٌ كَأَقْبَحِ مَا أَنْتَ رَاءٍ - قَالَ - قَالاً لَهُمُ اذْهَبُوا فَقَعُوا فِي ذَلِكَ النَّهَرِ. قَالَ وَإِذَا نَهَرُّ مُعْتَرِضٌ يَجْرى كَأَنَّ مَاءَهُ الْمَحْضُ فِي الْبَيَاضِ، فَذَهَبُوا فَوَقَعُوا فِيهِ، ثُمَّ رَجَعُوا إِلَيْنَا قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوءُ عَنْهُمْ، فَصَارُوا فِي أَحْسَن صُورَةٍ - قَالَ - قَالاً لِي هَذِهِ جَنَّةُ عَدْنٍ، وَهَذَاكَ مَنْزِلُكَ. قَالَ فَسَمَا بَصَرى صُعُدًا، فَإِذَا قَصْرٌ مِثْلُ الرَّبَابَةِ الْبَيْضَاءِ - قَالَ - قَالاً هَذَاكَ مَنْزِلُكَ. قَالَ قُلْتُ لَهُمَا بَارِكَ اللهُ فِيكُمَا، ذَرَاني فَأَدْخُلَهُ. قَالاَ أُمَّا الآنَ فَلاَ وَأَنْتَ دَاخِلُهُ. قَالَ قُلْتُ لَهُمَا فَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ مُنْذُ اللَّيْلَةِ عَجَبًا، فَمَا هَذَا الَّذِي رَأَيْتُ قَالَ قَالاً لِي أَمَا إِنَّا سَنُخْبِرُكَ، أَمَّا الرَّجُلُ الأَوَّلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُثْلَغُ رَأْسُهُ بِالْحُجَر، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَأْخُذُ الْقُرْآنَ فَيَرْفُضُهُ وَيَنَامُ عَنِ الصَّلاَةِ الْمَكْتُوبَةِ، وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُشَرُّ شَرُّ شِدْقُهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرُهُ إِلَى قَفَاهُ، وَعَيْنُهُ إِلَى قَفَاهُ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَغْدُو مِنْ بَيْتِهِ فَيَكْذِبُ الْكَذْبَةَ تَبْلُغُ الآفَاقَ، وَأَمَّا الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ الْعُرَاةُ الَّذِينَ فِي مِثْلِ بِنَاءِ التَّنُّورِ فَإِنَّهُمُ الزُّنَاةُ وَالنِّسَاءُ الْعُرَاةُ النَّجُلُ الَّذِينَ فِي مِثْلِ بِنَاءِ التَّنُورِ فَإِنَّهُمُ الزُّنَاةُ وَالنِّسَاءُ الْعُرَاةُ وَأَمَّا الرَّجُلُ الْكَرِيهُ النَّهَرِ وَالنَّقَمُ الخُجَرَ، فَإِنَّهُ آكِلُ الرِّبَاءُ وَأَمَّا الرَّجُلُ الْكَرِيهُ الْمَرْآةِ وَيُنْقَمُ الْخُجَرَ، فَإِنَّهُ آكِلُ الرِّبَاءُ وَأَمَّا الرَّجُلُ الْكَرِيهُ الْمَرْآةِ اللَّذِي عِنْدَ النَّالِ يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا، فَإِنَّهُ مَالِكُ خَازِنُ جَهَنَّمَ، وَأَمَّا الرَّجُلُ الطَّوِيلُ الَّذِي فِي الرَّوْضَةِ فَإِنَّهُ إِبْرَاهِيمُ وَلَيْمَ الْمُشْرِكِينَ وَأَمَّا الْوَلْدُ الْمُشْرِكِينَ وَأَمَّا الْفُومُ النَّذِينَ حَوْلَهُ فَكُلُّ مَوْلُودِ مَاتَ عَلَى الْفُطْرَةِ ». وَأَمَّا الْوِلْدَانُ اللَّذِينَ حَوْلُهُ فَكُلُّ مَوْلُودِ مَاتَ عَلَى الْفُطْرَةِ ». وَأَمَّا الْوِلْدَانُ اللَّذِينَ حَوْلُهُ فَكُلُّ مَوْلُودِ مَاتَ عَلَى الْفُطْرَةِ ». وَأَمَّا الْوِلْدَانُ اللَّذِينَ حَوْلُهُ فَكُلُّ مَوْلُودِ مَاتَ عَلَى الْفُطْرَةِ ». وَأَمَّا الْقُومُ النَّذِينَ اللَّهُ وَأُولَادُ اللهُ وَأُولَادُ اللهُ عَلْمُ الْمُشْرِكِينَ وَاللهُ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهُ وَالْولَادُ اللهُ عَلَى اللهِ عَلَى اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَا عَلَى اللهُ عَلَى الْمُعْلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ ال

Myammal Ibn Hishām Abū Hishām bercerita kepada saya, Ismāil Ibn Ibrāhīm bercerita kepada kami, 'Auf bercerita kepada kami, abū Rajā' al-'Uṭaridī bercerita kepada kami, Samurah Ibn Jundab bercerita kepada kami, ia berkata: Dahulu Rasūl Allāh saw pernah bersabda kepada para sahabatnya: Apakah salah seorang diantara kalian pernah bermimpi?. Samurah berkata kita menceritakan apa-apa yang Allah kehendaki untuk kami ceritakan. Samurah berkata, Rasūl

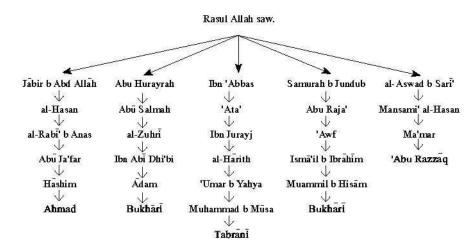
²⁶³ Badr al-Din al-'Ayni al-Hanafi, 'Umdah al-Qāri' Sharh al-Bukhārī, Juz 35, 95. http://www.ahlalhdeeth.com

Allāh berkata pada suatu pagi: sesungguhnya pada suatu malam ada dua orang yang mendatangiku, (atau ada dua orang yang mendatangiku dan mengutusku), mereka berkata pada saya: berangkatlahlah, maka saya pergi bersamanya. Sungguh kami bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang berbaring. Tiba-tiba disampingnya ada seseorang yang berdiri dengan membawa batu, lalu ia jatuhkan batu itu ke kepala laki-laki itu (yang sedang berbaring), ia pecahkan kepalanya hingga batu itu tergelincir, ia pergi mengikuti dan mengambilnya. Ia tidak kembali lagi padanya hingga kepala lelaki itu utuh kembali seperti semula. Lalu ia kembali dan melakukan kembali seperti yang telah dilakukannya pertama kali. Saya berkata kepada mereka berdua: Maha Suci Allāh, apakah itu? Mereka menjawab kepadaku, Pergilah! Pergilah! Maka kami mendatangi seorang laki-laki yang berbaring. Tiba-tiba ada seseorang yang berdiri yang membawa alat dari besi dan ia menuju sisi muka lelaki itu lalu mengiris mulutnya sampai punggungnya. Kemudian ia berpindah pada sisi yang lain dan melakukan kembali seperti semula. Ia tidak akan berhenti sampai sisi yang lain kembali utuh seperti semula lalu berpindah lagi dan melakukan kembali pada sisi yang telah utuh seperti perlakuan pertama. Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: Maha Suci Allah, siapakah dua orang ini? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah bangunan yang menyerupai dapur perapian. Ia berkata maka saya menyangka bahwasanya ia berkata, kami mendengar hiruk pikuk dan suara-suara. Rasūl Allāh berkata: maka kami melihat kedalam, ternyata disana ada para laki-laki dan para wanita yang telanjang, tiba-tiba ada api yang mendatanginya dari sisi bawah dan ketika itu mereka berhamburan. Saya berkata kepada mereka: Maha Suci Allah, siapakah mereka? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Rasūl Allāh berkata: Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah sungai. Saya mengira ia berkata, merah seperti darah. Tiba-tiba disana, ada seorang laki-laki yang sedang berenang, sementara disampingnya ada seseorang yang sedang mengumpulkan batu, lalu perenang tadi berenang tetapi tak bisa berenang, kemudaian

mendatanginya seseorang yang telah mengumpulkan bebatuan, ia masukkan batu tersebut kedalam mulutnya, dan dipaksa untuk menelannya. Lalu ia pergi dan berenang dan tidak bisa berenang. Kemuadian ia kembali. Ketika ia kembali, ia kembali memasukkan batu kedalam mulutnya dan disuruh menelannya. Saya berkata pada mereka: apa ini? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami berjalan dan menemui seorang laki-laki yang membenci perempuan seperti anda lihat orang yang membenci perempuan. Tibatiba ada api yang berkobar yang mengitarinya. Rasul Allāh berkata, sava berkata kepada mereka: siapakah dia? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Pergilah! Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah taman yang penuh dengan rerumputan seperti pada setiap musim semi. Tibatiba disana terdapat seorang laki-laki yang tinggi, saya tidak sempat melihat kepalanya yang menjulang kelangit. Lalu disampingnya banyak anak-anak yang saya lihat. Dan saya sangat terkesan. Rasūl Allāh berkata: Maha Suci Allāh, siapa ini dan siapa mereka? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami sampai pada sebuah pohon besar yang belum pernah saya melihat pohon sebesar ini. Rasūl Allāh berkata, mereka berkata kepadaku: Naiklah! Maka kami menaikinya dan sampailah aku pada sebuah kota yang terbuat dari susu emas dan susu perak, lalu kami sampai pada pintu kota, dan meminta dibukakannya. Kemudian dibukakannya dan kamipun memasukinya, kemudian kami bertemu dengan sekelompok orang, yang sebagian wajahnya sangat baik seperti yang anda pernah lihat, dan sebagian wajah buruk seperti anda yang pernah anda lihat. Rasūl Allāh berkata, mereka berdua berkata: Pergilah kamu sekalian dan masuklah kedalam sungai itu! Tiba-tiba sungai yang ditawarkan itu mengalir dengan airnya yang jernih dan putih. Rasūl Allāh berkata: mereka pergi dan memasukinya, lalu mereka kembali balik kepada kami dan ternyata telah hilang wajah buruknya dan mereka menjadi sangat rupawan. Rasūl Allāh berkata: Mereka berkata kepadaku, ini adalah Sorga Aden, itu adalah tempatmu lalu mataku memandang keatas. Tiba-tiba ada singgasana kerajaan yang serba putih. Rasūl Allāh berkata,

Mereka berkata kepadaku: Itu adalah tempatmu. Saya berkata kepada mereka, semoga Allah memberkati kalian. Mereka menyerahkan dan menerbangkaku dan memasukkanku. Mereka berkata, sekarang masuklah! Engkaulah yang masuk, Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: Sepanjang malam saya telah melihat banyak keanehan, apa yang telah saya lihat itu? Rasūl Allāh berkata, Mereka berkata kepadaku: Sungguh kami akan menceritakannya. Lelaki yang pertama yang dipecahkan kepalanya dengan batu adalah orang yang memegang al-Qur'an tetapi meninggalkan shalat wajib. Sedangkan lelaki yang menyobek mulut, mata, dan tenggorokannya hingga punggungnya adalah lelaki yang pagi-pagi sekali pergi dari rumahnya lalu ia menyebarkan kebohongan sampai kepelosok. Laki-laki- dan perempuan yang telanjang yang berada dalam bangunan yang seperti tungku perapian, mereka adalah lelaki dan perempuan yang suka berzina. Sedangkan lelaki yang sedang berenang di sungai yang dipaksa untuk menelan bebatuan adalah pemakan harta riba'. Lelaki yang benci perempuan adalah penjaga neraka. Lelaki yang berada di taman adalah Nabi Ibrahim as. Sedang anak-anak yang berada disekelilingnya adalah setiap anak yang dilahirkan meninggal dalam keadaan suci. Sebagian orang muslim berkata, wahai Rasūl Allāh, juga anak-anak orang musyrik? Rasūl Allāh menjawab juga anak-anak orang musyrik. Sedangkan kerlompok orang yang sebagian wajahnya baik dan sebagian yang lain buruk adalah orang-orang yang mencampurkan amal soleh dengan amal buruk. Semoga Allāh mengampuninya." (HR. al-Bukhārī).

5. Bagan Seluruh Jalur Sanad Multi Sahabat



6. Analisis

Hadis al-fiṭrah riwayat Abu Hurayrah tersebut, setelah diteliti (dilakukan penelitian dan dianalisis) secara parsial (satu jalur sanad), maka diperoleh hasil bahwa hadis tersebut berkualitas sahih lidhatih.

Kemudian selanjutnya, hadis tersebut diteliti (dilakukan penelitian) secara simultan (multi sahabat), ternyata hadis *al-fiṭrah* tersebut juga diriwayatkan oleh 4 sahabat yang berbeda, yaitu: sahabat Ibn Abbas, Jābir Ibn Abd Allāh, Al-Aswad Ibn Sari' dan Samurah Ibn Jundub. Jadi hadis al-fiṭrah tersebut diriwayatkan oleh 5 orang sahabat. Dengan demikian secara kuantitas hadis *al-fiṭtah* tersebut, meningkat menjadi berderajat *mashhur* (ahad-mashhur), karena diriwayatkan oleh lima orang sahabat.

Hadis *al-fiṭrah* tersebut secara kualitas, berkualitas *ṣahih*. Karena memiliki 4 (empat) hadis *shahid*, kualitas hadis tersebut seharusnya meningkat. Tetapi karena hadis tersebut sudah berkualitas *ṣahih*, maka tidak bisa meningkat lagi, karena tidak ada lagi tingkatan yang lebih tinggi dari kualitas *ṣahih*.

7. Kesimpulan Hasil Penelitian Hadis Secara Simultan

Hasil penelitian secara parsial, menyimpulkan bahwa hadis riwayat Abi Hurayrah yang ditakhrij oleh al-Bukhari tersebut, adalah berkualitas sahih lidhatih.

Penelitian terhadap *tawabi*'-nya, menemukan bahwa hadis tersebut mempunyai 6 hadis *tabi*'. Tetapi karena kualitas hadis tersebut sudah berkualitas *sahih*, keberadaan hadis *tawabi*'-nya tidak bisa meningkatkan kualitasnya.

Penelitian terhadap hadis *shawahid*-nya, menemukan bahwa hadis tersebut memiliki 4 *shahid*-nya. Dengan demikian berarti hadis tersebut derajatnya menigkat menjadi *ahad-mashhur* (sebagian *muhaddithin* menyebutnya *mashhur* saja) , tetapi kualitasnya tidak meningkat dan tetap berkualitas *sahih*.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa hadis al-fitrah yang ditakhrij oleh al-Bukhari berkualitas: sahih-mashhur (sahih secara kualitas dan mashhur secara kuantitas).

BABIV

FIQH AL-HADĪTH DARI HADIS AL-FIŢRAH

A. DEFINISI DAN POSISI

Kata fiqh (فقه), secara etimologi berarti "mengetahui sesuatu dan memahaminya". Kata fiqh yang dimaksudkan di sini, adalah kata fiqh dalam makna dasarnya. Kata ini sebanding dengan kata fahm (فهر) yang juga bermakna memahami. Dengan demikian, maka fiqh al-ḥadith dapat dikatakan sebagai salah satu aspek ilmu hadis yang mempelajari dan berupaya memahami hadis-hadis Nabi saw dengan baik.

Yang dimaksudkan memahami dengan baik adalah mampu menangkap pesan-pesan keagamaan sebagai sesuatu yang dikehendaki oleh Nabi saw (murad al-Nabi). Pesan-pesan keagamaan tersebut terutama sekali yang tersirat. Pesan tersirat tersebut, baru dapat ditangkap bila dilakukan dengan usaha penggalian makna dan dilalah. Karena itu, mengetahui makna lahir redaksi hadis, belum tentu dapat menyampaikan seseorang kepada apa yang diinginkan oleh Nabi (Rasul Allah) saw.

Contoh:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى بْنُ وَاصِلٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَابِدُ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ اللَّيْثِيُّ

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ اللهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأُمِتْنِي مِسْكِينًا وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه الترمذي)

"Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin dan matikanlah aku dalam keadaan miskin dan himpunlah aku pada hari kiamat nanti bersama orang-orang miskin." (H.R. Tirmidhi)²⁶⁴.

Secara tekstual, Nabi saw terkesan mengajarkan kepada umatnya agar hidup dalam kekurangan harta, tapi apakah benar itu yang dimaksudkan oleh Nabi saw? Tampaknya yang dimaksudkan oleh Nabi saw bukanlah kekurangan harta, sebab bila ini yang dimaksudkan oleh Nabi saw, maka kita akan sulit memahaminya, karena akan bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang lainnya.

Al-Qur'an mengingatkan bahwa lebih baik meninggalkan anakanak cucu dalam keadaan berkecukupan dari pada meminta-minta kepada orang lain. Allah berfirman dalam Q.S. al-Nisa': 9 sebagai berikut:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar²⁶⁵.

²⁶⁴ Tirmidhi, al-Jami' al-Ṣahih Sunan al-TirmidhI,(Beirut:Dar Ikhya,' al-Turath al-Arabi, t.t.), Juz 4, 577.

²⁶⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 116..

Hadis Nabi saw .memuji orang mukmin yang kuat ekonominya lebih baik dari pada orang mukmin lemah ekonominya. Nabi saw bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالاً حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدُ اللهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْبَانَ عَنِ الأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ عَنِ الأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ عَنِ اللهِ عَنِ الْمُؤْمِنِ اللهِ عِنَ الْمُؤْمِنِ اللهِ عِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ » (رواه مسلم) 266

Abu Bakr Ibn Abi Shaybah dan Ibn Numayr keduanya berkata, 'Abd Allah Ibn Idris bercerita kepada kami, dari Rabi 'ah Ibn 'Uthman dari Muhammad Ibn Yahya Ibn Hibban dari al-A'raj dari Abi Hurayrah dia berkata, Rasul saw. bersabda: Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah (H.R. Muslim).

Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa yang dimaksud miskin dalam hadis itu, adalah *tawadu*'. ²⁶⁷

Usaha penggalian, pemahaman dan perumusan ajaran Islam dari hadis-hadis Nabi ini disebut:fiqh al-ḥadith , dan sebagian ahli hadis memberi nama dengan istilah: sharh al-ḥadith²⁶⁸. Hasil-hasil penggalian dan penjelasan terhadap hadis-hadis ini ditulis dalam kitab-kitab *sharh* oleh para ulama.

Dalam ilmu hadis, pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi saw dilakukan setelah. diperoleh kepastian bahwa hadis-hadis Nabi saw tersebut berada dalam kategori hadis *maqbul* (diterima validitas<u>nya</u> sebagai riwayat yang bersumber dari Nabi saw). Ali Ibn al-Madini mengatakan bahwa memahami makna hadis adalah separuh ilmu dan

²⁶⁶ Musljm Ibn al-Hajjaj, *al-Jāmi' al-Ṣahīh al-Musammā Ṣahīh Muslim*, Juz 8, 56., http://www.al-islam.com.

²⁶⁷ Yusuf Qardhawi, Bagai mana Memahami Hadis Nabi saw,(terjemah) (Bandung: Karisma, 1993), 36.

²⁶⁸ Musahadi Ham, Hermeneutika Hadis-hadis Hukum, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 69

mengetahui kualitas periwayatnya juga separuh ilmu. 269 Jadi bahwa fiqh al-ḥadith sama pentingnya dengan naqd al-ḥadith. Ilmu hadis seseorang dikatakan sempurna, manakala ia telah menguasai keduanya.

B. METODE

Dalam melakukan *fiqh al-hadith* dengan pendekatan simultan terhadap hadis—hadis *al-fiṭrah*, penelitian ini menggunakan penalaran induktif yaitu dengan cara menempatkan teks hadis, sebagai data / empiri yang dibentang bersama teks-teks hadis lain yang satu tema agar "berbicara sendiri-sendiri" selanjutnya ditarik kesimpulan.²⁷⁰ Pengambilan kesimpulan ini dilakukan ssetelah mempelajari secara cermat dan mendalam dengan memperhatikan hubungan teks hadis yang satu dengan yang lain di dalam menunjuk satu permasalahan.

C. PENGERTIAN AL-FIŢRAH

Secara bahasa, kata al-fiṭrah berasal dari kata faṭara (غطر). Menurut Ibn Manzur 271, kata itu mempunyai arti, : I. belahan. (al-shaqqu), dan 2. penciptaan-awal (al-ibtida' wa al-ikhtira'). Sebagaimana lazimnya, fi'lah pada bentuk masdamya, menunjukkan arti: keadaan atau jenis perbuatan. Dengan demikian al-fiṭrah yang merupakan masdar hay'ah mengandung makna: keadaan manusia diciptakan. Makna semacam ini dapat kita temukan dalam ayat Q.S. al-Rum: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui²⁷².

(143)

²⁶⁹ Hamzah al-Malibari, Ulum al-Ḥadith fi Daw'l Tatbiqat al-Muhaddithin al-Naqqad, Juz 1, 5. www.ahlalhdeeth.com

²⁷⁰ Muh. Zuhri, Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis, (Yogyakarta,: LESFI, 2003) 64 _

²⁷¹ Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Şadir, t.t.), Juz 5, 55. CD Shoftware Maktabah Samilah, Ishdar al-Thani.

²⁷² Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 645.

Menurut al-Qazaz dalam kitab: Tafsir Garib Ṣahih al-Bukhari, kata al-fiṭrah dalam hadis riwayat al-Bukhari mempunyai 2 arti. Pertama, arti menciptakan. Maksudnya al-fiṭrah adalah watak yang diciptakan atau diberikan oleh Allah kepada manusia dan mendesaknya untuk mewujudkan dalam perilakunya. Kedua, arti pengakuan terhadap Allah sebagai tuhannya. Dari kedua arti tersebut, menurut al-Qazaz, arti yang paling utama adalah al-fiṭrah merupakan watak yang diberikan Allah kepada manusia yang mendorongnya untuk mewujudkannnya dalam perilakunya, dia tidak menyukai jika pada dirinya terdapat sesuatu yang bukan haknya. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa al-fiṭrah adalah watak khusus yang diciptakan Allah untuk manusia.

Menurut Morris L. Bigge²⁷⁴ dalam bukunya: *Learning Theoris For Teachers*, bahwa setiap manusia dari golongan, ras, maupun strata sosial ,memiliki sifat dan potensi dasar. Jika dalam Islam, istilah potensi ini disebut dengan *fitrah*, maka dalam literaratur Barat disebut dengan *"innate"* (pembawaan) dan *"basic"* (sifat dasar). Kedua kata ini memiliki arti yang sama karena kedunya merupakan sinonim, yaitu *original* (asli) dan *unlearned* (ada dengan sendirinya).

Dalam buku itu dikemukakan, bahwa manusia memiliki beberapa kemungkinan sifat dasar atau potensi, yaitu:

1. Berpotensi buruk

Manusia yang memiliki potensi buruk ini, secara alamiah akan berkembang menjadi buruk. Dia akan menunjukkan kecenderungan buruk meski mendapat pengaruh dari lingkungan.

2. Berpotensi baik

Sebaliknya, jika seseorang memiliki potensi baik, tanpa pengaruh lingkungan ia akan menunjukkan kecenderungan untuk menjadi baik. Karena potensi yang ada dalam dirinya sudah memiliki sifat yang cenderung baik.

3. Berpotensi netral

Dalam posisi ini, manusia pada dasarnya tidak memiliki kecenderungan apapun, baik maupun buruk. Akan tetapi kedua kecenderungan ini aka nada dalam individu setelah proses interaksi dengan lingkungan.²⁷⁵

Sedang dalam interaksi dengan lingkungannya secara alami,

²⁷³ Ibn Daqiq al-'Iyd, *Ihkām al-Ahkam Sharh Umdah al-Ahkam*.(t.tp: Muassasah al-Risalah, 2005), Juz 1, 61. CD Shoftware Maktabah Ṣamilah, Ishdar al-Thani.

²⁷⁴ Morris L. Bigge, Learning Theoris For Teachers. (New York: Harper&Row Publishers, 1982),16.

²⁷⁵ Ibid.

manusia mempunyai beberapa kemungkinan potensi, yaitu:

1. Berpotensi aktif

Jika manusia lahir membawa potensi aktif, maka lingkungan hanyamembantusebagai wadah untuk mengembangkan potensinya. Dia akan berkembang secara alamiah dengan memanfaatkan lingkungan yang ada.

2. Berpotensi pasif

Ciri khas manusia yang lahir dengan membawa potensi pasif adalah dia banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Pembentukan sifatnya sangat tergantung pada pengaruh lingkungan. Ini bukan berarti dia diam dan tidak melakukan aktifitas apapun dalam hidupnya, namun dia tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, karena setiap tindakannya tergantung pada kekuatan di luar dirinya.

3. Berpotensi interaktif

Potensi interaktif ini memberikan kemungkinan manusia melakukan proses timbal balik antara kekuatan yang ada dalam dirinya dengan pengaruh yang datang dari luar dirinya. Manusia yang memiliki potensi ini akan berkembang secara efektif untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki dengan memanfaatkan pengaruh lingkungan. Keduanya mengadakan relasi yang seimbang, saling memberi dan menerima. 276

Kombinasi sifat dasar dan potensi interaksi manusia dengan lingkungan ini, melahirkan pemikiran tentang potensi manusia yang lebih lanjut. Potensi ini menjadi lima potensi kombinasi, yaitu: 1. Bad-active (buruk-aktif), 2. Good-active (baik-aktif), 3. Neutral-active (netral-aktif), 4. Neutral-passive (netral-pasif) dan 5. Neutral-interactive (netral-interaktif). Kemudian potensi manakah yang sebenarnya diajarkan oleh Islam sebagaimana yang dituturkan dalam hadis-hadis al-fiṭrah? Apakah potensi pertama, kedua, ketiga, keempat ataukah potensi kelima? Jawabannya dibahas pada pembahasan berikut.

D. TEKS HADIS DAN TERJEMAHNYA

1. Hadis riwayat Abū Hurayrah yang ditakhrīj oleh al-Bukhārī: حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةً عَلَيْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ وَ الْكُولُ وَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةً عَلَيْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُ وَ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَ اللَّهُ وَاللَّهُ وَ اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ

Ādam bercerita kepada kami, Ibn Abī Dhi'bi bercerita kepada kami, dari al-Zuhrī, dari Abī Salmah Ibn Abd al-Rahman, dari Abī Hurayrah berkata bahwa Rasulullah bersabda: Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor Ibnatang yang sempurna anggota tubuhnya. akan melahirkan Ibnatang yang utuh juga. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya. (HR.al-Bukhārī).

2. Hadis riwayat Ibn Abbas, yang ditakhrij oleh al-Ţabrani:

حدثنا محمد بن موسى الأبلي قال: نا عمر بن يحيى الأبلي قال: نا الحارث بن غسان، عن ابن جريج، عن عطاء، عن ابن عباس، أن النبي على قال: « كل مولود يولد على الفطرة » « لم يرو هذا الحديث عن ابن جريج إلا الحارث بن غسان » (رواه الطبراني) و279

²⁷⁸ al-Bukhārī, al-Jāmi' al-Ṣahīh al-Musnad Min Ḥadīth Rasūl Allāh saw Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi, Juz 5, 182. http://www.al-islam.com.

²⁷⁹ Sulayma.n Ibn Ahmad, al-Mu'jam al-Awsat, Juz 5, 292, http://www.al-islam.com.

Muhammad Ibn Mūsa al-Abalī bercerita kepada saya, ia berkata: Umar Ibn Yahyā al-Abalī bercerita kepada saya, ia berkata Hārith Ibn Ģisān bercerita kepada saya, dari Ibn Jurayj dari Aṭa' dari Ibn Abbās: bahwasanya Nabi saw. bersabda: "setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan fithrah." Hadis ini hanya diriwayatkan oleh al-Hārith Ibn Ģisān dari Ibn Jurayj.(HR.al-Ṭabranī)

3. Hadis riwayat Jābir Ibn Abd Allāh. yang ditakhrīj oleh Ahmad:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هَاشِمُ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ عَنِ اللهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ جَعْفَرٍ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنْسٍ عَنِ الْحُسَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ وَسُولُ اللهِ عَلَيْ " كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ لَلهِ قَالَ وَسُولُ اللهِ عَلَيْ اللهِ عَلَى الْفِطْرَةِ حَقَى يُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ إِمَّا شَاكِراً حَقَى يُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ إِمَّا شَاكِراً وَإِمَّا كَفُوراً (رواه احمد) "2

Abd Allāh bercerita kepada kami, Ayahku bercerita kepadaku, Hāshim bercerita kepada kami, Abū Ja'far bercerita kepada kami, dari al-Rabī' Ibn Anas, dari al-Hasan, dari Jābir Ibn Abd Allāh yang berkata, Nabi Muhammad saw bersabda: Sesungguhnya setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) sehingga lisannya dapat mengungkapkan (isi hatinya), Jika lisannya sudah dapat mengungkapkan (isi hatinya),maka --akan tampak--mungkin bersyukur dan mungkin kufur. (HR.Ahmad).

4. Hadis riwayat Al-Aswad yang di*takhrīj* oleh Abd al-Razzaq:

أخبرنا عبد الرزاق عن معمر عمن سمع الحسن يحدث عن الاسود بن سريع قال: بعث النبي ولله سرية فأفضى بهم القتل إلى الذرية، فقال لهم النبي الله على ما حملكم على

²⁸⁰ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad...., Juz 5, 292.

قتل الذرية؟ قالوا: يا رسول الله! أليسوا أولاد المشركين ؟ ثم قام النبي على خطيبا فقال: إن كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه. (رواه عبد الرزاق) "20 الفطرة حتى يعرب عنه لسانه.

Abd al-Razzāq dari Ma'mar, dari seseorang yang mendengarkan al-Hasan yang bercerita dari al-Aswad Ibn Sari' berkata: Nabi Muhammad saw mengutus satu pleton pasukan,kemudian mereka memberikan hukuman mati kepada anak-anak, maka Nabi Muhammad saw berkata: Apa yang menyebabkan kalian semua membunuh anak-anak? Mereka menjawab: wahai Rasūl Allāh (utusan Allah), bukankah mereka keturunan orang-orang musyrik? Kemudian Nabi Muhammad saw berdiri (dalam keadaan khutbah) dan beliau bersabda: Sesungguhnya setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) sehingga lisannya dapat mengungkapkan (isi hatinya). (HR.Abd al-Razzāq)

5. Hadis riwayat Samurah, yang di takhrij oleh al-Bukhari:

حَدَّثِنِي مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ أَبُو هِشَامٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا مَوْفُ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ حَدَّثَنَا سَمُرَةُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا سَمُرةُ بْنُ جُنْدَبٍ عَلَيْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللهِ عَلَيْ مِمَّا يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ لَأَصْحَابِهِ " هَلْ رَأَى أَحَدُ مِنْكُمْ مِنْ رُؤْيَا ". قَالَ فَيَقُصُ عَلَيْهِ مَنْ شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُصَّ، وَإِنَّهُ قَالَ ذَاتَ غَدَاةٍ " إِنَّهُ أَنْ يَقُصَّ، وَإِنَّهُ قَالَ ذَاتَ غَدَاةٍ " إِنَّهُ أَنَا يَا اللَّيْ اللَّيْ لَهُ آتِيَانِ، وَإِنَّهُمَا ابْتَعَثَانِي، وَإِنَّهُمَا قَالاً لِي انْطَلِقْ. وَإِنِّهُ اللَّهُ أَنْ يَقُصَّ مَعَهُمَا، وَإِنَّا أَتَيْنَا عَلَى رَجُلِ مُضْطَجِعٍ، وَإِذَا اللهُ الْمُؤَلِقُ الْعَلَقْ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤَلِقُ الْمَلْقِعُ، وَإِنَّهُ مَا قَالاً لِي انْطَلِقْ.

²⁸¹ Abd al-Razzāq, *Muṣannaf Abd al-Razzāq*, (Beirut:al-Maktab al-Islāmī, 1403H), Juz 11, 122. CD Shoftware Maktabah Ṣamilah, Ishdar al-Thanī.

آخَرُ قَائِمٌ عَلَيْهِ بِصَخْرَةٍ، وَإِذَا هُوَ يَهْوى بِالصَّخْرَةِ لِرَأْسِهِ، فَيَثْلَغُ رَأْسَهُ فَيَتَهَدْهَدُ الْحَجَرُ هَا هُنَا، فَيَتْبَعُ الْحُجَرَ فَيَأْخُذُهُ، فَلاَ يَرْجِعُ إِلَيْهِ حَتَّى يَصِحَّ رَأْسُهُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الأُولَى. قَالَ قُلْتُ لَهُمَا سُبْحَانَ اللهِ مَا هَذَانِ قَالَ قَالاً لِي انْطَلِقْ - قَالَ -فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُل مُسْتَلْقِ لِقَفَاهُ، وَإِذَا آخَرُ قَائِمٌ عَلَيْهِ بِكَلُوبٍ مِنْ حَدِيدٍ، وَإِذَا هُوَ يَأْتِي أَحَدَ شِقَّىٰ وَجْهِهِ فَيُشَرْ شِرُ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرَهُ إِلَى قَفَاهُ وَعَيْنَهُ إِلَى قَفَاهُ - قَالَ وَرُبَّمَا قَالَ أَبُو رَجَاءٍ فَيَشُقُّ - قَالَ ثُمَّ يَتَحَوَّلُ إِلَى الْجَانِبِ الآخَرِ، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ بِالْجَانِبِ الأُوَّلِ، فَمَا يَفْرُغُ مِنْ ذَلِكَ الْجَانِبِ حَتَّى يَصِحَّ ذَلِكَ الْجَانِبُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الأُولَى. قَالَ قُلْتُ سُبْحَانَ اللهِ مَا هَذَانِ قَالَ قَالاً لِي انْطَلِقْ. فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى مِثْلِ التَّنُّورِ - قَالَ فَأَحْسِبُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ -فَإِذَا فِيهِ لَغَطُّ وَأُصْوَاتُّ - قَالَ - فَاطَّلَعْنَا فِيهِ، فَإِذَا فِيهِ رجَالٌ وَنِسَاءً عُرَاةً، وَإِذَا هُمْ يَأْتِيهِمْ لَهَبُّ مِنْ أَسْفَلَ مِنْهُمْ، فَإِذَا أَتَاهُمْ ذَلِكَ اللَّهَبُ ضَوْضَوْا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَوُلاَءِ قَالَ قَالاَ لِي انْطَلِقِ انْطَلِقْ. قَالَ فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى

نَهَر - حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ - أَحْمَرَ مِثْلِ الدَّمِ، وَإِذَا فِي النَّهَرِ رَجُلُ سَابِحُ يَسْبَحُ، وَإِذَا عَلَى شَطِّ النَّهَرِ رَجُلُ قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ حِجَارَةً كَثِيرَةً، وَإِذَا ذَلِكَ السَّابِحُ يَسْبَحُ مَا يَسْبَحُ، ثُمَّ يَأْتِي ذَلِكَ الَّذِي قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ الْحِجَارَةَ فَيَفْغَرُ لَهُ فَاهُ فَيُلْقِمُهُ حَجَرًا فَيَنْطَلِقُ يَسْبَحُ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ، كُلَّمَا رَجَعَ إِلَيْهِ فَغَرَ لَهُ فَاهُ فَأَلْقَمَهُ حَجَرًا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَانِ قَالَ قَالاً لِي انْطَلِقِ انْطَلِقْ. قَالَ فَانْطَلَقْنَا فَأْتَيْنَا عَلَى رَجُل كريهِ الْمَرْآةِ كَأَكْرَهِ مَا أَنْتَ رَاءٍ رَجُلاً مَرْآةً، وَإِذَا عِنْدَهُ نَارٌ يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا قَالَ قَالاً لِي انْطَلِقِ انْطَلِقْ. فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَوْضَةٍ مُعْتَمَّةٍ فِيهَا مِنْ كُلِّ نَوْرِ الرَّبِيعِ، وَإِذَا بَيْنَ ظَهْرَيِ الرَّوْضَةِ رَجُلُّ طَويلً لاَ أَكَادُ أَرَى رَأْسَهُ طُولاً فِي السَّمَاءِ، وَإِذَا حَوْلَ الرَّجُلِ مِنْ أَكْثَر ولْدَانِ رَأَيْتُهُمْ قَطُّ - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا مَا هَؤُلاَءِ قَالَ قَالاً لِي انْطَلِقِ انْطَلِقْ. - قَالَ - فَانْطَلَقْنَا فَانْتَهَيْنَا إِلَى رَوْضَةٍ عَظِيمَةٍ لَمْ أَرَ رَوْضَةً قَطُّ أَعْظَمَ مِنْهَا وَلاَ أَحْسَنَ. - قَالَ - قَالاً لِي ارْقَ فِيهَا. قَالَ فَارْتَقَيْنَا فِيهَا فَانْتَهَيْنَا إِلَى مَدِينَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَبِنِ ذَهَبٍ وَلَبِنِ فِضَّةٍ، فَأَتَيْنَا بَابَ الْمَدِينَةِ فَاسْتَفْتَحْنَا فَفُتِحَ لَنَا، فَدَخَلْنَاهَا فَتَلَقَّانَا فِيهَا رِجَالٌ شَطْرٌ

مِنْ خَلْقِهِمْ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَاءٍ، وَشَطْرٌ كَأَقْبَحِ مَا أَنْتَ رَاءٍ - قَالَ - قَالاً لَهُمُ اذْهَبُوا فَقَعُوا فِي ذَلِكَ النَّهَرِ. قَالَ وَإِذَا نَهَرُ مُعْتَرِضٌ يَجْرى كَأَنَّ مَاءَهُ الْمَحْضُ فِي الْبَيَاضِ، فَذَهَبُوا فَوَقَعُوا فِيهِ، ثُمَّ رَجَعُوا إِلَيْنَا قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوءُ عَنْهُمْ، فَصَارُوا فِي أُحْسَن صُورَةٍ - قَالَ - قَالاً لِي هَذِهِ جَنَّةُ عَدْنِ، وَهَذَاكَ مَنْزِلُكَ. قَالَ فَسَمَا بَصَرى صُعُدًا، فَإِذَا قَصْرٌ مِثْلُ الرَّبَايَةِ الْبَيْضَاءِ - قَالَ - قَالاً هَذَاكَ مَنْزِلُكَ. قَالَ قُلْتُ لَهُمَا بَارِكَ اللهُ فِيكُمَا، ذَرَانِي فَأَدْخُلَهُ. قَالاَ أُمَّا الآنَ فَلاَ وَأَنْتَ دَاخِلُهُ. قَالَ قُلْتُ لَهُمَا فَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ مُنْذُ اللَّيْلَةِ عَجَبًا، فَمَا هَذَا الَّذِي رَأَيْتُ قَالَ قَالاً لِي أَمَا إِنَّا سَنُخْبِرُكَ، أَمَّا الرَّجُلُ الأَوَّلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُثْلَغُ رَأْسُهُ بِالْحُجَرِ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَأْخُذُ الْقُرْآنَ فَيَرْفُضُهُ وَيَنَامُ عَن الصَّلاَةِ الْمَكْتُوبَةِ، وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُشَرُّشَرُ شِدْقُهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرُهُ إِلَى قَفَاهُ، وَعَيْنُهُ إِلَى قَفَاهُ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَغْدُو مِنْ بَيْتِهِ فَيَكْذِبُ الْكَذْبَةَ تَبْلُغُ الآفَاقَ، وَأَمَّا الرَّجَالُ وَالنِّسَاءُ الْعُرَاةُ الَّذِينَ فِي مِثْلَ بِنَاءِ التَّنُّورِ فَإِنَّهُمُ الزُّنَاةُ وَالزَّوَانِي. وَأُمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يَسْبَحُ فِي النَّهَر وَيُلْقَمُ الْحُجَرَ، فَإِنَّهُ آكِلُ الرِّبَا، وَأُمَّا الرَّجُلُ الْكَريهُ الْمَرْآةِ الَّذِي عِنْدَ النَّارِ يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا، فَإِنَّهُ مَالِكُ خَازِنُ جَهَنَّمَ، وَأُمَّا الرَّجُلُ الطَّوِيلُ الَّذِي فِي الرَّوْضَةِ فَإِنَّهُ إِبْرَاهِيمُ السَّكِيلِ وَأُمَّا الْوِلْدَانُ الَّذِينَ حَوْلَه فَكُلُّ مَوْلُودٍ مَاتَ عَلَى الْفِطْرَةِ ». قَالَ فَقَالَ بَعْضُ الْمُسْلِمِينَ يَا رَسُولَ اللهِ عَلَى الْفِطْرَةِ ». قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ اللهِ « وَأَوْلاَدُ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ اللهِ « وَأَوْلاَدُ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ اللهِ وَأَوْلاَدُ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ اللهِ وَأَوْلاَدُ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ اللهِ وَاللهِ وَاللهُ وَاللهُ مَا اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهِ اللهِ اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهِ اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ الل

Myammal Ibn Hishām Abū Hishām bercerita kepada saya, Ismāil Ibn Ibrāhīm bercerita kepada kami, 'Auf bercerita kepada kami, abū Rajā' al-'Utaridi bercerita kepada kami, Samurah Ibn Jundab bercerita kepada kami, ia berkata: Dahulu Rasūl Allāh saw pernah bersabda kepada para sahabatnya: Apakah salah seorang diantara kalian pernah bermimpi?. Samurah berkata kita menceritakan apa-apa yang Allah kehendaki untuk kami ceritakan. Samurah berkata, Rasūl Allah berkata pada suatu pagi: sesungguhnya pada suatu malam ada dua orang yang mendatangiku, (atau ada dua orang yang mendatangiku dan mengutusku), mereka berkata pada saya: berangkatlahlah, maka saya pergi bersamanya. Sungguh kami bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang berbaring. Tiba-tiba disampingnya ada seseorang yang berdiri dengan membawa batu, lalu ia jatuhkan batu itu ke kepala laki-laki itu (yang sedang berbaring), ia pecahkan kepalanya hingga batu itu tergelincir, ia pergi mengikuti dan mengambilnya. Ia tidak kembali lagi padanya hingga kepala lelaki itu utuh kembali seperti semula. Lalu ia kembali dan

Badr al-Dîn al-'Aynî al-Hanafî, 'Umdah al-Qāri' Sharh al-Bukhārī, Juz 35,.95. http://www.ahlalhdeeth.com

melakukan kembali seperti yang telah dilakukannya pertama kali. Saya berkata kepada mereka berdua: Maha Suci Allāh, apakah itu? Mereka menjawab kepadaku, Pergilah! Pergilah! Maka kami mendatangi seorang laki-laki yang berbaring. Tiba-tiba ada seseorang yang berdiri yang membawa alat dari besi dan ia menuju sisi muka lelaki itu lalu mengiris mulutnya sampai punggungnya. Kemudian ia berpindah pada sisi yang lain dan melakukan kembali seperti semula. Ia tidak akan berhenti sampai sisi yang lain kembali utuh seperti semula lalu berpindah lagi dan melakukan kembali pada sisi yang telah utuh seperti perlakuan pertama. Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: Maha Suci Allah, siapakah dua orang ini? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah bangunan yang menyerupai dapur perapian. Ia berkata maka saya menyangka bahwasanya ia berkata, kami mendengar hiruk pikuk dan suara-suara. Rasūl Allāh berkata: maka kami melihat kedalam, ternyata disana ada para laki-laki dan para wanita yang telanjang, tiba-tiba ada api yang mendatanginya dari sisi bawah dan ketika itu mereka berhamburan. Saya berkata kepada mereka: Maha Suci Allah, siapakah mereka? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Rasūl Allāh berkata: Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah sungai. Saya mengira ia berkata, merah seperti darah. Tiba-tiba disana, ada seorang laki-laki yang sedang berenang, sementara disampingnya ada seseorang yang sedang mengumpulkan batu, lalu perenang tadi berenang tetapi tak bisa berenang, kemudaian mendatanginya seseorang yang telah mengumpulkan bebatuan, ia masukkan batu tersebut kedalam mulutnya, dan dipaksa untuk menelannya. Lalu ia pergi dan berenang dan tidak bisa berenang. Kemuadian ia kembali. Ketika ia kembali, ia kembali memasukkan batu kedalam mulutnya dan disuruh menelannya. Saya berkata pada mereka: apa ini? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami berjalan dan menemui seorang laki-laki yang membenci perempuan seperti anda lihat orang yang membenci perempuan. Tibatiba ada api yang berkobar yang mengitarinya. Rasūl Allah berkata, saya berkata kepada mereka: siapakah dia?

Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Pergilah! Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah taman yang penuh dengan rerumputan seperti pada setiap musim semi. Tibatiba disana terdapat seorang laki-laki yang tinggi, saya tidak sempat melihat kepalanya yang menjulang kelangit. Lalu disampingnya banyak anak-anak yang saya lihat. Dan saya sangat terkesan. Rasūl Allāh berkata: Maha Suci Allāh, siapa ini dan siapa mereka? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami sampai pada sebuah pohon besar yang belum pernah saya melihat pohon sebesar ini. Rasūl Allāh berkata, mereka berkata kepadaku: Naiklah! Maka kami menaikinya dan sampailah aku pada sebuah kota yang terbuat dari susu emas dan susu perak, lalu kami sampai pada pintu kota, dan meminta dibukakannya. Kemudian dibukakannya dan kamipun memasukinya, kemudian kami bertemu dengan sekelompok orang, yang sebagian wajahnya sangat baik seperti yang anda pernah lihat, dan sebagian wajah buruk seperti anda yang pernah anda lihat. Rasūl Allāh berkata, mereka berdua berkata: Pergilah kamu sekalian dan masuklah kedalam sungai itu! Tiba-tiba sungai yang ditawarkan itu mengalir dengan airnya yang jernih dan putih. Rasūl Allāh berkata: mereka pergi dan memasukinya, lalu mereka kembali balik kepada kami dan ternyata telah hilang wajah buruknya dan mereka menjadi sangat rupawan. Rasūl Allāh berkata: Mereka berkata kepadaku, ini adalah Sorga Aden, itu adalah tempatmu lalu mataku memandang keatas. Tiba-tiba ada singgasana kerajaan yang serba putih. Rasūl Allāh berkata, Mereka berkata kepadaku: Itu adalah tempatmu. Saya berkata kepada mereka, semoga Allah memberkati kalian. Mereka menyerahkan dan menerbangkaku dan memasukkanku. Mereka berkata, sekarang masuklah! Engkaulah yang masuk, Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: Sepanjang malam saya telah melihat banyak keanehan, apa yang telah saya lihat itu? Rasūl Allāh berkata, Mereka berkata kepadaku: Sungguh kami akan menceritakannya. Lelaki yang pertama yang dipecahkan kepalanya dengan batu adalah orang yang memegang al-Qur'an tetapi meninggalkan shalat wajib. Sedangkan lelaki yang menyobek mulut, mata,

dan tenggorokannya hingga punggungnya adalah lelaki yang pagi-pagi sekali pergi dari rumahnya lalu ia menyebarkan kebohongan sampai kepelosok. Laki-laki- dan perempuan yang telanjang yang berada dalam bangunan yang seperti tungku perapian, mereka adalah lelaki dan perempuan yang suka berzina. Sedangkan lelaki yang sedang berenang di sungai yang dipaksa untuk menelan bebatuan adalah pemakan harta riba'. Lelaki yang benci perempuan adalah penjaga neraka. Lelaki yang berada di taman adalah Nabi Ibrahim as. Sedang anak-anak yang berada disekelilingnya adalah setiap anak yang dilahirkan meninggal dalam keadaan suci. Sebagian orang muslim berkata, wahai Rasūl Allāh, juga anak-anak orang musyrik? Rasūl Allāh menjawab juga anak-anak orang musyrik. Sedangkan kerlompok orang yang sebagian wajahnya baik dan sebagian yang lain buruk adalah orang-orang yang mencampurkan amal soleh dengan amal buruk. Semoga Allāh mengampuninya." (HR. al-Bukhārī).

E. MA'ĀNĪ AL-MUFRADĀT

Dalam beberapa *matan* hadis diatas, ada beberapa kata pokok yang penting (kunci) yang perlu untuk diberi arti/terjemahannya. Kata-kata tersebut antara lain sebagai berikut:

Kata مولود = anak (bayi), kata: ابواه = bapak-ibunya, عولد = dilahirkan,

kata الفطرة = keadaan suci, kata البهيمة binatang, kata الفطرة = melahirkan, kata عرب — يعرب = bunting, kata جدعاء = اعرب العرب = mengungkapkan,

kata لسانه = lidahnya, kata شاکرا = orang yang bersyukur dan

kata كفورا orang yang mengingkari (nikmat).

F. KANDUNGAN MAKNA HADIS

Beberapa hadis *al-fiṭrah* yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah, Ibn Abbas, Jabir dan al-Aswad Ibn Sari' sebagaimana tersebut di atas, menunjukkan bahwa manusia lahir telah membawa potensi tertentu, yaitu: fiṭrah. Potensi fiṭrah ini mempunyai pengertian bahwa manusia

lahir telah membawa kesempurnaan potensi pisik dan kesempurnaan potensi psikis. (گُلُ مَوْلُودٍ يُولَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ)

Kesempurnaan potensi pisik manusia, karena manusia adalah suci atau bebas dari kekurangan, karena manusia mempunyai anggota tubuh yang lengkap, baik dan fungsional. Bahkan manusia memiliki bentuk tubuh yang paling baik, lebih baik dari pada hewan —unta—misalnya.

Kesempurnaan potensi psikis manusia, karena manusia lahir dalam keadaan suci atau bebas dari dosa (keturunan). Bahkan manusia lahir dibekali dengan potensi kemampuan mengenali siapa sang penciptanya (fitrah beragama).? Kesucian potensi *ruhaniyah* anak ini, ditunjukkan oleh perkataan Nabi saw ketika ditanya oleh para sahabatnya tentang nasibanak-anak orang *mushrik/kafir*yang meninggal dunia masih dalam usia anak-anak dan belum *baligh*. Beliau menjawab bahwa anak —anak orang *mushrik/kafir*itu masuk surga, sebagaimana hadis berikut.

Sedang anak-anak yang berada disekelilingnya (Ibrahim) adalah setiap anak yang dilahirkan meninggal dalam keadaan suci. Sebagian orang muslim berkata, wahai Rasūl Allāh, juga anak-anak orang mushrik? Rasūl Allāh menjawab juga anak-anak orang mushrik.

Maksudnya bahwa nasib anak-anak orang *mushrik/kafir* itu walaupun di dunia dihukumi kafir, kalau meninggal dunia ketika masih belum *baligh*, dia dihukumi muslim (secara potensi) dan dia masuk surga.

Mereka bisa masuk surga karena Tuhan mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan itu karena keterpaksaan yang tak disadari, karena

²⁸³ Ibid.

mereka dalam posisi masih lemah, sebagaimana dinyatakan dalam hadis berkut.

Mereka (sahabat) mengatakan: Wahai Rasul Allah apakah kau mengetahui orang yang mati itu masih kecil? Beliau menjawab: Allah lebih mengetahui terhadap apa yang mereka lakukan.

Hadis Nabi saw. tentang *al-fiṭah* juga menunjukkan bahwa keberagamaan manusia (anak) ketika masih usia anak-anak ditentukan oleh pengaruh keyakinan kedua orang tuanya, karena anak ketika masih usia anak-anak berada dalam kondisi masih lemah , pasif dan tunduk pada dominasi keyakinan keberagamaan kedua orang tuanya. Kalau orang tuanya menganut keyakinan agama *yahudi*, *yahudi*lah dia. Kalau *nasrani,nasrani*lah dia. Kalau *majusi, majusi*lah dia.

Ketika anak beranjak dewasa dan memasuki usia akil-baligh, anak telah mulai mandiri dan aktif serta bisa menentukan pilihannya sendiri, maka keberagamaan anak memiliki dua kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah *shakiran*, yaitu: keyakinan keberagamaan anak mengikuti panduan potensi psikis-*ruhaniyah*nya, yaitu beragama dengan agama yang *hanif*. Ini terjadi karena pertarungan antara pengaruh lingkungan dan potensi *rukhaniah* yang ada dalam diri anak, dimenangkan oleh potensi *rukhaniyah*nya yang mengaktual karena didukung oleh kemandirian anak.

Kemungkinan kedua adalah kafura, yaitu: keberagaman anak menyimpang dari potensi fitrahnya dan mengikuti keyakinan

²⁸⁴ Mālik Ibn Anas Ibn Mālik, al-Muwaṭṭa', Juz 2, 236, http://www.al-islam.com.

keberagamaan orang tuanya. Ini terjadi karena pertarungan antara pengaruh lingkungan dan potensi *fitrah* yang ada dalam diri anak, dimenangkan oleh pengaruh lingkungan yang tidak *kondusif* yang sangat kuat melebihi kekuatan dorongan potensi psikis-*ruhaniyah*nya, sehingga anak menjadi tunduk pada lingkungan dan menyimpang dari potensi *fitrahnya*.

Hadis al-fiṭrah ini juga menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan terhadap pengembangan potensi fitrah anak didik sangat signifikan dan menentukan, ketika mereka masih berusia anak-anak dan belum memasuki usia akil-baligh. Ketika anak didik memasuki usia akil-baligh, maka pengaruh lingkungan menjadi tidak signifikan dan tidak menentukan, serta masih tergantung kepada pilihan anak didik. Kalau anak didik memilihnya, maka itu berarti bahwa pengaruh lingkungan sesuai dengan keinginannya. Kalau anak didik tidak memilihnya, maka itu berarti bahwa pengaruh lingkungan tidak sesuai dengan keinginannya.

Dalam al-Qur'an surat al-Tahrim: 10-12, Allah swt memberikan contohnya, yaitu bahwa istri Fir'un—Asiyah Binti Muzahim— melawan lingkungannya yang musyrik dan memilih beriman, sedangkan istri Nabi Nuh—Wali'ah--- dan istri Nabi Lut--Wahilah---- keduanya melawan lingkungannya yang taat dan memilih tidak beriman²⁸⁵.

Allah swt. berfirman:

ضَرَبَ اللهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا اِمْرَأَةَ نُوحٍ وَامْرَأَةَ لُوطٍ كَانَتَا هُمَا فَلَمْ كَانَتَا عَنْهُ مَثَلًا لِللهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَمَعَ الدَّاخِلِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَمَعَ الدَّاخِلِينَ يُغْنِيا عَنْهُمَا مِنَ اللهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَمَعَ الدَّاخِلِينَ (١٠) وَضَرَبَ اللهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا إِمْرَأَةً فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ

²⁸⁵ al-Alusi, Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Azim Wa al-Sab'l al-Mathani, 561. http://www.altafsir.com



رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجُنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (١١) وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ (١٢)

10. Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhiana kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)." 11. Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu[1488] dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim. 12. dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat. 286

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam sebagaimana yang dituturkan dalam hadis Nabi Muhammad saw mengajarkan bahwa: manusia (anak) itu memiliki potensi bawaan yang berkarakter: good-active (baik-aktif). Maksudnya: anak memiliki potensi baik, tanpa pengaruh lingkungan ia akan menunjukkan kecenderungan untuk menjadi baik, karena potensi yang ada dalam dirinya sudah memiliki sifat yang cenderung baik. Manusia (anak) lahir membawa potensi aktif, dan peran lingkungan hanya membantu sebagai wadah untuk mengembangkan potensinya. Dia akan berkembang secara alamiah dengan memanfaatkan lingkungan yang ada.

²⁸⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 952...

BAB V PENUTUP

Secara keseluruhan, dari pembahasan dalam buku ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1. Metode penelitian hadis dengan pendekatan simultan adalah sebagai berikut
 - a. Melakukan takhrij al-ḥadith untuk mendapatkan hadis yang hendak diteliti, yang lengkap sanad dan matannya.
 - b. Melakukan penelitian secara parsial, yaitu melakukan penelitian terhadap satu *sanad* hadis utama. Langkah ini terdiri dari:
 - 1) Melakukan uji kethiqahan (ke-'adilan dan ke-dabitan) para periwayat yang ada dalam sanad hadis yang diteliti.
 - 2) Melakukan uji persambungan sanad.
 - 3) Menyimpulkan hasil uji atau penelitian sanad.
 - 4) Melakukan uji matan, apakah matan hadis terbebas dari unsur shadh atau tidak?.
 - 5) Melakukan uji matan, apakah matan hadis terbebas dari unsur illat atau tidak?.
 - 6) Melakukan penyimpulan dari uji atau penelitian matan.
 - 7) Melakukan penyimpulan dari penelitian parsial.
 - c. Melakukan penelitian simultan/multi sanad hadis. Langkah ini terdiri atas:
 - 1) Menelusuri, menganalisis dan menyimpulkan peran hadis tawabi'-nya.
 - 2) Menelusuri, menganalisis dan menyimpulkan peranhadis shawahid-nya.
 - 2) Melakukan penyimpulan dari penelitian simultan.
- 2. Hadis al-fitrah riwayat Abi Hurayrah yang ditakhrij oleh



- al-Bukhari, dalam penelitian parsial-nya, diperoleh hasil bahwa hadis tersebut berkualitas: sahih (lidhatih)-ahad, dan dalam penelitian simultan-nya, diperoleh hasil bahwa hadis tersebut berkualitas: sahih-mashhur.
- 3. Hadis-hadis al-fitrah ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw mengajarkan bahwa: manusia (anak) itu memiliki potensi bawaan: good-active (baik-aktif). Maksudnya: anak memiliki potensi suci yaitu: baik dan sempurna, segi pisiknya maupun psikhisnya, dan tanpa pengaruh lingkungan ia akan menunjukkan kecenderungan untuk menjadi baik, karena potensi yang ada dalam dirinya sudah memiliki sifat yang cenderung baik. Manusia (anak) lahir juga membawa potensi aktif, dan peran lingkungan hanya membantu sebagai wadah untuk mengembangkan potensinya. Dia akan berkembang secara alamiah dengan memanfaatkan lingkungan yang ada

Penelitian ini mempunyai implikasi teoritik sebagai berikut:

- 1. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penelitian hadis secara simultan, ternyata teorinya sudah ada, tetapi tidak jelas langkah penelitiannya dan belum ada namanya.
- 2. Penelitian ini menemukan langkah-langkah penelitian hadis secara simultan.
- 3. Penelitian ini menemukan penamaannya, yaitu pendekatan simultan.
- 4. Penelitian ini membatalkan pendapat yang mengatakan bahwa penelitian parsial hadis, kesimpulan/hasilnya sama saja dengan penelitian simultan.
- 5. Penelitian ini menemukan makna al-fitrah yang khas. Kalau kebanyakan ulama mengartikan al-fitrah sebagai potensi keberagamaan, yaitu: pengakuan terhadap Allah sebagai tuhannya, maka penelitian ini menemukan makna al-frah sebagai berikut. Potensi bawaan anak menurut yang dituturkan dalam hadis Nabi saw adalah: good-active, yaitu: manusia (anak) memiliki potensi suci yaitu: baik dan sempurna, segi pisiknya maupun psikhisnya, dan tanpa pengaruh lingkungan ia akan menunjukkan kecenderungan untuk menjadi baik, karena potensi yang ada dalam dirinya sudah memiliki sifat yang cenderung baik. Manusia (anak) lahir juga membawa potensi aktif, dan peran lingkungan hanya membantu sebagai wadah untuk mengembangkan potensinya. Dia akan

- berkembang secara alamiah dengan memanfaatkan lingkungan yang ada.
- 6. Penemuan makna al-fitrahini berimplikasi pada teori kependidikan, yaitu: bahwa dalam mendidik anak, potensi suci itu disamping harus dilindungi, dikembangkan dan dimaksimalkan, juga harus diciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung yang memungkinkan anak bisa mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi bawaannya, dan merangsangnya agar berkembang secara optimal.

Pembahasan mengenai hadis al-fiṭrah ini, dilakukan dengan pendekatan simultan. Studi ini mempunyai keterbatasan, yaitu : bahwa data-data kualitas para periwayat yang diambil/dikutip dari kitab-kitab biografi diterima begitu saja, dan tidak mungkin mampu mengungkap apakah data tersebut obyektif atau tidak

Untuk meminimalisir kemungkinan datanya tidak obyektif, data kualitas periwayat itu kita ambil dari minimal tiga kitab biografi, kemudian data-data dari ketiga kitab itu kita analisis untuk kemudian kita ambil kesimpulan.

Kepada semua pihak yang berkeinginan dan berkepentingan untuk melakukan penelitian ulang atau penelitian lanjutan/pengembangan terhadap penelitian kualitas hadis tentang al-fiṭrah dan fiqh al-ḥadithnya, akan sangat dianjurkan. Sebenarnya yang perlu dikembangkan adalah penelitian terhadap tema-tema pendidikan yang tercakup di bawah potensi al-fiṭrah atau tema-tema pendidikan lainnya di luar tema al-fiṭrah. Penelitian ini meliputi kebaradaan teks matan hadisnya, kualitas kesahihan hadisnya dan fiqh al-ḥadithnya. Hal ini dimaksudkan agar teori pendidikan —Islam—semakin berkembang menjadi minimal pendamping teori pendidikan barat syukur kalau bisa berkembang menjadi teori pendidikan alternative.

Hadis-hadis tentang teori pendidi kan yang di ketemukan, hendaknya di lakukan penelitian secara komprehensif atau simultan, meliputi : sanadnya, matannya, hadis tawabi'-nya dan hadis shawahid-nya serta fiqh al-ḥadith-nya agar dasar teori pendidikan tersebut kokoh, karena berdasar pada hadis yang berkualitas sahih dan pemahaman makna hadis yang benar. Wa Allah a'lam bi al-Sawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwūd, Sunan Abī Dāwūd, http://www.islamic-council.com.
- Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad, http://www.islamic-council.com.
- Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latif, *IIm Jarh wa Ta'dil*, Kuwait : al-Dar Sulaymān,1988
- Abū Muhammad Abd al-Mahdī, *Turuq Tahrīj Hadīth Rasūl Allāh saw.*, Kairo: Dār-al-I'tiṣām, t.th.
- Ahmad Muhammad Ali Dawūd, 'Ulūm al-Quṛ'an wa al-Hadith, Amman: Dar al-Bashīr, t.th.
- A.Qadir Hassan, Ilmu Mushthalah Hadits, Bandung: Diponegoro, 1996
- al-Adļabī, Ṣalāh al-Dīn Ibn Ahmad, *Manhaj Naqd al-Matn Inda Ulamā'* al-Hadīth al- Nabawī, Beirut: Dar al-Āfaq al-Jadīdah, 1983
- al-Alusi, Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Azim Wa al-Sab'I al-Mathani. http://www.altafsir.com
- al-Asqalani, Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar. Nuhbah al-Fikr, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Araby, t.th. CD Shoftware Maktabah Shamilah, Işdar al-Thani.
- ______, Al-lṣābah fi Tamyīz al-Ṣahābah, Beirut : Dār al-Jīl. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣdār al-Thānī.
- ______, *Taqrīb al-Tahdhīb*, Suriah : Dār al-Rāshid. 1986. CD Shoftware Maktabah. Shāmilah, Işdār al-Thānī.
- _____, Ta'rif Ahl al-Taqdis bi Maratib al-Mawsufin bi al-Tadlis, Urdun: Maktabah al-Manar, t.t.
- al-Barzanji, Abd al-Latif Abd Allah al-Aziz, Al-Ta'ārudl wa al-Tarjih bayna al-Adillah al-Shariyyah. Beirut : Dar al-Kutub al-

- Ilmiyyah. 1996.
- al-Bukhārī, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, Lebanon : Dār al-Fikr. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Isdār al-Thānī.
- _____, al-Jāmi' al-Musnad al-Sahīh al-Muhtasar Min Umūr Rasūl Allāh Saw Wa Sunanih Wa Ayyāmih, www.temawy.com.
- al-Dahlawī, Abd al-Haq Ibn Shayfuddīn Ibn Sa'ad Allāh al-Bukhārī..

 Muqaddimah fī Uṣūl al-Hadīth, Beirut : Dār al-Bashīr al-Islamiyyah, 1986. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣdār al-Thānī
- al-Dārimi, Sunan Al-Dārimi, http://www.islamic-council.com.
- al-Dhahabī, *Al-Kāsyif fi Ma'rifah Man Lahu Riwāyah fi al-Kutub al-Sittah*, Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Thaqāfah al-Islamiyyah. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣdār al-Thānī.
- , Mi,zan al-I'tidal Fi Naqd al-Rijal, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1995.
- al-Fahl, Mahir Yasin, Sharh al-Tabşirah wa al-Tadhkirah. maher_fahl hotmail.com
- "Muhāḍarāt fi Ulūm al-Hadīth, maher_fahlhotmail.com "Athar 'Ilal al-Hadīth fi Ikhtilaf al-Fuqahā',t.tp:t.p.,1999. CD Shoftware Maktabah Ṣamilah, Ishdar al-Thanī.
- Hammad, Nafidh Husain, Mukhtalif al-Hadith Bayna al-Fuqahā wa al-Muhaddithīn, Beirut: Dār al-Wafa.
- Hāshim, Ahmad Umar. Qowā'id Uṣūl al-Hadīth,t.tp: Dār al-Fikr, t.th.
- Hatim Ibn 'Azif Ibn Nasir al-Awni, Nadwah 'Ulum al-Hadith 'Ulum Wa Āfāq. Juz. 11, hal 15. CD Shoftware Maktabah Samilah, Ishdar al-Thani.
- Ibn Abd al-Barr. Al-Istī'āb fī Ma 'rifat al-Ashhab, http://www.alwarraq.com.
- Ibn Kathīr, al-Bāith al-Khathīth, http://www.alwarraq.com
- Ibn Mājah, Sunan Ibn Majah, http://www.islamic-council.com.
- Jalāl al-Dīn Abd al-Rahmān Bin Abi Bakr al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rāwī*, Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1972.
- Jalal al-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Din Abd al-



- Rahman Ibn Abi Bakr al-Suyuti, *Tasir al-Jalalayn* .Kairo : Dar al-Hadith,t.th.
- Jamal al-Din bin Muhammad al-Sayyid, Ibnu Qayyim al-Jawziyyah wa Juhuduh fi Khidmati al-Sunnah al-Nabawiyyah wa 'Ulumuha, Madinah al-Munawwarah: 'Imadah al-Bahthi al-Ilmi bi al-Jami'ah al-Isla,miyyah, 2004.
- Kafi, Abū Bakar, Manhaj al-Imām al-Bukhārī fi Taṣkhykh al-Hadīth wa Ta'līliha. Juz 1 hal. 56-59. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Isdār al-Thānī.
- al-Khadīr, Muhammad Ibn Abd Allāh, *Kayfa Tukharrij Hadīthan*, CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Isdār al-Thānī.
- Krippendorff, Klaus, Analisis Isi, Pengantar, Teori dan Metodologi, Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Al-Lāhim, Ibrāhim, Sharh Ikhtishār Ulūm al-Hadīth. http://www.taimiah.org
- al-Lihyanī, Yusuf Ibn Hashim Ibn 'Ābid, *Al-Khabar al-Thābith*. www. ahlalhdeeth.com.
- M. Ajjāj al-Khātib, *Uṣūl al-Hadīth Ulūmuh wa Musṭalahuh*, Beirut: Dār al- Fikr, 1989.
- M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya (terj.)*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994l.
- _____, Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi dan Literatur Hadis (terj.), Jakarta: Lentera, 1995.
- Mahmud Ṭahhan, Taysir Mustalah al-Hadith, t.tp, Dar al-Fikr, t.t.
- _____, *Uṣūl al-Tahrīj Wa Dirāsah al-Asānīd*, Riyāḍ: Maktabah al- Ma'ārif, 1991,
- al-Malibari, Hamzah Abd Allah, al-Muwazanah bayna al-Mutaqaddimin wa al-Mutaakhkhrin fi Taşkhih al-Ahadith wa al-Ta'liliha. www. ahlalhdeeth.com.
- _____, Manhaj al-Imām al-Bukhārī. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣdār al-Thānī.
- _____, Al-Hadīth al-Ma'lūl Qowā'id wa Dawābiţ. www. ahlalhdeeth.com
- ______, Ulūm al-Hadith fi Daw'i Tatbīq al-Muhaddithīn al-Naqqād. www.ahlalhdeeth.com.



- ______, Ziyādah al-Thiqah Ti Kutub Musṭalah al-Hadīth, Juz 1. www.ahlalhdeeth.com.
- al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Beirut : Muassasah al-Risālah. 1980. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Isdār al-Thānī.
- al-Muallimī, Abd al-Rahmān Ibn Yahyā, *Al-Istibshar fī Naqd al-Akhbār*, Juz 1. www.ahlalhdeeth.com.
- Muh. Zuhri, Telaah Matan Hadis, Yogyakarta: LESFI, 2003
- Muhammad Mustafa A'zami, *Metodologi Kritik Hadis*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.
- MuhammadIbnIshaqIbnKhuzaymahAbu,Bakral-Sulmaal-Naysaburi, *Şahih Ibn Khuzaymah*, Beirut: al-Maktab al-Islami,1970.
- Musahadi Ham, Hermeneutika Hadis-hadis Hukum. Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Muslim, al-Jāmi' al-Ṣahīh al-Musammā Ṣahīh Muslim. www.temawy.
- al-Nasal, Sunan Al-Nasal, http://www.islamic-council.com.
- al-Nawāwī, Al-Taqrīb wa al-Taysīr li ma'rīfah Sunan al-Bashīr al-Naḍ īr fī Uṣūl al-Hadīth, http://alwarraq.com.
- al-Naysaburi, Muhammad Ibn Abd Allah Abu Abd Allah al-Hakim, al-Mustadrak Ala al-Ṣahihain, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,1990.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991.
- , Filsafat Ilmu, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001.
- Nūr al-Dīn 'Itr, *Al-Madkhal Ila 'Ulūm al Hadīth*, Madinah: Maktabah al-Islamiyah, 1975.
- _____, Manhaj al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadith. Dimisqa Suriyah:
 Dar al-Fikr, 1997.
- al-Qāsimī, Jamāl al-Dīn, Qawā'id al-Tahdīth min Funūn Mushṭalah al-Hadīth, CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣdār al-Thānī.
- al-Rāzī, Abu Hātim, *Al-Jarh wa al-Ta'dīl*, Beirut: Dār Ihya al-Turāth al-Arabī. CD Shoftware Maktabah. Shāmilah, Iṣdār al-Thānī.
- Radi al-Din Muhammad Ibn Ibrahim al-Halabi al-Hanafi, *Qafw al-Athar Fi Şafwat Ülum al-Athar*, Halab : Maktabah al-Matbu'at al-Islamiyyah, 1408 H.



- Peter Salim, *The contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- al-Sakhāwī, Shams al-Dīn Muhammad Ibn Abd al-Rahmān, Fath al-Mughīth Sharh Alfiyah al-Hadīth. Libnan: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. 1403. H Juz 3. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Isdār al-Thānī.
- _____, al-Ghayah fi Sharkh al-Hidayah fi Ilmi al-Riwayah, t.tp : Maktabah Awlad al-Shaykh ji al-turath, 2001.
- al-Ṣan'ānī, Muhammad Ibn Isma'īl al-Amīr. *Tawḍīh al-Afkār*, Madinah :al-Maktabah al-Salafiyyah. Juz 1. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Isdār al-Thānī.
- al-Suyuṭi, al-Laali al-Maṣnu'ah fi al-Ahadithi al-Mawḍu'ah, t.tp.: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- al-Shafi'i, Muhammad Ibn Idris Abu Abd Allah, Musnad al-Shafi'i Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,t.t
- Shāhin, Ibnu, Al-Nāsikh wa al-Mansūkh min al-Hadīth. Beirut: Dār al-Kutub al-Amaliyah, 1992.
- al-Shahrazuri, Abu 'Amr Uthman Ibn Abd al-Rahman. *Muqaddimah Ibn Salah*. t.tp: Maktabah al-Farabi, 1984. CD Shoftware Maktabah Shamilah, Işdar al-Thani.
- al-Sharif, Hātim Ibn Ārif, *Al-Tahrij wa Dirāsah al-Asānīd*. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Isdār al-Thānī.
- al-Shawkani, Nayl al-Awṭar min Ahadith Sayyid al-Akhyar Syarh Muntaqā al-Akhbar, Beirut: Dar al-Jīl, 1973.
- Syuhudi Ismail, Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- , Metodologi Penelitian Hadis Nabi, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.
- al-Turmūdhī, Sunan al-Turmūdhī, http://www.islamic-council.com.
- WJS.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- al-Zamakhsharī, al-Kashshāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwīl, Mesir: al-Bābī al-Halabī wa Awlāduh, t.th.



